

**ANALISIS EFISIENSI BANK SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN  
METODE DEA (DATA ENVELOPMENT ANALYSIS)**

**(Studi Kasus Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah Periode 2016 – 2020)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MUHAMMAD LUTHFI ALI NASUTION**

**NIM. 0503171075**



**Program Studi**

**PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

**ANALISIS EFISIENSI BANK SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN  
METODE DEA (*DATA ENVELOPMENT ANALYSIS*)  
(Studi Kasus Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah Periode 2016 – 2020)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memproleh Gelar Sarjana (S1) Pada  
Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

**Oleh:**

**MUHAMMAD LUTHEFI ALI NASUTION**

**NIM. 0503171075**



**Program Studi  
PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Luthfi Ali Nst

NIM : 0503171075

Tempat/Tgl Lahir : Medan/ 28 Oktober 1999

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jln Letda Sujono Gg Subur No 13 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ **ANALISIS EFISIENSI BANK SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DEA (DATA ENVELOPMENT ANALYSIS) (Studi Kasus Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah Periode 2016 – 2020)** “ adalah benar hasil karya atau penelitian saya sendiri atau bukan karya orang lain, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan akan saya pertanggungjawabkan keasliannya.

Medan , 27 September 2021

Yang membuat pernyataan



**Mhd Luthfi Ali Nst**  
**0503171075**

**PERSETUJUAN**

**Skripsi Berjudul :**

**ANALISIS EFISIENSI BANK SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN  
METODE DEA (DATA ENVELOPMENT ANALYSIS)**

**(Studi Kasus Bank Aceh Syariah dan Bank Sumut Syariah Periode 2016 – 2020)**

**Oleh :**

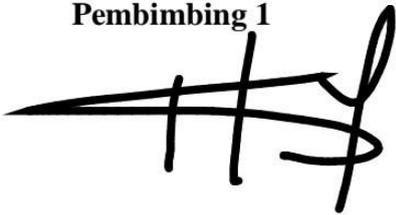
**Muhammad Luthfi Ali Nasution**

**NIM : 0503171075**

Dapat di Setujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memproleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Perbankan Syariah

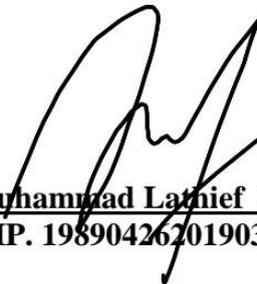
**Medan, 27 September 2021**

**Pembimbing 1**



**Hendra Harmain, M. Pd**  
**NIP. 197305101998031003**

**Pembimbing II**



**Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M. E. I**  
**NIP. 198904262019031007**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Perbankan Syariah**



**Dr. Tuti Anggraini, MA**  
**NIDN. 2031057701**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode DEA (Data Envelopment Analysis) Studi Kasus Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah Periode 2016-2020**”. Muhammad Luthfi Ali Nasution, NIM 0503171075 Program studi Perbankan Syariah telah di munaqasyah pada tanggal 26 Oktober 2021. Skripsi ini telah di terima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 2 November 2021  
Panitia Sidang Munaqasyah  
Skripsi Program Studi  
Perbankan Syariah

Ketua,



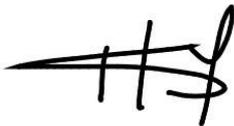
Dr. Tuti Anggraini, MA  
NIDN. 2031057701

Sekretaris,



Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I  
NIDN. 2026048901

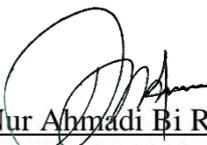
Anggota



Hendra Harmain, S.E, M. Pd  
NIDN. 2010057302



Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I  
NIDN. 2026048901



Dr. Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si  
NIDN. 2028129001

Nurul Inayah, M.E  
NIDN. 0103129201

Megetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam UIN-SU Medan

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag  
NIDN. 2023047602

## ABSTRAK

**Muhammad Luthfi Ali Nst (2021), NIM : 0503171075, Skripsi Berjudul , “ANALISIS EFISIENSI BANK SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DEA (DATA ENVELOPMENT ANALYSIS) (Studi Kasus Bank Aceh Syariah dan PT. Bank Sumut Syariah Periode 2016 – 2020)”, Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, Pembimbing Skripsi I Oleh Bapak Hendra Harmain, M. Pd , dan Pembimbing Skripsi II Oleh Bapak Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M. E. I.**

Kebutuhan akan jasa perbankan, membuat lembaga perbankan mengalami perkembangan, tidak hanya perbankan konvensional perkembangan bank syariah pun terus meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, dalam persaingan yang kompetitif perbankan syariah memerlukan adanya pengukuran tingkat efisiensi untuk mengetahui kemampuan bank untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Analisa dan pengukuran efisiensi menjadi hal yang sangat penting untuk mengevaluasi seberapa efisien operasional dari perbankan syariah dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi Bank Aceh Syariah (BUS) dan Bank Sumut Syariah (UUS) selama periode 2016 – 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan populasinya adalah laporan keuangan triwulan pada Bank Aceh Syariah dan Bank Sumut Syariah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 Bank. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui website dari masing masing bank pada sampel penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) dengan indikator variabel input yang digunakan: total asset, total simpanan, dan beban operasional lainnya dan indikator pada variabel output yang digunakan: total pembiayaan, dan total pendapatan operasional lainnya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah input dan output pada Bank Aceh Syariah dan Bank Sumut Syariah mengalami kenaikan dari tahun ketahun selama periode pengamatan. Sedangkan pencapaian nilai efisiensi pada kedua sampel bank pada penelitian ini mengalami fluktuasi selama periode pengamatan disebabkan kurang optimalnya penggunaan input untuk menghasilkan nilai output yang maksimal oleh Bank Aceh Syariah dan Bank Sumut Syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari rata rata nilai efisiensi antara kedua sampel bank selama periode pengamatan dengan menggunakan uji independent *sampel t – test* dimana pada hasil uji tersebut terlihat nilai t hitung g terlihat sama sebesar 1.312 maka dapat disimpulkan t hitung > t tabel dimana t tabel sebesar ( 0,05) sehingga  $H_0$  dapat diterima.

**Kata Kunci :** Efisiensi, DEA (*Data Envelopment Anlysis*), Bank Syariah.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan kenikmatan berupa Iman, Islam dan juga kesehatan serta kekuatan kepada penulis, walaupun dengan langkah tertatih-tatih namun dengan penuh keyakinan dan ridho Allah Subhanahu wa ta'ala sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sembari dengan senantiasa berdo'a semoga kita semua termasuk orang-orang yang diberkahi-Nya. Selanjutnya shalawat dan salam disampaikan kepada Rasul Al-Amin Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang hak lagi sempurna bagi manusia dan seluruh penghuni alam ini.

Untuk melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi syarat tugas akhir S1 Perbankan Syariah dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul “Analisi Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (Studi Kasus Bank Aceh Syariah dan Bank Sumut Syariah Periode 2016 – 2020)”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan maupun hambatan, namun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak dan izin dari Allah Subhanahu wa ta'ala, maka segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat penulis hadapi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih terkhusus kepada kedua orang tua saya yang tercinta yang sudah membesarkan saya dari kecil sampai sekarang yaitu Ayahanda Mahmud Said Nasution dan Ibunda Hamidah Hafni Siregar yang selalu menjadi motivasi dan semangat serta inspirasi terbesar bagi penulis agar terus melangkah dan berjuang secara lillah di jalan Allah Subhana wa ta'ala. Tak lupa pula terkhusus kepada Nenek kami tercinta Hj. Yusrah Lubis yang dimana selalu mendoakan dan memotivasi cucunya agar cepat untuk menyelesaikan perkuliahan ini serta tak lupa juga kepada Tulang Mamat dan Nantulang Ika serta untuk Adikku tercinta Farhan Abdillah

Nasution dan Naswa Fhairuzza Nasution yang selalu memberi support dan doa kepada penulis.

Untuk itu melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku wakil Dekan, bapak Dr. Fauzi Arif Lubis, M.A selaku wakil Dekan II, dan bapak Dr. Mustapa Khamal Rokan, M.H selaku wakin Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Tuti Anggraini, M.A, selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Hendra Harmain, SE, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi I yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, arahan, dan saran-saran hingga penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Latief Ilhamy Nasution, M. E.I selaku Pembimbing Skripsi II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan masukan bimbingan, arahan, dan saran-saran hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga Besar Perbankan Syariah Angkatan 2017 terkhusus Kelas F yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, teguran, nasehatan, kekeluargaan, dan pengalaman selama masa perkuliahan yang mungkin Penulis tidak akan temui di Kampus dan di Kelas lain.
8. Teman teman seperjuanganku di UINSU yaitu Chintya Marlin, Asbin, Kevin, Fathur, Lae, Uci, Fiqi, Said, Ihsan, yang selalu memberikan semangat dan inspirasi bagi Penulis serta memberikan ilmu dalam mengerjakan penelitian ini.
9. Teman teman seperjuangan di kost Atma Ardiansyah Hasibuan dan Ardi Atmaja atas segala support dan doanya hingga sampai berada difase saat ini.

10. Teman-teman KKN Kelompok 20 di Desa Boangmanalu Pak-Pak Barat, yang selalu memberikan semangat dan doa kepada Penulis.
11. Kepada Teman Magang di Bank Sumut yaitu Muhammad Fadhilah, Hasna Hidayah, Satria, Hadi, Caca, Ica, Rahma Serta Abang Pegawai Bank Sumut seperti bang miko, Abang Wafi, Bang Agus, Bang Ervin, Kak Nana, Kak Yani, Pak Hakim, Abang Edo, Pak Meris yang selalu memberikan motivasi dan dukungan terbaik serta ilmu kepada Penulis hingga dapat memperlancar berjalannya penelitian ini sampai selesai.
12. Kepada Sahabat Sahabat Gg Ubi yaitu Sidiq Aritonang, Fahmi, Akbar, Rama, Pojan, Tio yang selalu memberikan support hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
13. Kepada Sahabat Sahabatku ku di MAN 2 Model Medan yaitu, Azizul, Royhan, Dede, Idris, Ridho, Syarif, Rahman, Dimas, Fauzan, Murni, Mutia, Alif yang selalu memberikan arahan dan masukan serta motivasi kepada penulis hingga sampai saat ini.
14. Teman Teman seperjuangan SD dan SMP yang masih aktif bersilaturahmi yaitu, Aziz, Syarif, Yassir, Iqbal, Rafi, Fikri, Ayu, Majid yang selalu memberikan doa kepada penulis.
15. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh Penulis yang mendukung serta banyak membantu Penulis mengumpulkan data dan informasi untuk penyusunan skripsi ini.

Semoga seluruh bantuan, bimbingan, arahan, serta doa dan motivasi yang diberikan kepada Penulis dapat bernilai ibadah oleh Allah Subhana wa ta'ala dan mendapatkan Ridhonya. Harapan Penulis semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang Perbankan Syariah. Akhir kata Penulis berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca dalam memperkaya ilmu pengetahuan.

Medan, 27 September 2021

**Muhammad Luthfi Ali Nst**  
**NIM : 0503171075**

# DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	<b>9</b>
<b>C. Batasan Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>D. Rumusan Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>E. Tujuan Masalah</b> .....	<b>10</b>
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>Bab II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
<b>A. Landasan Teori</b> .....	<b>12</b>
1. Bank Syariah .....	12
2. Produk Operasional Bank Syariah .....	16
3. Fungsi Bank Syariah .....	24
4. Kinerja Bank Syariah .....	26
5. Efisiensi .....	28
a. Efisiensi Bank.....	30
b. Perspektif Islam Mengenai Efisiensi .....	32
c. Pengukuran Efisiensi .....	34
6. Pendekatan Input dan Output .....	37
7. DEA ( <i>Data Envelopment Analysis</i> ).....	39

<b>B. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>41</b>
<b>C. Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>49</b>
<b>D. Hipotesis Penelitian.....</b>	<b>50</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
<b>A. Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>50</b>
<b>B. Metode Penentuan Populasi dan Sampel.....</b>	<b>52</b>
<b>C. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>52</b>
<b>D. Defenisi Operasional Penelitian .....</b>	<b>53</b>
1. Variabel Input .....	53
2. Variabel Output.....	54
<b>E. Metode Analisis Data .....</b>	<b>55</b>
1. Metode DEA .....	55
2. Model Pengukuran Efisiensi Teknik.....	56
3. Model Pengukuran DEA .....	58
4. Kelebihan dan Kekurangan DEA.....	60
5. Uji Normalitas ( <i>Kolmogorov – Smirnov</i> ).....	61
6. Uji Beda <i>Independent Sample t – test</i> .....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
<b>A. Deskriptif Objek Penelitian.....</b>	<b>63</b>
1. Bank Sumut Syariah (UUS).....	64
2. Bank Aceh Syariah (BUS) .....	65
<b>B. Hasil dan Pembahasan.....</b>	<b>67</b>
1. Data Variabel Input dan Output .....	68
2. Hasil Perhitungan Efisiensi Teknik.....	73
3. Hasil Perhitungan Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input dan Output .....	76
4. Hasil Uji .....	96
a. Hasil Uji Normalitas ( <i>Kolmogorov – Smirnov</i> ) .....	96
b. Hasil Uji <i>Independen t – test</i> .....	97
<b>C. Analisis dan Interpretasi .....</b>	<b>97</b>
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>101</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>101</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Asset Perbankan Syariah di Indonesia .....	3
Tabel 1.2 Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia .....	3
Tabel 1.3 Persebaran jaringan kantor Perbankan Syariah di Indonesia.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 3.1 Waktu Penelitian .....	52
Tabel 4.1 Kriteria Penilaian efisiensi .....	68
Tabel 4.2 Nilai Variabel Input Bank Aceh syariah Periode 2016-2020 .....	69
Tabel 4.3 Nilai Variabel Input Bank Sumut Syariah Periode 2016-2020.....	70
Tabel 4.4 Nilai Variabel Output Bank Aceh Syariah Periode 2016-2020.....	71
Tabel 4.5 Nilai Variabel Output Bank Sumut Syariah Periode 2016-2020 .....	72
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Efisiensi Bank Aceh Syariah 2016-2020.....	73
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Efisiensi Bank Sumut Syariah 2016-2020.....	75
Tabel 4.8 Nilai Actual, Target dan Potential Bank Aceh Syariah 2016.....	76
Tabel 4.9 Nilai Actual, Target dan Potential Bank Aceh Syariah 2017.....	78
Tabel 4.10 Nilai Actual, Target dan Potential Bank Aceh Syariah 2018.....	80
Tabel 4.11 Nilai Actual, Target dan Potential Bank Aceh Syariah 2019.....	82
Tabel 4.12 Nilai Actual, Target dan Potential Bank Aceh Syariah 2020.....	83
Tabel 4.13 Nilai Actual, Target dan Potential Bank Sumut Syariah 2016 .....	86
Tabel 4.14 Nilai Actual, Target dan Potential Bank Sumut Syariah 2017 .....	88
Tabel 4.15 Nilai Actual, Target dan Potential Bank Sumut Syariah 2018 .....	90
Tabel 4.16 Nilai Actual, Target dan Potential Bank Sumut Syariah 2019 .....	92
Tabel 4.17 Nilai Actual, Target dan Potensial Bank Sumut Syariah 2020.....	94
Tabel 4.18 Uji Normalitas .....	96

**Tabel 4.19 Uji Independen Sampel t-test..... 97**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1 Perkembangan Beban dan Pendapatan Bank Sumut Syariah .....</b>	<b>5</b>
<b>Gambar 1.2 Perkembangan Beban dan Pendapatan Bank Aceh Syariah .....</b>	<b>6</b>
<b>Gambar 1.3 Efisiensi Menurut Farel .....</b>	<b>28</b>
<b>Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>49</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai Lembaga Keuangan dalam perekonomian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting salah satunya, yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (surplus unit) yang menyimpan kelebihan dana dari masyarakat di bank dengan pihak yang kekurangan dana (deficit unit) yang meminjam dana ke bank. Fungsi intermediasi ini akan berjalan baik apabila surplus unit dan deficit unit memiliki kepercayaan terhadap bank.

Aktivitas yang dijalankan masyarakat sebagian besar berhubungan dengan uang yang pada akhirnya melibatkan dunia perbankan, karena itu perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan jenis pembayaran jasa, bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yaitu bank yang melakukan usaha berdasarkan prinsip bunga, disebut Bank Konvensional dan bank yang melakukan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil, disebut dengan Bank Syariah. Kemudahan yang diberikan oleh pemerintah terkait dengan syarat-syarat untuk mendirikan bank, menambah jumlah bank yang berdiri baik itu bank konvensional maupun bank syariah.

Sejarah Perbankan Indonesia memperlihatkan bahwa bank konvensional jauh lebih dulu ada dibandingkan dengan bank syariah yang mulai dikenalkan pada tahun 1990an. Dengan waktu yang lebih lama itulah bank konvensional sudah lama menguasai pasar Perbankan Nasional di Indonesia dengan jumlah bank yang sudah banyak. Namun seiring dengan perkembangan dunia perbankan dan adanya kebutuhan masyarakat muslim untuk mendapatkan layanan jasa keuangan yang berdasarkan Syariat Islam yaitu prinsip bagi hasil, <sup>1</sup>terlebih karena Negara Indonesia itu sendiri merupakan Negara dengan jumlah Mayoritas umat muslim terbanyak di dunia maka pemerintah membuat Undang – Undang

---

<sup>1</sup> Fitri Sagantha, “*Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan Nilai Islam*”, Tesis, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 2.

RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yaitu perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Sampai pada suatu saat dimana Indonesia pernah dilanda musibah yang membuat ekonomi negaranya menjadi goyah yaitu pada kurun waktu 1997-1998 Indonesia pernah dilanda Krisis ekonomi yang hebat, kejadian tersebut merupakan gejolak ekonomi yang berat yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Hal ini berdampak pada banyaknya lembaga keuangan yang mengalami kesulitan liquiditas, khususnya lembaga perbankan konvensional. Hal ini terjadi karena nilai suku bunga yang sangat tinggi pada saat itu, sehingga berpengaruh terhadap biaya modal tinggi yang akhirnya mengakibatkan merosotnya usaha produksi bagi para pelaku ekonomi. Sedangkan selama krisis ekonomi tersebut berlangsung, sistem perbankan diharuskan tetap memberikan imbalan kepada deposan sesuai dengan tingkat suku bunga yang berlaku dipasar.

Selama krisis ekonomi tersebut, Perbankan Syariah tidak mengalami *Negative Spread* karena tidak menggunakan instrumen bunga sebagai prinsip dasar operasinya dalam kegiatan penghimpunan dan pembiayaan kepada nasabah. Dengan tidak mengacu pada sistem bunga, Perbankan Syariah mempunyai kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (NPF) dan tidak terjadinya hambatan dalam kegiatan operasional perbankan syariah. Hal ini dapat dipahami karena tingkat pengembalian pada bank syariah tidak terpengaruh terhadap kenaikan tingkat suku bunga.

<sup>2</sup>Ketahanan Bank Syariah dalam menghadapi krisis di Indonesia ini dibuktikan dengan Bank Muamalat Indonesia (BMI) bank syariah pertama di Indonesia yang mampu bertahan dari terjangan krisis moneter tahun 1997-1998 dan krisis 2008 disaat kondisi perbankan dunia mengalami penurunan. Perbankan Syariah di Indonesia memberikan kontribusi dan menjadikan ketahanan ekonomi<sup>3</sup>. Hal ini dikarenakan berjalannya fungsi intermediary system bank syariah yang notabene memiliki impact langsung pada sektor riil ekonomi di Indonesia. Melihat prestasi dan membaca peluang tersebut, Pemerintah menderegulasi UU No. 10 Tahun 1998 hingga UU No. 21 Tahun 2008 yang mengakui keberadaan Perbankan

---

<sup>2</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal 14.7

<sup>3</sup> Harjum Muharram dan Rizky Pusvita Sari "Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (periode Tahun 2005)", *Jurnal Ekonomi*, Vol. II No.3, Desember 2007, hal 20.

Syariah di Indonesia dan memperjelas dasar hukum yang kuat, karena perbankan syariah dianggap dapat merefleksikan dan menstabilkan sistem keuangan Nasional. Pengakuan yuridis ini membuka peluang perbankan syariah untuk tumbuh dan berkembang secara luas dan memperkenankan Bank Konvensional membuka kantor Unit Usaha Syariah nya sendiri. Akhirnya Industri Bank Syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, dan perkembangan Industri Bank Syariah ini juga termasuk Lembaga keuangan yang pertumbuhannya paling cepat di Indonesia.

**Tabel 1.1**

Perkembangan Aset, DPK, dan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia  
Tahun 2016 – 2020 (dalam Milyaran Rupiah)

Indikator	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Aset	356.504	424.181	477.327	524.564	593.984
DPK	279.335	334.888	371.828	416.558	465.977
Pembiayaan	248.007	285.695	320.193	355.182	385.012

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari OJK, diolah

Pertumbuhan dan perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator yang ada di rasio keuangan pada Bank Syariah. Berdasarkan tabel diatas dimana perolehan data diambil dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa besarnya jumlah Asset pada Perbankan Syariah di Indonesia terus mengalami kenaikan sejak tahun 2016 sampai 2020 berada di angka Rp 593.984 .Tidak hanya pada indikator Asset pada DPK dan pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia juga mengalami kenaikan dan tidak mengalami perubahan yang secara signifikan, akan tetapi naiknya Asset, DPK, dan Pembiayaan pada suatu Bank tidak dapat menjamin bahwa Bank tersebut dapat dikatakan Efisien.

**Tabel 1.2**

Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia  
Tahun 2016 – 2020 (dalam persen)

Indikator	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
NPF	7,91	6,87	5,41	6,13	6,14
FDR	182,69	179	181,75	179,84	172,37
BOPO	179,07	169,06	164,56	162,86	164,51

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari OJK, diolah

Melihat perkembangan Perbankan Syariah yang terus mengalami kenaikan pada Asset, DPK, dan Pembiayaan berbeda jika di tinjau dari kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. Dalam beberapa data diatas yang sudah diolah dan dirangkum yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terlihat bahwa Bank Syariah masih belum bisa meminimalisir NPF (*Non Performing Financing*) atau pembiayaan bermasalah, terlihat bahwa indikator NPF mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali ditahun 2019 di angka 6,13 % dan meningkat kembali menjadi 6,14% ditahun 2020. Pada Indikator FDR (*Financing to Deposit Ratio*) juga mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan di tahun 2017 lalu Kembali naik lagi di 2018 dan Kembali mengalami penurunan di 2019 di angka 179,84% dan penurunan kembali indikator FDR menjadi 172,37% pada tahun 2020 . Dari sisi Indikator rasio BOPO dapat kita lihat kinerja Perbankan Syariah di Indonesia terbilang bagus karena dari indikator BOPO mengalami penurunan setiap tahun yang artinya tidak terjadi pemborosan berlebihan pada Perbankan Syariah di Indonesia, akan tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 164,51%.

**Tabel 1.3**

Perkembangan Jumlah Bank dan Jumlah Kantor Perbankan Syariah di Indonesia

Bank Umum Syariah (BUS)	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Bank	13	13	14	14	14
Jumlah Kantor	1869	1825	1875	1919	2034
<hr/>					
Unit Usaha Syariah (UUS)	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Bank	21	21	20	20	20
Jumlah Kantor	332	344	354	381	392

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari OJK, diolah

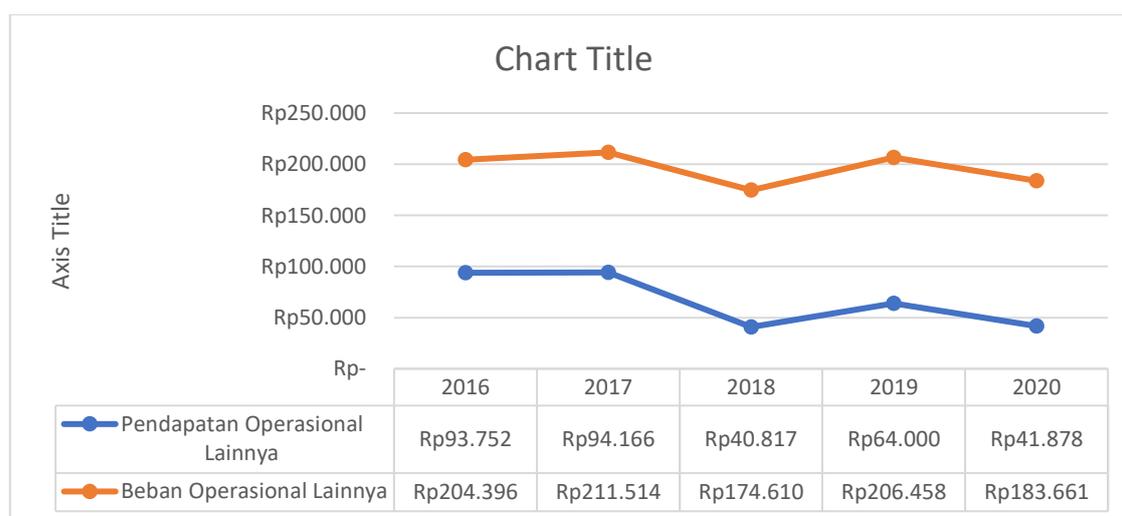
Perkembangan Aset dan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia juga didukung oleh persebaran jaringan kantor Perbankan Syariah di Indonesia. Terlihat pada tabel diatas jumlah jaringan kantor Perbankan Syariah di Indonesia selalu mengalami kenaikan dalam 4 tahun berturut baik dari Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) baik dari kantor cabang (KC), kantor cabang pembantu (KCP), maupun kantor kas (KK). Tidak hanya persebaran jaringan kantor jumlah perbankan Syariah juga meningkat pada Bank Umum Syariah (BUS) sejumlah 13 Bank dan mengalami kenaikan pada periode 2018 sampai 2020 menjadi 14 bank dengan jumlah jaringan kantor 2034. Mengalami penurunan

pada Unit Usaha Syariah (UUS) pada tahun 2017 ke 2018 dari 21 Unit Usaha Syariah menjadi 20 Unit Usaha Syariah sampai pada tahun 2020 dengan jumlah kantor sebanyak 392. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Perbankan Syariah di Indonesia diterima dengan baik dikalangan masyarakat dan mungkin akan terus bertambah mengingat potensi bank dan ditambah Indonesia sebagai Negara mayoritas muslim dimana tumbuh keinginan masyarakat untuk ikut serta dalam menerapkan bank berprinsip sesuai syariat islam sangat berpotensi besar.

Dari data data diatas menunjukkan bahwa perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup pesat sejak krisis moneter yang dialami Indonesia pada tahun 1997 – 1999. Dengan semakin berkembangnya dunia Perbankan Syariah maka kinerja bank tersebut akan menjadi sorotan dan akan menjadi hal penting dalam menunjang perkembangan dan persaingan yang ada. Kinerja yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula sehingga akan mempertahankan kualitas pelayanan, kualitas keuangan, kualitas operasional sehingga akan mempertahankan loyalitas nasabahnya. Dengan demikian maka pihak yang terkait dapat mengevaluasi kinerja perbankan dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian, patuh terhadap ketentuan dan menerapkan manajemen resiko.

### Gambar 1.1

Perkembangan Jumlah Beban Operasional Lainnya dan Pendapatan Operasional Lainnya Bank Sumut Syariah (UUS) Pada Periode 2016 – 2020 Triwulan 4 (Dalam Jutaan Rupiah)

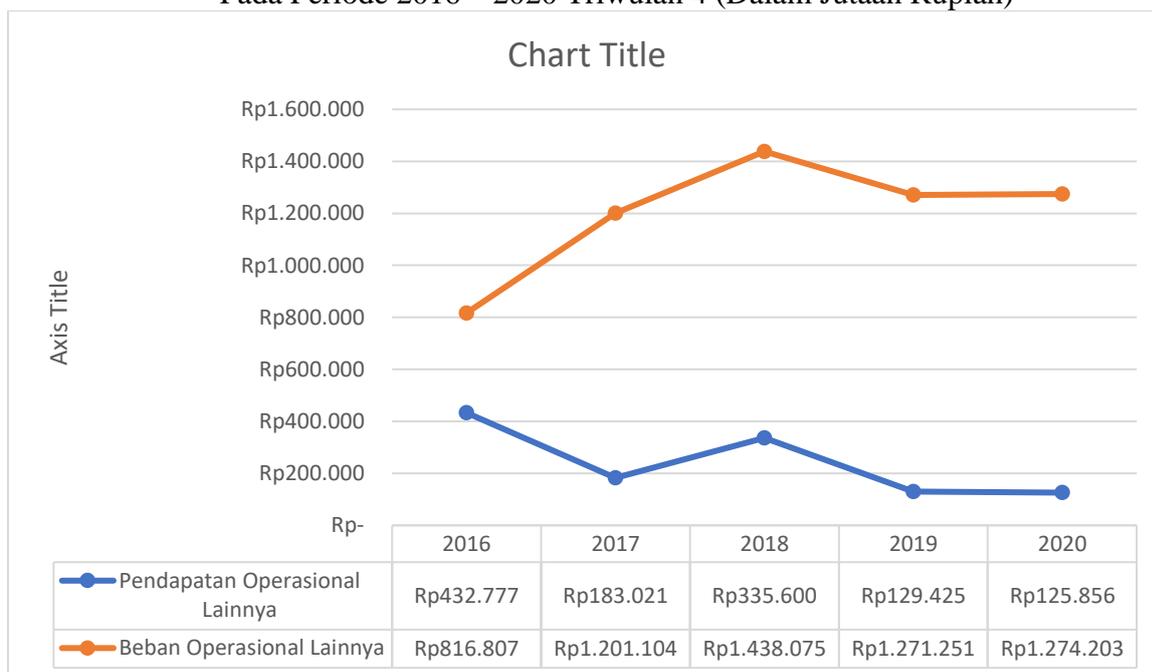


Sumber : Website Bank Sumut (data diolah)

Data menunjukkan biaya operasional lainnya sebagai indikator Input pada Bank Sumut Syariah selalu mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuasi pada 5 tahun terakhir, tercatat total Beban Operasional Lainnya pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,34%. Mengalami penurunan Kembali di tahun 2018 sebesar 0,21% dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2019 sebesar 0,15% dan mengalami penurunan kembali ditahun 2020. Fluktuasi tersebut akan berdampak terhadap pertumbuhan UUS pada Bank Sumut sebagai acuan mendorong berkembangnya system Perbankan Syariah pada Bank Sumut. Total pendapatan operasional lainnya pada Bank Sumut Syariah juga mengalami kenaikan dan penurunan terutama di 3 tahun terakhir pada 2016 sampai 2018 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 sebesar 0,36% yaitu dari Rp 40.187 pada tahun 2018 naik menjadi Rp 64.000 pada tahun 2019 dan mengalami penurunan kembali ditahun 2020 sebesar Rp 41.878. Total pendapatan operasional lainnya sebagai indikator output yang mengalami kenaikan dan penurunan secara bertahap dari tahun ke tahun menunjukkan kurangnya kesetabilan atau penghematan pada Bank Sumut Syariah yang berujung pada tidak efisien nya bank tersebut, sedangkan dilihat dari total pendapatan operasional lainnya yang terus menurun di 3 tahun terakhir dapat menunjukkan bahwa kurangnya bank sumut syariah dalam meningkatkan pendapatannya.

**Gambar 1.2**

Perkembangan Jumlah Biaya Operasional Lainnya dan Pendapatan Operasional Lainnya Bank Aceh Syariah (BUS) Pada Periode 2016 – 2020 Triwulan 4 (Dalam Jutaan Rupiah)



Sumber : Website Bank Aceh Syariah (data diolah)

Pada Bank Aceh Syariah terlihat bahwa total biaya operasional lainnya mengalami kenaikan yang signifikan dimana kenaikan tersebut akan menjadi tolak ukur bagaimana pertumbuhan Bank Aceh Syariah itu sendiri sejak melakukan *spin off* dimana berubahnya sistem UUS menjadi BUS pada Bank Aceh Syariah. Kenaikan terus menerus sepanjang tahun 2016 – 2018 dan mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 0,13% dari Rp 1.438.075 ditahun 2018 menjadi Rp 1.271.251 ditahun 2019 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 menjadi Rp 1.274.203. Total pendapatan operasional lainnya pada bank aceh syariah justru mengalami penurunan dan kenaikan secara bertahap atau fluktuasi sejak 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan naiknya beban operasional secara signifikan bagi bank mencerminkan kurangnya kemampuan bank untuk menekan dan mengendalikan biaya operasional dan sebaliknya pada pendapatan operasional yang terus menurun menggambarkan bahwa bank belum bisa meningkatkan pendapatannya yang berujung pada tidak tercapainya efisiensi pada bank tersebut.

Dari tabel diatas dapat terlihat pergerakan naik dan turunnya input dan ouput dimana dapat disimpulkan bahwa input yang besar belum tentu menghasilkan output yang maksimal hal ini menunjukkan tidak efisiennya bank tersebut. Kinerja dan kondisi kesehatan bank merupakan hal yang penting bagi pihak terkait, seperti pemilik atau pengelola bank, masyarakat, maupun Bank Indonesia selaku pengawas perbankan yang ada di Indonesia. Kinerja dan Kesehatan bank dapat dinilai dari seberapa efisien bank tersebut dimana Efisiensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada sehingga menghasilkan ukuran kinerja yang diharapkan, oleh karena itu efisiensi ini berkaitan dengan input dan output suatu bank. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, Bank diharapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan input yang ada atau dengan cara mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output yang maksimal sehingga dapat dikatakan efisien. Dengan menganalisa alokasi input dan output, dapat memudahkan analisa lebih jauh untuk melihat ketidakefisienan suatu bank.

Semakin mendekati ideal dalam artian tidak mengalami pemborosan, maka dapat dikatakan semakin efisien dan sebaliknya. Masalah efisiensi perbankan dirasakan sangat penting saat ini maupun di masa mendatang, karena antara lain: (1) Kompetisi yang bertambah ketat; (2) Permasalahan yang timbul sebagai akibat berkurangnya sumber daya;

(3) meningkatkan standar kepuasan nasabah. Oleh karena itu, analisis efisiensi perbankan di Indonesia perlu dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi serta selanjutnya mengambil tindakan korektif supaya dapat dilaksanakan peningkatan efisiensi sebagaimana seharusnya<sup>4</sup>.

Mengukur efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti melihat perbandingan indikator kinerja perbankan dan rasio keuangan, selain itu ada juga beberapa metode lain, yaitu pendekatan parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik meliputi *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Distribution Free Approach (DFA)*, dan *Thick Frontier Approach (TFA)*, sedangkan yang non parametrik adalah dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Pada penelitian ini mengambil sampel Bank Sumut Syariah (UUS) karena ingin melihat bagaimana tingkat Kesehatan bank Sumut Syariah (UUS) dinilai dari perbandingan indikator kinerja Bank tersebut dan mengambil sampel bank lain yaitu Bank Aceh Syariah (BUS) untuk melihat juga analisis kinerja bank dilihat dari perbandingan indikator kinerja yang menunjukkan apakah bank tersebut efisien semenjak Bpd Bank Aceh Syariah (UUS) *spin off* menjadi Bank Aceh Syariah (BUS).

---

<sup>4</sup> Cut Najla Firza Medina, "Determinan Efisiensi Perbankan Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis Pada Perbankan Syariah Yang Ada Di Sumatera Utara Tahun 2013-2016", Skripsi, (Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2017), hal 20.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut dapat ditemukan identifikasi masalah dari penelitian ini, yaitu :

1. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia mengalami peningkatan semakin pesat seiring berjalannya waktu, sehingga dituntut lebih untuk meningkatkan kinerja yang baik dan efisien agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya kedepan.
2. Indikator beban operasional lainnya mengalami kenaikan dan penurunan sedangkan pada indikator pendapatan operasional lainnya selalu mengalami penurunan pada Bank Sumut Syariah (UUS). Begitu juga indikator beban operasional lainnya pada Bank Aceh Syariah (BUS) selalu mengalami kenaikan sedangkan pada indikator pendapatan operasional lainnya mengalami penurunan. Hal ini menandakan bank sumut syariah dan bank aceh syariah kurang bisa menekan kenaikan beban dan meningkatkan pendapatan sehingga tidak balance perbandingan diantara kedua indikator tersebut.
3. Efisiensi suatu perusahaan dalam hal ini lembaga keuangan perbankan syariah harus diperhatikan demi menjaga kesetabilan agar tidak terjadi keborosan suatu kegiatan ekonomi dan untuk menjaga kinerja dan kondisi Kesehatan bank yang baik.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti melakukan pembatasan masalah pada penelitian ini dengan tujuan dalam pembahasan selanjutnya tidak mengalami perluasan pada pembahasan. Adapun Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perwakilan sampel yaitu 1 bank UUS dan 1 bank BUS dari segi bank daerah, dan pada penelitian ini ditentukan lah sampelnya yaitu Bank Sumut Syariah (UUS) dan Bank Aceh Syariah (BUS).
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan frontier non parametrik dimana alat ukur efisiensi berupa metode analisis DEA (*Data Envlopmnt Analysis*).
  - a. Pendekatan efisiensi pada penelitian ini menggunakan Pendekatan Intermediasi dan hanya meneliti pada periode 2016 – 2020.
  - b. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator yang diperlukan dari masing masing sample.

- c. Pengukuran Efisiensi dilakukan dengan menggunakan model CRS (*Constant Return to Scale*).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi pada PT Bank Sumut Syariah (UUS) periode 2016 – 2020?
2. Bagaimana tingkat efisiensi pada Bank Aceh Syariah (BUS) periode 2016 – 2020?
3. Apakah terdapat perbedaan efisiensi pada PT Bank Sumut Syariah (UUS) dan Bank Aceh Syariah (BUS) pada periode 2016 – 2020 berdasarkan model CRS?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi pada Bank Sumut Syariah (UUS) periode 2016 – 2020?
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi pada Bank Aceh Syariah (BUS) periode 2016 – 2020?
3. Untuk mengetahui apakah ada terdapat perbedaan efisiensi pada Bank Sumut Syariah (UUS) dan Bank Aceh Syariah (BUS) periode 2016 – 2020?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana kinerja perbankan, khususnya bagaimana perbankan dapat mencapai tingkat efisiensinya dengan menggunakan metode alat ukur DEA (*Data Envelopment Analysis*).

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau pembandingan bagi peneliti lainnya sebagai bahan kajian dan pengembangan peneliti selanjutnya

mengenai kinerja bank yang dinilai dari efisiensi atau jenis penelitian lainnya yang sejenis.

### 3. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi masukan dan evaluasi bagi bank yang menjadi sample pada penelitian ini ataupun seluruh perbankan di Indonesia untuk lebih meningkatkan kinerja bank dengan salah satu cara melihat peningkatan tingkat efisiensinya.

### 4. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai kesetabilan pengeluaran dan pemasukan perusahaan yang bersifat transparan sehingga akan mengacu kepada minat investor untuk menabung atau berinvestasi pada perusahaan tersebut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Bank Syariah**

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariat islam yang berlandaskan pada Al Quran dan As Sunnah. Perbankan Syariah menurut Undang – Undang No 21 tahun 2008 adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatannya. Menurut jenisnya Perbankan Syariah di Indonesia terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Awal dari kelahiran dari sistem perbankan syariah ini dilandasi dengan kehadiran dua gerakan renaissance Islam modern yaitu neorevivalis dan modernis<sup>1</sup>. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan yang menggunakan sistem syariah adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al – Quran dan As – Sunnah. Setelah rintisan awal dari dua gerakan tadi bank islam di dunia tumbuh dengan sangat pesat dan berpengaruh juga perkembangannya di Indonesia, Istilah Perbankan Syariah di Indonesia mulai dikenalkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1990an dari penyelenggaraan Lokal Karya Bunga Bank Pebankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Bank berprinsip Syariah pun mulai muncul di Indonesia mulai dari bank syariah pertama BMI (Bank Muamalat Indonesia) kemudian disusul oleh BSM (Bank Syariah Mandiri) yang merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah.

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Tazkia Cendikia, 2007), hal 26

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia semakin populer sejak era tahun 1997 – 1999 saat terjadinya krisis moneter yang melanda ekonomi negara Indonesia. Kebijakan moneter itu sendiri dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga dan mengawasi kestabilan jumlah uang yang beredar dalam artian yang akan mengganggu pertumbuhan ekonomi<sup>2</sup>. Krisis moneter menyebabkan terjadinya kekacauan yang berdampak khususnya pada lembaga keuangan di Indonesia yang mengalami kerugian akibat suku bunga yang tinggi, banyak perbankan di Indonesia mengalami *Negative Spread* akan tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap perbankan Syariah yang tidak menganut sistem bunga. Bank syariah jauh dari kata riba,

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia pasti memiliki kebutuhan untuk adanya bank yang melakukan kegiatan ekonomi mereka berdasarkan prinsip syariah. Keinginan ini kemudian tertampung oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang – Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan syariah sekalipun belum dengan istilah yang tegas ,tetapi baru dimunculkan dengan memakai istilah “bagi hasil”, kemudian diubah dengan Undang – Undang No.10 Tahun 1998 disebut dengan tegas istilah “Prinsip Syariah”<sup>3</sup>. Lebih tegas lagi pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang – Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, dimana bank dan bank syariah yang telah didirikan berdasarkan Undang – Undang No.7 Tahun 1992.

Dalam Perbankan Syariah sistem bunga adalah riba dan riba itu haram dalam ajaran islam seperti yang telah dijelaskan dalam al quran :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."

(Al Baqarah: 275)

لَمْ يُؤْمِنِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُغْنُوهُمُ أَمْوَالُهُمْ إِن يَنْصَرُوا فِي الْحَرَبِ فَقَدْ نُوذِرُوا  
 وَأَمْوَالُهُمْ رُءُوسٌ فَلَكُمْ تُبْتُمْ وَإِنْ ۖ وَرَسُولِهِ اللَّهُ مِنَ بَحْرٍ فَأَذْنُوا تَفَعَّلُوا

<sup>2</sup> Mia Lasmi Wardiah, *Dasar Dasar Perbankan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal 23.

<sup>3</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk Produk dan Aspek Aspek Hukumnya*, (Jakarta: Kencana, 2018),hal 3.

وَأَنْ مَّيْسَرَةَ إِلَى فَتَنْظِرَةَ عُسْرَةَ ذُو كَانَ تُظْلَمُونَ وَإِنْ وَلَا تَظْلُمُونَ لَا  
تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ تَصَدَّقُوا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS Al Baqarah ayat 278 – 280).

Pada intinya riba sangat bertentangan secara langsung dengan semangat kooperatif yang ada dalam ajaran islam. Karena riba menganut paham kapitalisasi dimana menjadikan kekayaan sebagai alat untuk menghisap darah orang orang miskin. Sedangkan dalam ajaran islam segala sesuatu harus menjadi kemashalatan Bersama yaitu dengan cara orang laya memberikan hak hak orang miskin dengan membayar zakat dan memberi sedekah kepada mereka yang membutuhkan. Dengan adanya riba akan meningkatkan rasa tamak, menimbulkan rasa kikir yang berlebihan sehingga akan mementingkan diri sendiri<sup>4</sup>. Riba juga akan mendorong terjadinya penimbunan kekayaan dan membuat yang kaya akan semakin kaya atau yang miskin akan semakin melarat.

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok,<sup>5</sup>yaitu:

#### 1. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan

<sup>4</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat Ayat Ekonomi*, ( Medan: Febi Uinsu Pres, 2016), hal 215.

<sup>5</sup> Rachmadi Usman, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia Implementasi dan Aspek Hukum*, (Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 2009),hal 13.

bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.

## 2. Unit Usaha Syariah (UUS)

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah atau unit syariah. Secara struktur organisasi, UUS berada satu tingkat dibawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau non devisa. Sebagai unit kerja khusus UUS mempunyai tugas antara lain: (1) mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah, (2) melakukan fungsi treasury dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah, (3) menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah (4) dan melakukan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah.

## 3. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS merupakan badan usaha yang setara dengan bank perkreditan rakyat konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. BPRS tidak dapat melaksanakan transaksi lalu lintas pembayaran atau transaksi dalam lintas giral<sup>6</sup>.

Kegiatan operasional bank syariah diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Secara ringkas, tugas utama DPS ada empat yaitu, (1) sebagai penasihat dan pemberi saran kepada pengurus dan pengelola mengenai hal-hal yang berkaitan dengan syariah, (2) sebagai pengawas aktif dan pasif dari pelaksanaan fatwa-fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) serta memberi

---

<sup>6</sup> Drs. Ismail, *Perbankan Syariah*, ( Jakarta: Kencana, 2011), hal 53.

pengarahan dan pengawasan atas produk dan jasa serta kegiatan usaha agar sesuai dengan prinsip syariah, (3) sebagai mediator antara bank dan DSN dalam mengkomunikasikan usul dan saran pengembangan bank syariah yang diawasinya kepada DSN, dan (4) sebagai perwakilan DSN yang ditempatkan pada bank, dan wajib melaporkan kegiatan usaha serta perkembangan bank syariah yang diawasinya kepada DSN.

Dengan demikian, Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah lembaga yang berwenang untuk menetapkan dan mengeluarkan fatwa-fatwa hukum Islam tentang ekonomi dan keuangan, sedangkan DPS adalah lembaga yang bertugas mengawasi pelaksanaan fatwa DSN tersebut di lapangan oleh lembaga ekonomi dan keuangan syariah.

## **2. Produk Operasional Bank Syariah**

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan masing masing antara bank dan nasabah.

### **A. Produk Penghimpunan Dana**

Baik Bank Umum Syariah maupun BPRS dapat melakukan kegiatan usaha pengimpon dana dari masyarakat berdasarkan prinsip syariah dalam bentuk simpanan yang berbentuk giro, deposito berjangka, dan tabungan. Hal ini telah dijelaskan pada Undan Undang Nomor 10 tahun 1998 dimana telah membatasi instrument penghimpun dana dari masyarakat yang dilakukan BPRS hanya berupa simpanan, deposito, dan tabungan. Istilah Pengimpon dana sering juga disebut sebagai simpanan pada bank syariah , pengertian simpanan disebutkan dalam ketentuan pasal Undang Undang Nomor 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Pasal 1 Angka 6 Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998, yang berbunyi “ *Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu*”.

Secara khusus dalam konteks perbankan syariah, ketentuan dalam pasal 1 angka 20 Undang Undang Nomor 21 tahun 2008 bahwa yang dimaksud simpanan dalam perbankan syariah itu adalah “*dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah/UUS berdasarkan akad wadi’ah atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan*”<sup>7</sup>. Adapun disamping istilah simpanan dalam perbankan syariah juga dikenal istilah investasi sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang Undang Nomor 21 tahun 2008, yaitu “*investasi adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah/UUS berdasarkan akad Mudharabah atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan*”. Berdasarkan perbedaan jenis penghimpun dana pada perbankan syariah maka dapat disimpulkan terdapat dua jenis nasabah penghimpun dana pada perbankan syariah yaitu nasabah penyimpan dana dan nasabah investor.

Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah sebagai berikut :

#### 1) Prinsip Wadiah

Wadiah adalah akad titipan sebagaimana yang telah dijelaskan pada Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/19/PBI/2007 bahwa “*Wadiah adalah transaksi penitipan dana atau barang dari pemilik kepada penyimpan dana atau barang dengan kewajiban bagi pihak yang menyimpan untuk mengembalikan dana atau barang titipan sewaktu waktu*”. Prinsip wadiah yang diterapkan pada perbankan syariah adalah wadiah yad dhamanah yang diterapkan pada produk rekening giro. Wadiah dhamanah berbeda dengan wadiah amanah. Dalam wadiah amanah, pada prinsipnya harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Sementara itu, dalam hal wadiah dhamanah, pihak yang

---

<sup>7</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal 107.

ditipu bertanggungjawab atas keutuhan titipan sehingga ia boleh memanfaatkan harta titipan tersebut.

## 2) Prinsip Mudharabah

Dalam mengaplikasikan prinsip mudharabah, penyimpan atau deposan bertindak sebagai shahibul maal (pemilik modal) dan bank sebagai mudharib (pengelola). Hasil usaha dibagi hasilkan berdasarkan nisbah yang disepakati. Tabungan Mudharabah adalah tabungan yang opsionalnya berdasarkan akad Mudharabah, berbeda dengan akad wadiah yang bersifat titipan tabungan mudharabah bersifat investasi. Dalam produk tabungan mudharabah bank syariah menerima dana berupa investasi dari nasabah untuk jangka waktu tertentu, dana tersebut kemudian di investasikan atau digunakan oleh pihak bank ke sector usaha yang produktif.

## B. Produk Penyaluran Dana

Disamping melakukan penghimpun dana dari masyarakat, perbankan syariah juga melakukan kegiatan usaha penyaluran dana kepada masyarakat berdasarkan prinsip syariah. Dalam menyalurkan dananya pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu:

### 1) Pembiayaan dengan prinsip jual beli (*Ba'i*)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (transfer of property). Tingkat keuntungan barang ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual.

#### a) Pembiayaan murabahah

Ba'i al-murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Murabahah merupakan produk finansial yang berbasis *bai'* atau jual beli, dimana murabahah adalah produk pembiayaan yang paling banyak digunakan oleh perbankan syariah didalam kegiatan usahanya. Menurut Ashraf Usmani,

<sup>8</sup>pada dewasa ini murabahah menduduki porsi 66% dari semua transaksi investasi bank bank syariah di dunia ( Ashraf Usmani, t.th.:45 ). Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual dan harga beli dari pemasok ditambah keuntungan (marjin). Kedua belah pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Dalam perbankan murabahah selalu dilakukan dengan cara pembayaran cicilan. Dalam transaksi ini, barang diserahkan segera setelah akad, sementara pembayaran dilakukan secara tangguh/cicilan.

#### b) Pembiayaan Salam

Salam adalah jual beli di mana barang yang diperjual belikan belum ada dan penyerahan barang akan datang dikemudian hari.<sup>9</sup> Menurut Ifham Solihin secara etimologi salam artinya salaf (pendahuluan). Secara terminologi (ta'rif) muamalah salam adalah: Penjualan suatu barang yang disebutkan sifat sifatnya sebagai persyaratan jual beli dan barang tersebut masih dalam tanggungan penjual, yang syarat tersebut di antaranya adalah mendahulukan pembayaran pada Oleh karena itu, barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan tunai. Bai' Salam adalah kontrak (Akad) forward klasik dimana harganya dibayar di muka pada saat pembuatan kontrak (Akad) untuk barang yang ditetapkan untuk diserahkan di kemudian waktu. Istilah "Salam" dan "Salaf" digunakan silih berganti dalam literatur Hadis untuk menggambarkan kontrak (Akad) dengan penyerahan di masa yang akan datang atas spesifikasi barang tertentu dengan pembayaran harga lunas di muka. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditi pertanian oleh bank untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau secara cicilan. Ketentuan umum pembiayaan

---

<sup>8</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk Produk dan Aspek Aspek Hukumnya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal 189.

<sup>9</sup> Muhammad Ardi, "Asas Asas Perjanjian (Akad), Hukum Kontrak Syariah dalam Penerapan Salam dan Istisna", *Jurnal Hukum Diktum*, Vol 14, Nomor 2, Desember 2016, hal 14

salam adalah sebagai berikut: Pertama, pembelian hasil produksi harus diketahui spesifikasinya secara jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlahnya. Kedua, apabila hasil produksi yang diterima cacat atau tidak sesuai dengan akad maka nasabah (produsen) harus bertanggungjawab dengan cara antara lain mengembalikan dana yang diterimanya atau mengganti barang yang sesuai dengan pesanan. Ketiga, mengingat bank tidak menjadikan barang yang dibeli atau dipesannya sebagai persediaan (inventory), maka dimungkinkan bagi bank untuk melakukan akad salam kepada pihak ketiga (pembeli kedua), seperti BULOG, pedagang pasar induk atau rekanan.

### c) Pembiayaan Ishtishna

Produk ishtishna meyerupai produk salam, tapi dalam ishtishna pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (termin) pembayaran. Kedua belah pihak harus saling menyetujui atau sepakat lebih dulu tentang harga dan sistem pembayaran.<sup>10</sup> Menurut terminologi istishna' adalah transaksi terhadap barang jualan yang berada dalam kepemilikan penjual dengan syarat di buatkan oleh penjual, atau meminta di buatkan secara khusus sementara bahan bakunya dari pihak penjual. Skim ishtishna dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi. Menurut Brian Kettell, istishna' adalah kontrak penjualan dimana pembeli yang meminta penjual untuk memproduksi produk yang ditentukan secara khusus, dengan menggunakan bahan baku penjual, dengan harga yang telah ditawarkan. Istishna' adalah kontrak penjualan antara al-mustashni (pembeli utama) dan shani' (penjual). Ketentuan umum pembiayaan istishna adalah spesifikasi barang harus jelas seperti jenis, macam ukuran, mutu dan jumlahnya. Harga jual yang disepakati dicantumkan dalam akad ishtishna dan tidak boleh selama berlakunya akad. Jika terjadi perubahan dari kriteria pesanan dan terjadi perubahan harga

---

<sup>10</sup> Tugi Anggraini, Yenni Samri J. Nasution, Sugianto, *Lembaga Keuangan Syariah dan Dinamika Sosial*, (Sumatera Utara: FEBI UIN-SU PRESS, 2015), hal 21.

setelah akad ditandatangani, seluruh biaya tambahan tetap ditanggung nasabah.

## 2) Pembiayaan dengan prinsip sewa (Ijarah)

Transaksi ijarah dilandasi adanya perpindahan manfaat. Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, <sup>11</sup>tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (ownership/milkiyyah) atas barang itu sendiri. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No.09/DSN/MUI/IV/2000, Ijarah merupakan akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri, dengan demikian dalam akad ijarah tidak ada perubahan kepemilikan, tetapi hanya pemindahan hak guna saja dari yang menyewakan kepada penyewa. Jadi pada dasarnya prinsip ijarah sama saja dengan prinsip jual beli, tapi perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang pada ijarah objek transaksinya adalah jasa.

## 3) Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil

Bagi hasil adalah hasil yang dihitung dari total pendapatan pengelola dana. Dalam sistem syariah pola ini dapat digunakan untuk keperluan distribusi hasil usaha lembaga keuangan syariah, <sup>12</sup>jika mendapat keuntungan maka akan dibagi oleh kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan akad diawal dan begitu pula jika mengalami kerugian maka akan ditanggung sesuai porsi masing masing. Produk pembiayaan syariah yang didasarkan prinsip bagi hasil adalah sebagai berikut :

### a) Pembiayaan musyarakah

Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/ expertise) dengan kesepakatan bahwa

---

<sup>11</sup> Harun Santoso dan Anik, "Analisis Pembiayaan Ijarah Pada Perbankan Syariah", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 01, Nomor 02, Juli 2015, hal 3.

<sup>12</sup> H. Zaenal Arifin, *Akad Mudharabah (Penyaluran Dana Dengan Prinsip Bagi Hasil)*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, April 2021), hal 15.

keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Menurut bahasa syirkah berarti campur atau pecampuran. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq, syirkah adalah akad antara dua orang yang berserikat pada pokok harta dan keuntungan.<sup>13</sup> Berbeda dengan akad mudharabah dimana pemilik dana menyerahkan modal 100% dan pengelola dana berkontribusi dalam kerja, sedangkan pada akad musyarakah para mitra berkontribusi dalam modal maupun kerja.

b) Pembiayaan mudharabah

Mudharabah berasal dari kata *adhdharby fl ardhi* yaitu bepergian untuk urusan dagang. Disebut juga *qiradh* yang berasal dari kata *alqardhu* yang berarti potongan, karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan. Secara teknis *al mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (*shahibul mal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Sedangkan, apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Akad mudharabah merupakan suatu transaksi pendanaan atau investasi yang berdasarkan kepercayaan antara pemilik dana kepada pengelola dana. Secara umum mudharabah terbagi menjadi dua jenis: mudharabah *muthalaqah*, dan mudharabah *muqayyadah*.

C. Produk Jasa (Akad Pelengkap)

Selain menjalankan fungsinya sebagai *intermediaries* (penghubung) antara pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) dengan pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*), bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan<sup>14</sup>. Dalam ilmu ekonomi jasa atau layanan adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan sejumlah interaksi antara konsumen dengan barang barang

---

<sup>13</sup> Try Subakti, *Akad Pembiayaan Mudharabah Perspektif Hukum Islam*, (Malang: Literasi Nusantara, Februari 2019), hal 35.

<sup>14</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 88.

milik penyedia atau produsen baik itu fisik atau layanan lainnya<sup>15</sup>. Jasa perbankan tersebut antara lain berupa:

a) Sharf (Jual Beli Valuta Asing)

Secara harfiah sharf diartikan sebagai penambahan penukaran, penghindaran, pemalingan, atau transaksi jual beli. Pada prinsipnya jual beli valuta asing sejalan dengan prinsip sharf. Jual beli mata uang yang tidak sejenis (asing) ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama (spot). Transaksi jual beli mata uang asing (valuta asing), dapat dilakukan baik dengan sesama mata uang yang sejenis (misalnya rupiah dengan dolar atau sebaliknya). Bank mengambil keuntungan dari jual beli valuta asing ini.

b) Ijarah (Sewa)

Ijarah adalah akad yang mengatur pemanfaatan hak guna suatu barang tanpa terjadi pemindahan kepemilikan, dalam artian menyewa tanpa membeli barang tersebut<sup>16</sup>. ini Jenis kegiatan ijarah ini antara lain penyewaan kotak simpanan (safe deposite box) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (custodian). Bank mendapat imbalan sewa berupa upah dari jasa tersebut.

c) Letter of Credit (L/C) Impor Syariah Letter of Credit

(L/C) Impor Syariah adalah surat pernyataan akan membayara kepada pengeksport (beneficiary) yang diterbitkan oleh bank (issuing bank) atas permintaan impotir dengan pemenuhan persyaratan tertentu (Uniform Customs And Practice For Documentary Credits/UCP). Akad yang digunakan adalah akad wakalah bil ujah dan kafalah.

d) Bank Garansi Syariah

Bank garansi adalah jaminan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga penerima jaminan atas pemenuhan kewajiban tertentu nasabah bank selaku pihak yang dijamin kepada pihak ketiga dimaksud.

---

<sup>15</sup> Muhammad Arif, *Pengantar Bisnis*, (Tanjung Pura, 2015), hal 114.

<sup>16</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hal

<sup>17</sup>Akad yang digunakan adalah akad kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Bank menjadi penjamin (*kafil*) atas utang/kewajiban nasabah (*makful lahu*) kepada pihak ketiga (*makful 'anhu*).

e) Rahn (Gadai)

Ar rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Gadai syariah atau Rahn merupakan suatu akad utang piutang dengan menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syara' sebagai jaminan, sehingga orang yang bersangkutan boleh mengambil utang atas jaminan yang dia berikan<sup>18</sup>.

f) Qardh (Soft and Benevolent Loan)

Al qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan<sup>19</sup>. Qardh adalah akad pinjaman dana kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah wajib mengembalikan pokok pinjaman yang diterimanya pada waktu yang telah disepakati, baik secara sekaligus maupun cicilan.

### 3. Fungsi Bank Syariah

Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki setidaknya empat fungsi yaitu:

a. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi ini dapat dilihat pada segi penghimpunan dana oleh bank syariah khususnya dana mudharabah. Dengan fungsi ini, bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana, dalam hal ini dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang

---

<sup>17</sup> Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Medan: FEBI UIN-SU PRESS, 2018), hal 74.

<sup>18</sup> Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Medan: FEBI UINSU PRESS, 2018), hal 219.

<sup>19</sup> Rosmalita Agustin " *Analisis Perbandingan Efisiensi Kinerja Bank Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Studi Komparatif Pada Bank Mandiri Dan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017)*" , Skripsi, (Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Ne geri Raden Intan Lampung, 2019), hal 30.

dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang dibagikan antara bank syariah dengan pemilik dana. Oleh karena itu besar kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima oleh pemilik dana yang di himpun sangat tergantung pada keahlian, prinsip kehati hatian dan profesionalisme dari perbankan syariah.

b. Fungsi Investor

Dalam penyaluran dana bank syariah berfungsi sebagai investor. Sebagai investor, penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor yang produktif dengan resiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah.<sup>20</sup> Selain itu, dalam penginvestasian dana bank syariah harus menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah yang meliputi akad jual beli, akad investasi, akad lainnya yang dibolehkan oleh syariah. Fungsi ini dapat dilihat dalam hal penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah, baik yang dilakukan dengan mempergunakan prinsip jual beli maupun dengan prinsip bagi hasil.

c. Fungsi Sosial

Konsep perbankan islam pasti tidak jauh dari kemaslahatan Bersama oleh karena itu pelayanan sosial juga termasuk kedalam fungsi bank syariah itu sendiri. Fungsi sosial merupakan sesuatu yang melekat pada bank syariah setidaknya ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah setidaknya ada fungsi sosialnya yaitu instrumen zakat, shadaqah dan wakaf dan instrumen qardhul hasan.

d. Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi ini tidaklah berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, letter of credit, letter of guarante, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam hal mekanisme mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut bank syariah tetap harus menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah.

---

<sup>20</sup> Muhammad Nafik Hadi Ryandono dan Rofiul Wahyudi, *Manajemen Bank Islam Pendekatan Syariah dan Praktek*, (Yogtakarta: UAD PRESS, 2018), hal 31.

#### 4. Kinerja Bank Syariah

Perbankan menjadi salah satu lembaga yang turut menyumbangkan peranan yang sangat besar bagi peningkatan perekonomian suatu negara. Di Indonesia menganut dua sistem perbankan atau sering disebut *dual banking system* yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan syariah sebagai lembaga keuangan di Indonesia yang berbasis syariah ikut serta perannya dalam membangun perekonomian di Indonesia, maraknya dunia perbankan syariah di Indonesia bukan hanya diminati oleh umat muslim namun juga merambah bagi non muslim. Hal ini disebabkan prinsip prinsip syariah yang ada dalam sistem perbankan syariah yang menarik minat nasabah, baik nasabah peminjam maupun nasabah penyimpan.

Menurut Bedoui, tujuan bank syariah sendiri merupakan penerapan prinsip syariah, dalam hal ini kinerja merupakan konsekuensi dan hasil dari tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu tujuan yang dimaksud merupakan parameter penting untuk meningkatkan dan menilai pencapaian kinerja bank, sehingga untuk menilai atau mengukur kinerja bank syariah harus menggunakan metode yang tepat. Oleh karena itu perbankan syariah sebagai lembaga atau organisasi harus meningkatkan kinerjanya baik dari pelayanan terhadap nasabah maupun dari segi operasionalnya. Kinerja bank merupakan keseluruhan performance gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya baik dari aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana dan dari sumber daya manusianya.<sup>21</sup>

Untuk dapat menjamin suatu organisasi berjalan dengan baik, maka suatu organisasi atau perusahaan perlu mengadakan evaluasi<sup>22</sup>. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengukur kinerjanya, sehingga aktivitas organisasi dapat dipantau secara periodik. Dengan dilakukannya pengukuran kinerja bank maka akan meningkatkan pula tingkat Kesehatan bank, dimana kesehatan bank itu sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional

---

<sup>21</sup> Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 239.

<sup>22</sup> Arief Setiawan, *“Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (Dea) (Periode 2008-2012)”*, Skripsi, (Jakarta: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013), hal 13.

perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku<sup>23</sup>.

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak, baik pemilik, manajemen bank, serta masyarakat pengguna jasa bank. Kinerja bank berpengaruh pada tingkat Kesehatan bank agar perbankan tidak mengalami kegagalan yang berdampak pada perekonomian Nasional<sup>24</sup>. Pengukuran kinerja pada suatu lembaga/perusahaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjamin keberhasilan strategi organisasi. Kinerja dapat diartikan sebagai penilaian bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri memberikan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan<sup>25</sup>. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian itu sendiri adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan<sup>26</sup>.

Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah langkah perbaikan. Dengan dilakukannya penilaian kinerja bank terhadap standar yang ditetapkan maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau kemunduran.

Kinerja bank pada umumnya diukur dengan menggunakan beberapa indikator tingkat kesehatan bank sebagai ukuran kinerja. Dalam hal ini kinerja suatu bank diukur dengan menggunakan lima indikator penilaian mencakup Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Risk Market yang lebih dikenal sebagai analisis CAMELS. Empat dari enam aspek tersebut yaitu Capital, Assets, Earnings, Liquidity menggunakan rasio-rasio keuangan tradisional untuk mengukur kinerja dan kesehatan bank.

---

<sup>23</sup> Khaerul Umam , *Manajemen Perbankan Syariah* , ( Bandung: Pustaka Setia,2015), hal 242.

<sup>24</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* , ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 211.

<sup>25</sup> Kartika Wahyu Sukarno, Muhamad Syaichu, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia*", Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Jurnal Studi Manajemen & Organisasi, Vol 3, Nomor 2, 2006, hal 46.

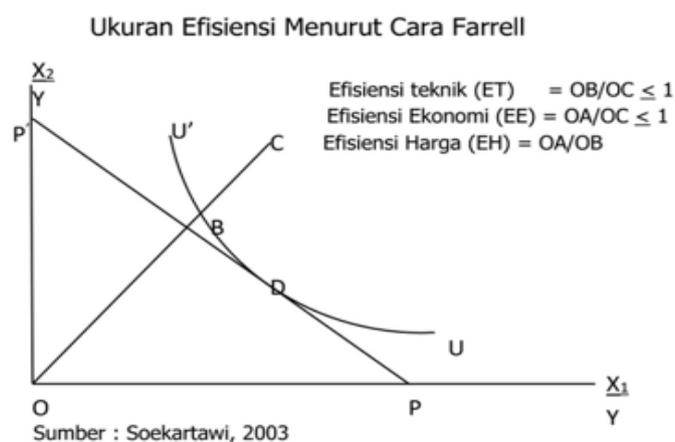
<sup>26</sup> Muhammad Syaifullah , M. Khairul Anwari, Muhammad Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, Dan Sharia Conformity*, ( Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSA`DA,2020), hal 19.

## 5. Efisiensi

Efisiensi diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio output dan atau input atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu masukan yang digunakan. Pengertian efisiensi dalam produksi, bahwa efisiensi merupakan perbandingan antara output dan input yang berhubungan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input yang artinya jika ratio output besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi<sup>27</sup>. Dapat dikatakan bahwa efisiensi adalah penggunaan input yang terbaik dalam memproduksi barang.

Konsep efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh Farrell (1957) yang merupakan tindak lanjut dari model yang diajukan oleh Debreu (1951) dan Koopmans (1951). Konsep pengukuran efisiensi Farrell dapat memperhitungkan input majemuk (lebih dari 1 input). Farrell menyatakan bahwa efisiensi sebuah perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis (technical efficiency) dan efisiensi alokatif (allocative efficiency)<sup>28</sup>. Usaha peningkatan efisiensi umumnya dihubungkan dengan biaya tertentu dengan diperoleh hasil yang lebih banyak, hal ini berarti menekan pemborosan hingga sekecil mungkin. Segala hal yang memungkinkan untuk mengurangi biaya tersebut dilakukan demi tercapainya efisiensi.

**Gambar 2.1**



<sup>27</sup> Himawan Arif Sutanto, *Tingkat Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usaha Kecil*, (Semarang: Unnes Press, 2015), hal 27.

<sup>28</sup> Zaenal Abidin dan Endri, "Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 11, Nomor 1, 2009, hal 22.

Garis UU' adalah garis isokuan dari berbagai kombinasi input  $X_1$  dan  $X_2$  untuk mendapatkan sejumlah  $Y$  tertentu yang optimal. Garis ini sekaligus menunjukkan garis frontier dan fungsi produksi Cobb- Douglas. Efisiensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya)<sup>29</sup>.

Efisiensi adalah istilah yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengelolaan atau pemanfaatan asset produksi pada suatu perusahaan. Semakin mendekati ideal, dikatakan semakin efisien, dan sebaliknya. Oleh karena itu, efisiensi ini berkaitan dengan bagaimana selayaknya suatu asset dikelola. Pengukuran ini diperlukan untuk banyak hal dalam rangka pengembangan bisnis. Titik C dan titik lain yang posisinya dibagian luar garis UU' adalah tingkat masing masing individu pengamatan. Garis PP' adalah garis biaya yang merupakan tempat kedudukan titik titik kombinasi dari beberapa biaya yang dialokasikan untuk mendapatkan sejumlah  $X_1$  dan  $X_2$  sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Garis OC menggambarkan jarak sampai seberapa teknologi dari suatu usaha apakah itu usaha pertanian atau non pertanian. Karena garis UU' adalah garis isokuan, maka semua titik yang terletak pada garis tersebut adalah titik yang menunjukkan bahwa dititik tersebut terdapat produksi yang maksimum. Garis PP' adalah garis biaya, maka setiap titik yang berada pada garis tersebut menunjukkan bahwa biaya optimal yang dapat digunakan untuk membeli input  $X_1$  dan  $X_2$  untuk mendapatkan produksi yang optimum. Berdasarkan gambar diatas maka dapat diukur berapa besarnya nilai efisiensi teknik (ET), efisiensi ekonomi (EE), efisiensi harga (EH).

Dalam ekonomi manajerial ada dua tipe efisiensi yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Dimana efisiensi ekonomi dilihat dari sudut pandang makro ekonomi yang mengacu pada kombinasi penggunaan input yang secara ekonomis mampu menghasilkan jumlah output tertentu dengan dengan biaya seminimum mungkin pada tingkat harga input yang berlaku, sedangkan efisiensi teknik mengacu pada tingkat output yang maksimum yang secara teknik produksi dapat dicapai dari penggunaan kombinasi input tertentu pada proses produksi tersebut<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

<sup>30</sup> Vincent Gasperz, *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal 190.

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi dengan mengacu pada filosofi “kemampuan menghasilkan output yang optimal dengan input-nya yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan”.

Menurut Ghofur dan Atmawardhana dalam Utama (2010) ada 3 faktor yang menyebabkan efisiensi yaitu<sup>31</sup> :

- a) Apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar.
- b) Input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama.
- c) Dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi.

Suatu perusahaan dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal, dan perusahaan dalam efisiensi ekonomis menghadapi kendala besarnya harga input, sehingga suatu perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan input sesuai dengan anggaran yang tersedia.

#### **a. Efisiensi Bank**

Efisiensi pada perbankan merupakan tolak ukur dalam mengukur kinerja bank. Di mana efisiensi merupakan jawaban-jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat alokasi, teknis, dan pengendalian biaya. Dengan adanya efisiensi pada bank, maka bank dapat memaksimalkan keuntungannya dan meminimalisir kerugiannya<sup>32</sup>.

Efisiensi adalah suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan benar, dengan mengikuti konsep input dan output. Manajer yang efisien akan menghasilkan output (keluaran) atau hasil sebesar besarnya dengan input (pekerja, pemasukan, bahan dan waktu) sekecil kecilnya<sup>33</sup>. Efisiensi dalam dunia perbankan mencakup penilaian efisiensi usaha dan efisiensi biaya. Efisiensi usaha menilai

---

<sup>31</sup> Yudnina Falhanawati, “Analisis Tingkat efisiensi Perbankan syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2013), hal 86.

<sup>32</sup> Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank Pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Buku Usaha*, ( Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal 22.

<sup>33</sup> Husein Umar, *Busines an Introduction*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 74.

bagaimana aktivitas yang dilaksanakan oleh sebuah bank mampu menghasilkan target yang ingin dicapai, sedangkan efisiensi biaya menilai seberapa besar pengeluaran biaya yang digunakan oleh sebuah bank untuk melaksanakan aktivitas usahanya. Efisiensi industri perbankan dapat ditinjau dari sudut pandang mikro maupun makro.

Dalam sector perbankan sendiri umumnya ada 3 pendekatan konsep dasar model efisiensi yaitu *cost efficiency*, *standard profit efficiency* dan *alternatif profit efficiency*<sup>34</sup>.

- 1) *Cost Efficiency*, adalah dengan mengukur tingkat biaya operasional suatu bank, dibandingkan dengan bank lain yang memiliki biaya operasional terbaik yang menghasilkan output yang sama dengan teknologi yang sama.
- 2) *Standard Profit Efficiency*, adalah mengukur tingkat efisiensi suatu bank berdasarkan pada kemampuan bank untuk menghasilkan profit maksimal pada tingkat output tertentu, dibandingkan dengan tingkat keuntungan bank yang beroperasi terbaik dalam sampel. Model ini sering dikaitkan dengan suatu kondisi pasar persaingan sempurna, dimana harga input dan output ditentukan oleh pasar.
- 3) *Alternative Profit Efficiency*, pengukuran ini sering dikaitkan dengan kondisi pasar persaingan tidak sempurna, dimana bank diasumsikan memiliki market power dalam menentukan harga output, namun tidak pada harga input<sup>35</sup>.

Menurut Teguh P Mulyono dalam dunia perbankan mencakup penilaian efisiensi usaha dan biaya. Efisiensi usaha menilai bagaimana aktivitas yang dilaksanakan oleh sebuah bank mampu menghasilkan target yang ingin dicapai, sedangkan efisiensi biaya menilai seberapa besar pengeluaran biaya yang digunakan oleh sebuah bank dalam melaksanakan aktivitas usahanya. Oleh karena itu efisiensi merupakan perbandingan antara sumber dan hasil. Jika dikaitkan dengan teori sistem, maka efisiensi merupakan perbandingan antara masukan (input) dengan pengeluaran

---

<sup>34</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: IAEI, 2005), hal 53.

<sup>35</sup> Fitri Sagantha, *Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan Nilai Islam*, Tesis, ( Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), hal 19.

(output). Masukan yang diproses melalui proses tertentu akan memberikan keluaran menurut ukuran dan kriteria tertentu<sup>36</sup>.

### **b. Perspektif Islam Mengenai Efisiensi**

Islam merupakan agama yang sempurna dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara baik. Tujuan dari efisiensi sendiri berdasarkan konsep konvensional adalah untuk mendapatkan profit yang maksimal dengan biaya yang minimal. Pelaku bisnis akan selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang banyak dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan dengan tujuan untuk mensejahterakan dirinya dan atau mengembangkan bisnisnya. Hal ini memang sejalan dengan tujuan dari mencari rezeki agar Allah SWT mencukupkan keperluan hambaNya di muka bumi. Ada beberapa dalil yang menjadi landasan umat islam dalam mencari rezeki agar hidupnya menjadi layak dan mampu melaksanakan semua rukun islam. Karna harta itu didapat bukan karna datang dengan sendirinya, melainkan didapat melalui usaha dan kerja keras.

Dalam kegiatan bisnis produsen hendaknya juga memperhitungkan secara cermat anggaran yang akan dikeluarkannya dalam memproduksi suatu barang agar tidak terjadi pengeluaran yang berlebih-lebihan sehingga memperbesar biaya pengeluaran. Selain itu, harus memperhatikan produknya agar mencukupi kebutuhan masyarakat dan tidak menjadikan konsumen bermewah-mewahan dengan produk tersebut.

Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT. Termasuk dalam kehidupan sehari-hari untuk berlaku hemat dan efisien. Berikut dalil mengenai efisiensi :

#### a. QS. Al-Isra' Ayat 27

كُفُورًا لِرَبِّهِ الشَّيْطَانُ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ إِخْوَانَ كَانُوا الْمُبْدِرِينَ إِنَّ

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat kufur kepada Tuhannya<sup>37</sup>.

<sup>36</sup> Kasmir , *Pemasaran Bank* , (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal 263.

<sup>37</sup> Q.S. Al-Isra (17): 27, *Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemah"*, (Bandung: Sygma, 2010), hal

## b. QS. Al-A'raf Ayat 31

يُحِبُّ لَا إِنَّهُ ۖ تَسْرِفُوا وَلَا وَاشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدِ كُلِّ عِنْدَ زَيْنَتِكُمْ خُذُوا أَدَمَ يَبْنَى  
 الْمُسْرِفِينَ

“(Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah) yaitu buat menutupi auratmu (di setiap memasuki mesjid) yaitu di kala hendak melakukan salat dan tawaf (makan dan minumlah) sesukamu (dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan)”

Dari dalil diatas menunjukkan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan oleh Allah untuk hidup hemat dan tidak berlebihan atau efisien terhadap sesuatu. Dalam hal ini, perbankan syariah sebaiknya dapat mengoptimalkan penggunaan dana nya untuk menghasilkan hasil yang optimal pula. Bank yang efisien menjadi tolak ukur terhadap kinerja keuangan bank itu sendiri. Analisis perbandingan antar bank dapat melihat sejauh mana bank tepat guna dalam menggunakan dana dan menyalurkannya.

## c. Hadist

أَخْبَرَ نَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ قَالَ أَنبَأَنَا  
 مَعْمَرٌ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ  
 أَوْسٍ قَالَ سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اثْنَتَيْنِ فَقَالَ  
 إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَأَذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِإِذَا خَدَّكُمْ شَفَرَتْهُ  
 ثُمَّ لِيُرْحَمْ دَبِيحَتُهُ

Nabis SAW bersabda : “ Sesungguhnya Allah mewajibkan perbuatan yang dilakukan dengan baik dalam segala hal, jika kamu membunuh binatang maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kamu mau menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang ba’I, pertajam alat potongnya, kemudian istirahatkanlah binatangnya”. ( Muslim 3615, Turmudzi 1329, Abi Daud 2432, Ibnu Majah 3161).

Kata *ihsan* bermakna melakukan sesuatu yang baik, secara maksimal dan optimal. Bahkan dalam hadist itu dicontohkan pada penyembelihan binatang, harus dilakukan dengan cara yang baik dan hati hati dan dikaitkan dengan agama, yaitu harus disertai dengan sebutan asma Allah sebelum menyembelih agar tidak terjadi sesuatu hal yang berlebihan yang tidak di inginkan.

### c. Pengukuran Efisiensi

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007:86), ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan<sup>38</sup>, yaitu:

#### 1. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dapat dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat menghasilkan output yang semaksimal mungkin dengan input yang seminimal mungkin. Kelemahan dari pendekatan ini adalah apabila terdapat banyak input dan output yang akan dihitung secara bersamaan, sehingga banyak perhitungan yang menimbulkan asumsi yang tidak tegas.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output (y)}}{\text{Input (x)}}$$

#### 2. Pendekatan regresi

Pendekatan regresi yaitu pendekatan yang menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Fungsinya dapat dilihat di bawah ini :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana, Y = output dan X = input

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat output tertentu<sup>39</sup>. UKE tersebut akan dinilai efisien, apabila mampu menghasilkan jumlah output lebih banyak

---

<sup>38</sup> Hulwah Tuffahati, Sepky Mardian dan Edy Suprpto, " *Pengukuran Efisiensi Asuransi Syariah Dengan Data Envelopment Analysis (Dea)*", Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Vol. 4, No. 1, 2016, hal 9.

<sup>39</sup> Harjum Muharram dan Puspita Sari, " *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*", Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol II, No. 3, Semarang: Universitas Diponegoro, 2007, hal 89.

dibandingkan jumlah output hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak output, karena hanya satu indikator output yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak output dalam satu indikator, informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

### 3. Pendekatan frontier

Pendekatan frontier menurut Ario (2005 : 38) yang dikemukakan oleh Muharam dan Pusvitasari (2007 : 15), pendekatan ini mempunyai dua jenis yaitu: *parametrik* dan *non-parametrik*. Pendekatan *parametrik* terdiri dari *Stochastic Frontier Approach (SFA)*, *Distribution Free Approach (DFA)* dan *Thick Frontier Approach (TFA)*, sedangkan *non-parametrik* meliputi *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Ascarya, Diana dan Guruh (2008 : 32) menjelaskan bahwa pendekatan frontier lebih superior karena penggunaan teknik program atau statistik yang menghilangkan pengaruh dari perbedaan harga input dan faktor eksogen lainnya dalam mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi. Keuntungan yang paling utama dari pendekatan ini adalah dapat mengukur secara objektif kuantitatif dengan menghilangkan pengaruh dari harga pasar dan faktor eksogen lainnya yang mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi.

Salah satu metode pengukuran efisiensi untuk institusi keuangan adalah frontier efficiency analysis. Analisis frontier terbagi atas dua metode yaitu metode non parametric dan parametric dalam mengukur efisiensi lembaga keuangan. (Berger & Humphrey, 1997) :

a) Non Parametrik, Pendekatan *non-parametrik* terbagi atas 2, yaitu *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan *Free Disposal Hull (FDH)*.

1. (*Data Envelopment Analysis*) DEA adalah teknik program linear dimana set dari best practice atau frontier observation adalah untuk yang mana tidak ada yang lain unit pengambil keputusan atau decision making unit (DMU) atau kombinasi linear dari unit-unit yang dimiliki sebanyak atau lebih dari tiap output (input tetap) atau sedikit atau lebih kurang tiap input (output

tetap)<sup>40</sup>. Frontier DEA merupakan kombinasi linear yang menghubungkan set dari best practice, sehingga menghasilkan sebuah bentuk sembarang dari kurva produksi. Sehingga, DEA tidak memerlukan spesifikasi eksplisit dari bentuk hubungan produksi tersebut.

2. *Free Disposal Hull* (FDH) adalah sebuah kasus spesial dari model DEA dimana point-point pada garis-garis yang berhubungan puncak DEA tidak dimasukkan dalam frontier. Sebaliknya, set kemungkinan produksi FDH adalah disusun hanya dari puncak DEA dan point FDH merupakan bagian dalam pada puncak tersebut. Oleh karena frontier FDH adalah bentuk sama yang lain dengan atau bagian dalam pada frontier DEA, FDH akan secara tipikal umumnya lebih luas mengestimasi rata-rata efisiensi daripada DEA (Berger & Humphrey, 1997).

Pendekatan lain yang diizinkan untuk mengukur efisiensi berbagai macam selama ini dan membuat asumsi tidak ada lebih utama yang menjelaskan bentuk dari distribusi inefisiensi sepanjang observasi kecuali observasi tersebut tidak mendominasi adalah 100% efisien. Menurut Berger dan Humphrey (1997), kunci dari pendekatan non parametrik tersebut adalah secara umum diasumsikan tidak ada random error. Pendekatan non parametrik diasumsikan menjadi pertama, tidak ada pengukuran error dalam membangun frontier, kedua, tidak ada keuntungan bahwa untuk sementara waktu memberi DMU lebih bagus kinerja yang diukur satu tahun sebelum berikutnya, dan ketiga, tidak ada ketidaksamaan yang dihasilkan dengan peraturan akuntansi yang mana akan membuat pengukuran output dan input terpisah dari output dan input ekonomi.

---

<sup>40</sup> Andri Lestari dan Nurul Huda, "Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Pendekatan Data Envelopment Analysis (Dea) (Periode 2015-2019)", *Journal of Economics and Business Aseanomics*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal 17.

b) Parametrik, Pada metode *parametrik* ini terdapat tiga pendekatan utama, yaitu *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*, *Distribution Free Approach (DFA)*, dan *Thick Frontier Approach (TFA)*.

1. *Stochastic Frontier Approach (SFA)* Merupakan metode ekonometrik yang mengasumsikan efisiensi mengikuti distribusi asimetrik, biasanya setengah normal (half normal), sementara random error diasumsikan mengikuti distribusi standar simetrik. SFA disusun dari model error dimana inefisiensi diasumsikan untuk mengikuti asimetri distribusi, biasanya half-normal, sementara random error mengikuti simetris distribusi, biasanya standard normal.
2. *Thick Frontier Approach (TFA)* Model yang dikembangkan oleh Berger dan Humprey (1991) ini membandingkan rata-rata efisiensi dari kelompok perusahaan dan bukannya mengestimasi frontier
3. *Distribution Free Approach (DFA)* Model ini menggunakan residual rata-rata dari fungsi biaya yang diestimasi melalui panel data untuk membangun suatu ukuran cost standard efficiency. Metode ini tidak memaksakan suatu bentuk spesifik pada distribusi dari efisiensi namun mengasumsikan bahwa terdapat core efficiency atau efisiensi rata-rata untuk setiap perusahaan yang besarnya konstan dari waktu ke waktu.

## 6. Pendekatan Variabel Input dan Output

Menurut Hadad, dkk (2003) dalam Muharam dan Pusvitasari (2007) terdapat 3 pendekatan yang lazim digunakan baik dalam metode parametrik *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* dan *Distribution Free Analysis (DFA)* maupun non parametrik *Data Envelopment Analysis (DEA)* untuk mendefinisikan hubungan input dan output dalam kegiatan finansial suatu lembaga keuangan yaitu :

1. Pendekatan Aset ( *The asset Approach*), Aset adalah semua sumber ekonomi atau seluruh harta kekayaan yang dimiliki suatu lembaga atau

entitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat usaha dimasa depan<sup>41</sup>. Pendekatan aset mencerminkan fungsi primer sebuah lembaga keuangan sebagai pencipta kredit pinjaman (loans). Dalam pendekatan ini, output benar-benar didefinisikan ke dalam bentuk aset.

2. Pendekatan Produksi (*The Production Approach*), Pendekatan ini menganggap lembaga keuangan sebagai produsen dari akun deposito (deposit account) dan kredit pinjaman (credit accounts) lalu mendefinisikan output sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap dan material lainnya. Sedangkan input dihitung dari jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aktiva tetap dan material lainnya<sup>42</sup>. Pendekatan produksi melihat aktivitas bank sebagai sebuah produksi jasa bagi para deposan dan peminjam kredit. Untuk mencapai tujuan, yaitu memproduksi output-output yang diinginkan, seluruh faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal dikerahkan sebagai input.
3. Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*), Pendekatan ini memandang sebuah lembaga keuangan sebagai intermediasor, yaitu merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjual unit-unit defisit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja, modal dan pembiayaan bunga pada deposit, lalu dengan output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (loans) dan investasi finansial (financial investment). Akhirnya pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (loans)<sup>43</sup>.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Intermediasi. Pendekatan Intermediasi merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan secara umum karena karakteristik lembaga keuangan sebagai financial intermediation yang menghimpun dana dari surplus unit dan menyalurkan kepada deficit unit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi yang sejalan dengan fungsi bank itu sendiri yang menjadi mediator antara investor, debitur dan kreditur

---

<sup>41</sup> Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), hal 319.

<sup>42</sup> Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah*, (Bekasi: Gramata Publishing, 2014), hal 74.

<sup>43</sup> Muliawan D. Hadad dkk, *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia : Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis(DEA)*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2003), hal 23.

dimana peran perbankan sebagai lembaga intermediasi sangat penting. Apabila peran ini tidak berjalan, gambaran bagi bank sentral tentang hubungan antara alat kebijakan dengan kinerja dari perekonomian akan tidak sesuai dengan harapan. Dana pihak pertama, kedua dan ketiga merupakan sumber dana dalam kegiatan operasi suatu bank dan merupakan keberhasilan bank jika mampu membiayai biaya operasionalnya dari sumber dana ini. Dalam kaitannya dengan efisiensi, bank dituntut mampu mengoptimalkan dananya dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat (intermediasi) serta mampu membayar seluruh kewajiban bebannya dan mendapat keuntungan (pendapatan) yang paling maksimal. Dalam kegiatan operasionalnya, setiap bank memiliki aktiva untuk kegiatan operasi, pembiayaan ataupun investasi, tanpa aktiva bank tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut<sup>44</sup>.

### **7. Data Envelopment Analysis (DEA)**

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan sebuah metode non - parametrik yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan kinerja dari rasio input dan output untuk semua unit atau *decision making unit* (DMU) yang dibandingkan. DEA pada awalnya dikembangkan oleh Farell (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi multi input dan multi output, lalu di populerkan dan dikembangkan lagi oleh lagi oleh Charness, Copper, dan Rhodes atau CCR (1978)<sup>45</sup>. Beberapa tahun terakhir setelah melihat variasi besar penerapan DEA di hampir setiap bidang seperti perbankan, pemerintahan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, asuransi, manufaktur, ritel, regulasi. Popularitas DEA terletak pada fleksibilitas pendekatannya yang dengan mudah menggabungkan keberadaan beberapa input dan output tanpa asumsi yang mendasari bentuk fungsional<sup>46</sup>. Semenjak itu banyak analisis kinerja lembaga keuangan yang menggunakan pendekatan ini. Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan suatu alat ukur kinerja efisiensi dengan mekanisme yang melibatkan sejumlah variabel input untuk menghasilkan sejumlah

---

<sup>44</sup> Arini Leviani, "*Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) tahun 2011-2015*", (Skripsi:2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), hal 54.

<sup>45</sup> Hendri Tanjung dan Absirta Devi, *Metologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta:Gramata Publishing 2013), hal 327.

<sup>46</sup> Vincent Charles dan Mukesh Kumar, *Data Envelopment Analysis and Its Applications to Management*, (UK: Cambridge Scholars, 2012), hal 4.

output sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan peningkatan efisiensi. DEA merupakan pendekatan nonparametrik sehingga tidak memerlukan asumsi awal dari fungsi produksi.

Data Envelopment Analysis merupakan prosedur yang dirancang khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan. Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibandingkan dengan UKE lain dalam sampel (sekelompok UKE yang saling dibandingkan) dengan menggunakan jenis input dan output yang sama. Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbangnya ( $\text{total weighted output} / \text{total weighted input}$ ). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (weights) atau timbangan untuk setiap input dan output UKE. Bobot tersebut memiliki sifat (1) tidak bernilai negatif, dan (2) bersifat universal, artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya ( $\text{total weighted output} / \text{total weighted input}$  dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 ( $\text{total weighted output} / \text{total weighted input} \leq 1$ )).

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi dan acuan dalam penelitian ini, dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Terkait	Hasil Penelitian
1	Arief Setiawan (Skripsi)	“Analisis perbandingan efisiensi bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan metode data envelopment analysis (dea) (periode 2008-2012)”	Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) Variabel Input : - Simpanan - Asset - Biaya Tenaga Kerja Variabel Output : - Kredit atau pembiayaan Pendapatan	Dari 20 bank yang menjadi sampel penelitian (10 bank konvensional dan 10 bank syariah), hanya terdapat tiga bank yang selalu mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen selama periode 2008-2012, terdiri dari dua bank konvensional dan satu bank syariah, yaitu Bank Danamon Indonesia dan Panin Bank untuk bank konvensional, dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah untuk bank syariah. Sedangkan 11 bank lainnya mengalami kondisi efisiensi yang fluktuatif, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA),

				Bank Negara Indonesia, Bank Permata, Bank Internasional Indonesia (BII), Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.
2	Siti Fatimah Azaro ( Publikasi Jurnal)	Analisis Mengukur Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Pada Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia Periode 2009-2012)	Menggunakan metode DEA <i>Data Envelopment Analysis</i> Variabel Input : - Total Asset - Beban Tenaga Kerja - Simpanan Variabel Output : - Pembiayaan Pendapatan Operasional	Dari ketiga bank (Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia) hanya satu bank syariah yang mengalami atau menduduki tingkat efisiensi dengan nilai efisiensi 1,00 (satu) dari tahun 2009-2012. Sedangkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia belum menduduki tingkat efisien (inefisien).
3	Fitri Sagantha ( Tesis)	Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan Nilai Islam	Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) Variabel Input : - Bagi Hasil	Tingkat efisiensi Bank Syariah dengan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) pada Bank Syariah “W” selama periode penelitian yaitu tahun 2010 – 2016,

		(2010 – 2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beban Tenaga Kerja</li> </ul> <p>Variabel Output :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan pengelolaan dana Pendapatan Operasional Lainnya</li> </ul>	<p>efisien 100% pada tahun 2010 dan 2016 sedangkan pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015 mengalami efisien. Pada Bank Syariah “Y” hampir pada seluruh periode penelitian telah efisien 100, hanya pada tahun 2014 dan 2015 yang mengalami inefisiensi. Dan pada Bank Syariah “Z” telah efisien pada 4 tahun periode penelitian, yaitu pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2016.</p> <p>Berdasarkan perhitungan, rata rata tingkat efisiensi seluruh Bank Syariah pada tahun 2010 sebesar 97,61% tahun 2011 sebesar 96,15% tahun 2012 sebesar 99,29%, tahun 2013 sebesar 97,62% tahun 2014 sebesar 92,77% tahun 2015 sebesar 92,85% dan tahun 2016 efisien 100% dengan demikian selama periode</p>
--	--	---------------	--	--

				penelitian, rata rata tingkat efisiensi Bank Syariah mengalami fluktuasi selama periode penelitian.
4	Denny Prasetyaningrum (Skripsi)	“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea) Pada Bank Konvensional Dan Bank Syariah” (2012 – 2015)	Menggunakan metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) Variabel Input : - Modal - Tenaga Kerja - Biaya Total Variabel Output : - DPK - Jumlah Pembiayaan Total Pendapatan	Bank-bank konvensional dan bank umum syariah yang tercatat di BEJ dan BI dinilai cukup efisien dengan nilai efisiensi yang berkisar antara 86.55% - 97.58%. Berdasarkan analisis korelasi antara hasil analisis DEA Score dengan rasio-rasio keuangan maka terdapat korelasi yang signifikan antara DEA score dengan rasio keuangan, yaitu CAR, ROE, dan BOPO. Adanya hubungan signifikan DEA score dengan rasio keuangan maka akan memberikan bukti dan memperkuat

				statement bahwa metode DEA baik untuk dijadikan alat pengukuran kinerja keuangan secara formal.
5	Deby Oktavia Mentari Putri (Skripsi)	Analisis Efisiensi Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Dea) (2011 – 2015)	Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) Variabel Input : - Simpanan - Aktiva Tetap - Biaya Tenaga Kerja Variabel Output : - Total Kredit Pendapatan Operasional	Dari 30 bank yang menjadi sampel penelitian, hanya terdapat empat bank yang selalu mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen selama tahun 2011-2015, terdiri dari 2 bank beraset besar dan 2 bank beraset kecil, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Danamon Indonesia untuk bank beraset besar, Bank Nusantara Parahyangan dan Bank of India Indonesia untuk bank beraset kecil.
6	Cut Najla Firza Medina (Skripsi)	Determinan Efisiensi Perbankan Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis Pada Perbankan	Variabel Dependen : <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) Variabel Independen : - Bank Size - Profitabilitas - Kapitalisasi	Berdasarkan hasil perhitungan DEA, sebagian dari bank-bank umum syariah masih mengalami

		Syariah Yang Ada di Sumatera Utara Tahun 2013-2016	- Non Performing Financing	inefisiensi. Bank umum syariah yang selalu mengalami inefisiensi setiap tahunnya selama periode 2013-2016 adalah Bank Central Asia (BCA) Syariah. Dari 9 bank yang menjadi sampel penelitian hanya terdapat dua bank yang selalu mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen selama periode 2013-2016, yaitu Bank Panin Syariah dan Maybank Syariah.
7	Widya Ari Ningsih (Skripsi)	Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Melalui Pendekatan Data Envelopment	Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) Variabel Input : - DPK - Asset	Berdasarkan pengukuran tingkat efisiensi melalui metode Data Envelopment Analisis (DEA) didapati bahwa nilai rata-rata pada

		Analysis (Dea) Tahun 2013- 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beban Operasional</li> </ul> Variabel Output : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembiayaan Pendapatan Operasional</li> </ul>	<p>perbankan syariah hanya sebesar 94,72%. Artinya perbankan syariah di Indonesia masih belum efisien, dengan rincian diantaranya adalah Bank Mega Syariah dengan nilai 97,53% kemudian disusul oleh bank BCA Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin Syariah, Maybank Syariah dan terakhir BNI Syariah, sedangkan kategori Unit Usaha Syariah diantaranya adalah Bank Permata dengan nilai 98,82% disusul Bank Sinarmas, Bank Danamon, Bank CIMB Niaga, Bank Tabungan Negara dan terakhir Bank OCBC NISP.</p>
8	Rosmalita Agustin	Analisis Perbandingan	Menggunakan Metode <i>Data</i>	- Hasil perhitungan

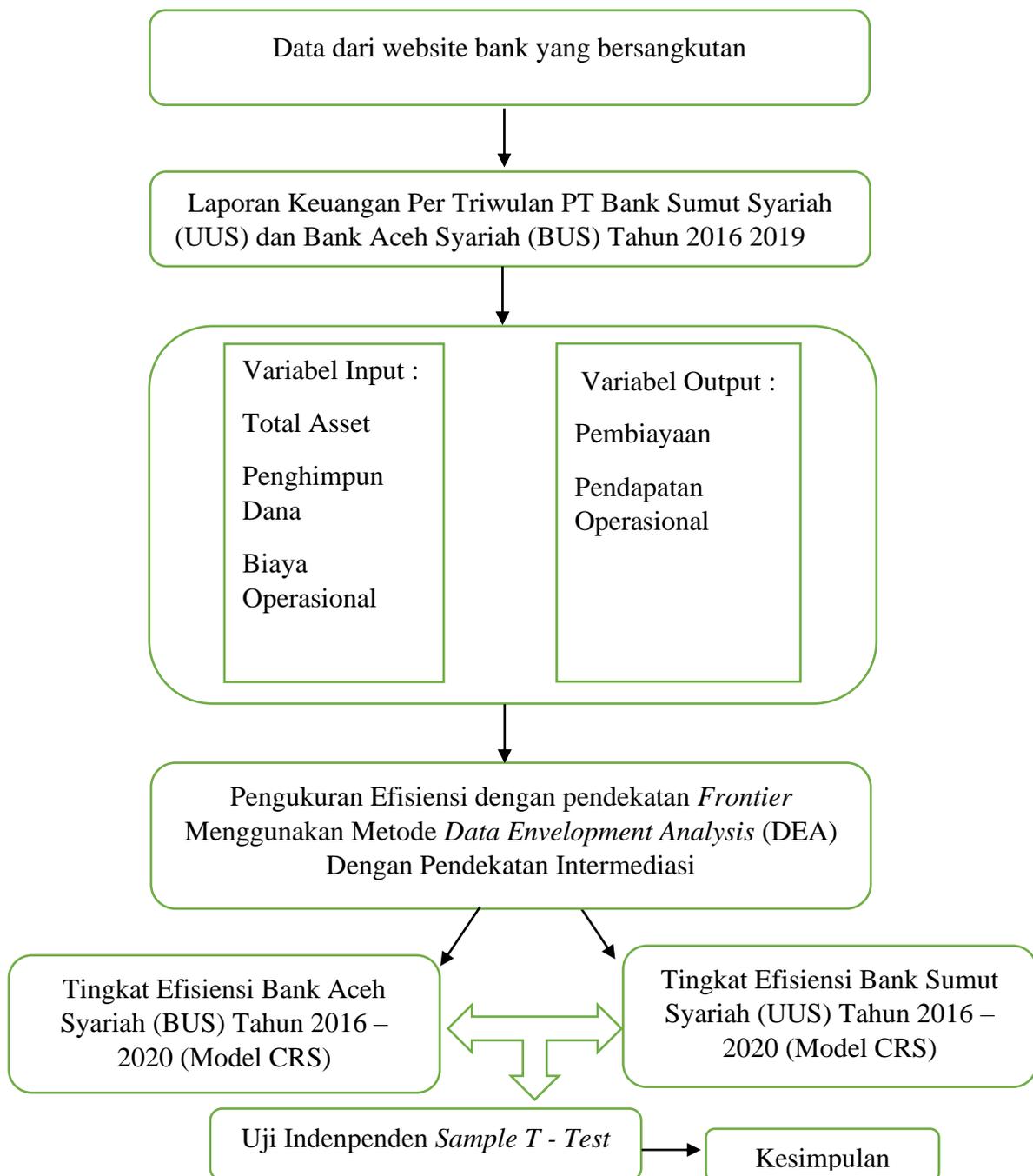
	(Skripsi)	Efisiensi Kinerja Bank Dengan Metode Data Envelopment ANALYSIS (Studi Komparatif pada Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017)	<p><i>Envelopment Analysis (DEA)</i></p> <p>Variabel Input :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Total Aset</li> <li>- Modal</li> <li>- Biaya Tenaga Kerja</li> </ul> <p>Variabel Output:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan</li> <li>- Total Pembiayaan Penempatan pada BI</li> </ul>	<p>kinerja efisiensi dengan menggunakan pendekatan DEA-CRS dihasilkan secara rata-rata kinerja efisiensi Bank Mandiri periode 2013-2017 sebesar 99,38%. Hal ini mengalami nilai efisiensi yang berfluktuasi dari setiap tahunnya selama periode pengamatan.</p> <p>Hasil perhitungan kinerja efisiensi dengan menggunakan pendekatan DEA-CRS dihasilkan secara rata-rata kinerja efisiensi Bank Syariah Mandiri periode 2013-2017 sebesar 98,67%. Hal ini mengalami nilai efisiensi yang berfluktuasi pula dalam setiap tahun selama periode pengamatan.</p>
--	-----------	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset<sup>47</sup>. Penelitian ini akan menguji efisiensi dari lembaga keuangan perbankan syariah dimana pada penelitian ini sampel yang dipilih adalah Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah tahun 2016 – 2019.

**Gambar 2.2**

Kerangka Pemikiran



<sup>47</sup> Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 242.

## D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara atau asumsi dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal dalam sebuah penelitian dan juga dapat menuntun atau mengarahkan ke tahap penelitian selanjutnya<sup>48</sup>.

1.  $H_0$  : Bank Sumut Syariah (UUS) mampu mencapai nilai efisiensi teknik sebesar 100%.  
 $H_1$  : Bank Sumut Syariah (UUS) belum mampu mencapai nilai efisiensi teknik sebesar 100%.
2.  $H_0$  : Bank Aceh Syariah (BUS) mampu mencapai nilai efisiensi teknik sebesar 100%  
 $H_1$  : Bank Aceh Syariah (BUS) belum mampu mencapai nilai efisiensi teknik sebesar 100% .
3.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi antara Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah periode 2016 – 2020 berdasarkan model CRS.  
 $H_1$  : Terdapat perbedaan nilai efisiensi antara Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah periode 2016 – 2020 berdasarkan model CRS.

---

<sup>48</sup> Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis (Deskriptif, Komparatif dan Asosiatif)*, ( Jombang: LPPM Universitas KH.A Wahab Hasbullah, 2020), hal 15.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis deskriptif. Dimana penelitian kuantitatif itu sendiri merupakan penelitian yang sistematis menelaah fenomena serta hubungan hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif ini adalah mengembangkan dan menggunakan model model matematis, teori teori dan hipotesis yang berkaitan dengan penelitian yang diambil<sup>1</sup>. Dikatakan pendekatan kuantitatif karena pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, analisa data dari laporan keuangan dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif karena penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha mengangkat peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang kemudian diolah dalam bentuk angka-angka (numeric) yang bermakna dengan menggabungkan beberapa objek/ variable tertentu.

Penelitian ini fokus menganalisis efisiensi kinerja perbankan syariah yang dilihat dari laporan keuangan bank dengan menelusuri dan menentukan variable input (sumber daya) yang dihubungkan dengan variable output (produk dan jasa) melalui Pendekatan Intermediasi (Intermediation Approach) yang berguna khusus untuk mengidentifikasi performa suatu bank syariah. Setelah penentuan variabel input dan output, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai efisiensi bank tersebut dengan menggunakan alat ukur metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan periode penelitian tahun 2016 sampai dengan 2019.

---

<sup>1</sup> Azhari Akmal Tarigan, Isnaini Harahap, Andri Soemitra, Zuhrinal M. Nawawi, Ahmad Syakir, Yusrizal , *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, ( Medan: La – Tansa Press), hal 47.



## C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unit unit atau objek yang memiliki karakteristik yang sama yang bertujuan untuk disimpulkan pada suatu penelitian<sup>2</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih sedemikian rupa sehingga akan mendeksripsikan sebuah kasus dari pupulasi yang dipilih dan penelitian yang diambil. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yaitu metode pemilihan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan (judgement sampling) yang berarti pemilihan sampel secara tidak acak dimana informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu dan sample tersebut memiliki kriteria dan sifat tertentu yang dapat dihubungkan dengan karakteristik populasi<sup>3</sup>. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Aceh Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS) dan PT Bank Sumut Syariah sebagai (UUS).
2. Bank yang dijadikan sampel adalah bank yang menyajikan laporan keuangan triwulan selama tahun pengamatan dari tahun 2016 sampai dengan 2020 dan telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan website bank yang bersangkutan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau website bank tersebut.
3. Bank yang menyajikan variabel variabel tertentu pada laporan keuangannya yang menjadi acuan dari penelitian ini.

## D. Metode Pengumpulan Data

### 1. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi dari dokumen catatan peristiwa yang berlalu<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Bagus Sumargo, *Teknik Sampling*, (Jakarta: UNJ PRESS, 2020,) ,hal 25.

<sup>3</sup> Slamet Riyanto, Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, ( Sleman: CV Budi Utama,2020), hal 16.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 250.

Dokumentasi itu sendiri yaitu metode yang menghimpun informasi dan data melalui metode studi pustaka dan eksplorasi literatur-literatur dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia atau BUS dan UUS yang bersangkutan.

## 2. Kepustakaan

Kegiatan yang dilakukan dalam kepustakaan ini adalah melakukan kajian pada sumber dan bacaan dari berbagai penelitian terdahulu, jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan penelitian ini untuk mengetahui kaitan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya<sup>5</sup>.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan masing masing bank yang sudah dipublikasikan oleh Bank Indonesia, OJK, ataupun website bank yang bersangkutan selama periode yang ditentukan sesuai pengamatan penelitian. Data sekunder itu sendiri adalah sumber data kedua kita sesudah sumber data primer dimana data sekunder ini merupakan data penunjang baik dari buku, web, jurnal ilmiah, maupun dokumen dokumen lembaga terkait<sup>6</sup>. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa variabel input dan output pada laporan keuangan dimana pada indikator input ada total asset, penghimpun dana, biaya operasional sedangkan pada output ada pembiayaan dan biaya operasional.

## E. Defenisi Variabel Operasional Penelitian

### 1. Variabel Input

Variabel input adalah variabel yang mempengaruhi variabel output. Variabel output yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga variabel:

#### a. Asset

Asset adalah sumber daya atau total keseluruhan harta yang dimiliki oleh bank yang nantinya akan digunakan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya<sup>7</sup>. Adapun asset yang digunakan dalam penelitian ini adalah total dari keseluruhan asset baik akitva lancer atau aktiva tetap.

---

<sup>5</sup> Firman Aji Gunawan, "Analisis Tingkat Efisiensi Bank BUMN dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis", Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. II, 2013, hal 26.

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*, ( Jakarta: Kencana, 2005), hal 132.

<sup>7</sup> Hery, *Akuntansi Pengantar Bank Soal dan Solusi*, ( Jakarta: PT Grasindo, 2017), hal 362.

b. Simpanan (Penghimpun Dana)

Simpanan adalah dana yang dihimpun dari masyarakat atau dana yang dipercayakan masyarakat (nasabah) kepada Bank berupa dalam bentuk giro, tabungan, ataupun deposito<sup>8</sup>. Dimana simpanan diartikan dari total seluruh produk penghimpun dana pada bank syariah.

c. Beban Operasional

adalah biaya yang wajib dikeluarkan atau dibayarkan oleh bank meliputi jumlah bagi hasil, bonus wadiah, penyisihan penghapusan aktiva produktif, beban administrasi dan umum, beban personalia dan beban lainnya. Dalam penelitian ini beban operasional yang digunakan adalah total beban operasional lainnya.

2. Variabel Output

Adapun Variabel output yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 2 variabel diantaranya :

a. Pembiayaan

Pembiayaan atau *financing* menurut Rivai dan Arifin (2010 : 681) adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan oleh sendiri maupun lembaga perusahaan<sup>9</sup>. Dalam artian pembiayaan pada perbankan adalah meliputi total dari seluruh produk produk penyaluran dana.

b. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan sebagai hasil dari usaha pokok perusahaan berupa laba, ataupun penjualan produk atau surat berharga dan obligasi<sup>10</sup>. Pendapatan Operasional pada penelitian ini adalah total pendapatan operasional lainnya.

---

<sup>8</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, ( Yogyakarta: GMU PRESS, 2018), hal 221.

<sup>9</sup> Tim Manajemen Pendidikan, *Bunga Rampai Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, ( Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), hal 32.

<sup>10</sup> Fenty Fauziah, *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan*, ( Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2017), hal 36.

## F. Metode Analisis Data

### 1. Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Mengukur efisiensi perbankan dapat menggunakan pendekatan parametrik maupun non parametrik DEA. Perbedaan kedua pendekatan tersebut adalah prosedur parametrik untuk melihat hubungan antara biaya diperlukan informasi yang akurat untuk harga input dan variabel exogen lainnya, sedang pendekatan DEA tidak menggunakan informasi, sehingga sedikit data yang dibutuhkan, lebih sedikit asumsi yang diperlukan dan sampel yang lebih sedikit dapat digunakan. Perbedaan utama lainnya adalah pendekatan parametrik memasukkan random error pada frontier, sementara pendekatan DEA tidak memasukkan random error (Muliaman D. Hadad et al. , 2003:2).

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intermediasi dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA). DEA merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain. Penjabaran tersebut mengarahkan penelitian ini untuk mengukur efisiensi teknik dari perbankan Syariah. DEA juga merupakan sebuah metode non-parametrik yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan rasio input dan output untuk semua unit atau Decision Making Unit (DMU) yang dibandingkan. Skor efisiensi dalam DEA relatif tergantung pada tingkat efisiensi dari unit-unit bank syariah lain dalam sampel dan bersifat kompleks. DEA juga mampu memberikan rekomendasi faktor-faktor apa saja yang harus dilakukan perubahan untuk mencapai efisiensi

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah suatu metode nonparametrik dalam penelitian pengukuran operasional ekonomi untuk mengestimasi *production frontiers*, mengukur efisiensi produksi dari komponen yang disebut *decision making units (DMU)*<sup>11</sup>. Metode ini juga digunakan untuk *benchmarking*, DMU yang efisien ditetapkan dalam DEA tidak harus dalam bentuk *production frontiers*.

Data Envelopment Analysis adalah suatu pendekatan nonparametrik yang deterministik untuk mengukur efisiensi relatif dari suatu frontier produksi, berdasarkan data empiris yang dikelompokkan menjadi multiple input dan multiple output. Kerangka berpikir pada pendekatan ini diadaptasi dari fungsi produksi multiinput dan multioutput

---

<sup>11</sup> Mardiyati Nadjib, Septiara Putri, Sabarinah, Indang Trihandini, *Evaluasi Ekonomi di Bidang Kesehatan : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: UI Publishing, 2020), hal 42.

dalam dunia industry/ekonomi. DEA akan membentuk fungsi yang dihasilkan oleh produksi yang paling efisien, asumsinya bila suatu perusahaan dapat memproduksi output pada tingkat tertentu menggunakan input tertentu dalam tingkat tertentu pula, maka perusahaan lain yang setara tentunya dapat melakukan hal yang sama. Pendekatan DEA ini membandingkan antara input dan output sehingga menghasilkan nilai fungsi yang menjadi acuan efisien atau tidak suatu lembaga atau perusahaan tersebut.

## 2. Model Pengukuran Efisiensi Teknik Bank

Efisiensi teknik perbankan diukur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input  $n$  untuk menghasilkan output  $m$  yang berbeda<sup>12</sup>.

$$h_s = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \quad \dots\dots\dots \text{Persamaan .1}$$

Dimana :

$h_s$  = Efisiensi bank  $s$

$m$  = Output bank  $s$  yang diamati

$n$  = Input bank  $s$  yang diamati

$Y_{is}$  = Jumlah output  $i$  yang diproduksi oleh bank  $s$

$X_{js}$  = Jumlah input yang digunakan oleh bank  $s$

$U_i$  = Bobot output  $i$  yang dihasilkan oleh bank  $s$

$V_j$  = Bobot input  $j$  yang diberikan oleh bank  $s$  dan  $i$  dihitung dari 1 ke  $m$  serta  $j$  hitung dari 1 ke  $n$

Persamaan .1 di atas menunjukkan adanya penggunaan satu variabel input dan satu output. Rasio efisiensi ( $h_s$ ), kemudian dimaksimumkan dengan kendala sebagai berikut :

<sup>12</sup> Andrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model Dea", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 1, 2009, hal 57.

$\text{Memaksimumkan } h_r = \frac{\sum_{i=1}^m U_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j X_{js}} \leq 1 ; r = 1, \dots, N. \text{Persamaan .2}$ <p style="text-align: center;">di mana <math>U_i</math> dan <math>V_j \geq 0</math> .....Persamaan .3</p>
---

Di mana N mewakili jumlah bank dalam sampel dan r merupakan jenis bank yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pertidaksamaan pertama menjelaskan bahwa adanya rasio untuk Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) lain tidak lebih dari 1, sementara pertidaksamaan kedua berbobot non-negatif (positif). Angka rasio akan bervariasi antara 0 sampai dengan 1. Bank dikatakan efisien, apabila mendekati angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, sebaliknya apabila mendekati 0 menentukan bobotnya masing-masing semakin rendah. Pada DEA, setiap bank dapat menentukan bobotnya masing-masing dan menjamin bahwa pembobotnya yang dipilih akan menghasilkan ukuran kinerja yang terbaik.

Metode analisis pada persamaan .1 dan .2 juga dapat dijelaskan bahwa efisiensi sejumlah bank sebagai UKE (n). Setiap bank menggunakan n jenis input untuk menghasilkan m jenis output, apabila  $x_{js}$  merupakan jumlah input j yang digunakan oleh bank. Variabel keputusan (decision variable) dari penjelasan tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap input atau output bank.  $V_j$  merupakan bobot yang diberikan pada input j oleh bank dan  $U_i$  merupakan bobot yang diberikan oleh output i oleh bank, sehingga  $V_j$  dan  $U_i$  merupakan variabel keputusan. Nilai variabel ini ditentukan melalui program iterasi program linier kemudian diformulasikan pada sejumlah s program linier fraksional (fractional linier program). Satu formulasi program linier fraksional tersebut adalah rasio dari output tertimbang dibagi rasio input tertimbang (total weighted output / total weighted input) dari bank.

Dalam DEA, efisiensi dinyatakan dalam rasio antara total input tertimbang. Dimana setiap UKE diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel-variabel input maupun variabel output yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan yaitu (Silkman, 1986 dalam Nugroho, 1995) <sup>13</sup>:

---

<sup>13</sup> Mumu Daman Huri dan Indah Susilowati, "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea)", *Dinamika Pembangunan*, Jakarta, Vol. 1, No. 2, 2004, hal 101

1. Bobot tidak boleh negatif
2. Bobot harus bersifat universal atau tidak menghasilkan indikator efisiensi yang di atas normal atau lebih besar dari nilai 1 bilamana dipakai UKE yang lainnya.

Dalam rangka mencapai tingkat efisiensi yang maksimal, maka setiap UKE cenderung memiliki pola untuk menetapkan bobot tinggi pada input yang sedikit digunakan, dan pada output yang banyak dihasilkan. Dimana bobot yang dipilih tersebut tidak semata-mata menggambarkan suatu nilai ekonomis, tetapi lebih merupakan suatu kuantitatif rencana untuk memaksimalkan efisiensi UKE bersangkutan. Suatu UKE dikatakan efisien secara relatif, bilamana nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi = 100 %). Sebaliknya bila nilai dualnya kurang dari 1, maka UKE bersangkutan dianggap tidak efisien secara relatif (Silkman, 1986 dalam Nugroho, 1995).

### 3. Model Pengukuran Efisiensi DEA

DEA yang awalnya dikembangkan dan dikenalkan oleh Farell pada (1957) kemudian dikembangkan dan dipopulerkan lagi oleh Charness, Cooper, dan Rhodes (1978) dengan menggunakan metode *Constant Return to Scale (CRS)*<sup>14</sup>. Pada tahun (1994) pengukuran DEA ini dikembangkan lagi oleh Bunker, Charness, Cooper dengan metode *Variable Return to Scale (VRS)*, hal ini menjadikan DEA terbagi menjadi 2 metode yaitu VRS dan CRS.

- b. *Constant Return to Scale (CRS)* Model ini dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (Model CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa proses produksi mengikuti CRS, yang artinya setiap peningkatan input secara proporsional dengan presentase tertentu akan meningkatkan output dengan presentase yang sama (*constant return to scale*). Artinya, jika ada tambahan input sebesar x kali maka output akan meningkat sebesar x kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap UKE (unit kegiatan ekonomi) beroperasi pada skala yang optimal<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Cinzia Daraio dan Leopold Simar, *Advanced Robust and Nonparametric Methods in Efficiency Analysis*, (USA: Springer, 2007), hal 34.

<sup>15</sup> Amir Machmud dan Rukmana, *BANK SYARIAH Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal 125.

$$[pkj] \quad \sum_{r=1}^s \theta_r \cdot Y_{rj} \geq Y_{rk} \quad ; j = 1, \dots, m$$

$$[qk] \quad \beta_k \cdot X_{ik} - \sum_{i=1}^m \theta_i \cdot X_{ik} \geq 0 \quad ; j = 1, \dots, n$$

- c. Variable Return to Scale (VRS) Model kedua ini dikembangkan oleh Banker, Charnes dan Cooper (Model BBC) pada tahun 1984 dan merupakan model pengembangan dari model sebelumnya, yaitu CCR. Efisiensi teknis (TE) yang dihitung dengan model VRS ini disebut sebagai efisiensi Teknis Murni (Pure Technical Efficiency), yang selanjutnya disebut efisiensi teknis. Sedangkan program linear yang menunjukkan asumsi *Variabel Return to Scale* (VRS) adalah :

$$[qk] \quad \sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik} = 1$$

$$[pkj] \quad \sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rj} - \sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ij} \leq 0 \quad ; j = 1, \dots, n$$

Dimana,

$$U_{rk} \geq 0 \quad ; r = 1, \dots, s$$

$$V_{ik} \geq 0 \quad ; i = 1, \dots, m$$

$U_o$  adalah penggal yang dapat bernilai positif atau negatif.

Pada penelitian ini menggunakan model CRS (*Constant Return to Scale*) mengukur efisiensi menggunakan pendekatan input. Model ini berasumsi bahwa rasio antara penambahan input atau output adalah sama (*Constant Return to Scale*), dimana apabila input ditambah sebesar “n” kali, maka output juga

akan bertambah sebesar “n” kali. Model CRS ini juga sering digunakan pada lembaga keuangan seperti bank dikarenakan model CRS ini memaksimalkan output dengan input yang ada.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan DEA

Setiap metodologi pasti memiliki kelemahan dan kelebihannya masing-masing. Kelebihan dari penggunaan metode DEA adalah sebagai berikut<sup>16</sup> :

- a. DEA mampu menangani pengukuran efisiensi secara relative bagi beberapa Decision Making Unit (DMU) sejenis dengan menggunakan banyak input dan output.
- b. Metode ini tidak memerlukan asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel input dengan variabel output sebagaimana diterapkan pada regresi biasa.
- c. Dalam DEA, DMU-DMU tersebut dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
- d. Faktor input dan output dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda, sebagai contoh, misalnya output 1 (X1) dapat berupa jumlah jiwa yang diselamatkan sedangkan input 2 (X2) jumlah pendapatan yang diterima dalam satuan rupiah, tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.

Disamping beberapa kelebihannya, metodologi DEA juga tidak terlepas dari beberapa kelemahan, antara lain :

- a. Karena DEA merupakan sebuah extreme point technique, maka kesalahan-kesalahan pengukuran dapat mengakibatkan masalah yang signifikan.
- b. DEA hanya mengukur efisiensi relatif dari DMU dan tidak mengukur efisiensi absolut.
- c. Dikarenakan DEA adalah teknik non-parametrik, maka uji hipotesis secara sistematis akan sulit dilakukan.
- d. Menggunakan perumusan linier programming terpisah untuk setiap DMU, maka perhitungan secara manual membutuhkan waktu apalagi

---

<sup>16</sup> Hendri Tanjung dan Absirta Devi, *Metologi Penelitian Ekonomi Islam* , (Jakarta:Gramata Publishing 2013), hal 327.

## 5. Uji Normalitas (*Kolmogorov – Smirnov*)

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ada berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai signifikannya. Jika signifikannya  $> 0,05$  maka berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Industri perbankan dalam suatu negara memiliki peranan yang penting dalam mengelola dan mendorong pergerakan roda perekonomian dalam suatu negara termasuk Indonesia. Bank sebagai lembaga intermediasi yang bersifat Universal baik Internasional maupun Nasional dapat membantu masyarakat untuk mengelola keuangan mereka, tidak hanya masyarakat bahkan sesama perusahaan yang saling membutuhkan satu sama lain dalam hal keuangan. Selain dari pada menjadi lembaga Intermediary bank juga merupakan lembaga yang diamanahi oleh banyak nasabah mulai dari perorangan sampai perusahaan untuk menitipkan hartanya kepada pihak bank. Dunia Perbankan di Indonesia sudah lama datang ke Indonesia sejak sebelum Kemerdekaan Indonesia sendiri dan saat itu masih Perbankan Konvensional, sampai pada tahun 1990an ide ide tentang pendirian Perbankan Syariah pun muncul sehingga munculah Bank Syariah pertama di Indonesia pada tahun 1992 yaitu BMI ( Bank Muamalat Indonesia).

Hingga saat ini perkembangan dan persebaran industri Perbankan Syariah terus mengalami kenaikan, tercatat pada Statistik Perbankan Syariah 2020 sudah ada 15 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia bertambah sejak tahun 2016 yang saat itu berjumlah 12 jenis sedangkan pada Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 20 bank yang mengalami kenaikan juga pada tahun sebelumnya. Kenaikan perkembangan jumlah bank syariah juga di Indonesia menarik perhatian industri Perbankan Konvensional lain untuk ikut serta meramaikan industri Perbankan Syariah dikarenakan Indonesia dengan jumlah muslim terbesar di dunia tentu menjadi tolak ukur yang besar bagi Perbankan Syariah untuk menarik minat nasabahnya dikarenakan Perbankan Konvensional yang menggunakan sistem bunga/ riba yang dilarang dalam ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu banyak perbankan konvensional yang mendirikan unit banknya sendiri yang berbasis syariah dengan menggunakan nama UUS (Unit Usaha Syariah) seperti contoh bank daerah yang bersifat konvensional mendirikan UUS atau bank konvensional swasta mendirikan dan ada juga beberapa bank konvensional menciptakan sendiri bank syariahnya yang lepas dari induk konvensionalnya atau yang kita kenal dengan istilah BUS (Bank Umum Syariah)

seperti Bank Syariah Mandiri, bahkan ada bank yang merubah sistem operasional nya dari konvensional menjadi syariah seperti contoh Bank Bpd Aceh menjadi Bank Aceh Syariah.

Adapun sampel pada penelitian ini adalah Bank Aceh Syariah (BUS) dan Bank Sumut Syariah (UUS) dimana kedua bank ini adalah dulunya bank perwakilan daerah yang memakai sistem konvensional. Bpd Aceh tumbuh seiring berjalannya waktu sehingga pada tahun 2016 merubah seluruh sistem operasionalnya menjadi syariah sehingga berubah nama juga menjadi Bank Aceh Syariah dan bank sumut syariah juga tidak kalah dalam meramaikan industri perbankan syariah di Indonesia ini sehingga mereka membentuk Unit Usaha Syariah (UUS). Berikut adalah deskripsi profil dari masing masing bank tersebut :

### **1. Bank Sumut Syariah**

Gagasan dan wacana untuk mendirikan Unit usaha Syariah sebenarnya telah berkembang cukup lama dikalangan *stakeholder* PT. Bank Sumut, khususnya direksi dan komisarisnya, yaitu sejak dikeluarkannya UU No.10 Tahun 1998 yang memberikan kesempatan bagi bank konvensional untuk mendirikan Unit Usaha Syariah. Pendirian Unit Usaha Syariah juga didasarkan pada khultur masyarakat Sumatera Utara yang religious, khususnya Umat Islam yang semakin sadar akan pentingnya menjalankan ajarannya dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi.

Komitmen untuk mendirikan Unit Usaha Syariah semakin menguat seiring dikeluarkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa bunga itu haram. Tentunya, fatwa ini mendorong keinginan masyarakat muslim untuk mendapatkan layanan jasa-jasa perbankan berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Dari hasil survey yang dilakukan 8 (Delapan) kota di Sumatera Utara, menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pelayanan Bank Syariah cukup tinggi yaitu mencapai 70% untuk tingkat ketertarikan dan diatas 50% untuk keinginan mendapatkan pelayanan perbankan Syariah.

Atas dasar ini, dan komitmen PT. Bank Sumut terhadap <sup>1</sup>pengembangan layanan perbankan syariah maka pada tanggal 04 November 2004 PT. Bank Sumut membuka Unit Usaha Syariah dengan 2 (Dua) kantor Cabang Syariah yaitu Kantor

---

<sup>1</sup> <https://www.banksumut.co.id>

Cabang syariah Medan dan Kantor Cabang Syariah Padang Sidempuan.

Visi dan Misi Unit Usaha Syariah haruslah mendukung Visi dan Misi PT. Bank Sumut secara umum, atas dasar itu ditetapkan Visi unit usaha syariah yaitu “Meningkatkan keunggulan PT. Bank Sumut dengan memberikan pelayanan lebih luas berdasarkan prinsip-prinsip syariah sehingga mendorong partisipasi masyarakat secara luas dalam pembangunan daerah guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera”. Sedangkan Misinya adalah “Meningkatkan posisi PT. Bank Sumut melalui prinsip layanan perbankan Syariah yang aman, adil dan saling dapat berperan lebih besar sesuai dengan visi dan misinya. Lebih menguntungkan dikelola secara profesional”.

Melalui pengembangan layanan perbankan syariah diharapkan PT. Bank Sumut lanjut mengembangkan usaha ini juga ditargetkan dapat meningkatkan profitabilitas PT. Bank Sumut sekaligus memperkuat tingkat kesehatannya.

## **2. Bank Aceh Syariah**

Gagasan untuk mendirikan Bank milik Pemerintah Daerah di Aceh teretus atas prakarsa Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Provinsi Atjeh (sekarang disebut Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam). Setelah mendapat persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah peralihan Provinsi Aceh di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) dengan Surat Keputusan Nomor 7/DPRD/5 tanggal 7 September 1957, beberapa orang mewakili Pemerintah Daerah menghadap Mula Pangihutan Tamboenan, wakil Notaris di Kutaraja, untuk mendirikan suatu Bank dalam bentuk Perseroan Terbatas yang bernama “PT Bank Kesejahteraan Atjeh, NV” dengan modal dasar ditetapkan Rp 25.000.000.

Sepuluh tahun kemudian, atau tepatnya pada tanggal 7 April 1973, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan Surat Keputusan No. 54/1973 tentang Penetapan Pelaksanaan Pengalihan PT Bank Kesejahteraan Aceh, NV menjadi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Peralihan status, baik bentuk hukum, hak dan kewajiban dan lainnya secara resmi terlaksana pada tanggal 6 Agustus 1973, yang dianggap sebagai hari lahirnya Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh. Perubahan bentuk badan hukum menjadi Perseroan Terbatas ditetapkan dengan Akte Notaris Husni Usman, SH No. 55 tanggal 21 April 1999, bernama PT Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh disingkat PT

Bank BPD Aceh. Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan Surat Keputusan Nomor C-8260 HT.01.01.TH.99 tanggal 6 Mei 1999. Dalam Akte Pendirian Perseroan ditetapkan modal dasar PT Bank BPD Aceh sebesar Rp 150 milyar.

Untuk memperluas pangsa pasar dan mengakomodir kebutuhan segmen masyarakat yang belum terlayani oleh bank konvensional, khususnya berkaitan dengan masalah keyakinan, serta di dukung oleh UU No. 7 Tahun 1997 tentang Perbankan yang kemudian disempurnakan dengan UU No. 10 Tahun 1998, membuka peluang yang seluas-luasnya kepada Perbankan Nasional untuk mendirikan Bank Syariah maupun Kantor Cabangnya oleh Bank Konvensional, maka pada tanggal 28 Desember 2001 BPD Aceh mendirikan Unit Usaha Syariah dengan SK Direksi No. 047/DIR/SDM/XII/2001.

Dengan terbitnya izin pembukaan kantor cabang syariah dari bank Indonesia No. 6/4/DPbs/Bna tanggal 19 Oktober 2004 maka dibukalah BPD Cabang Syariah di Banda Aceh yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar Banda Aceh yang peresmian dilakukan pada tanggal 5 Nopember 2004.

Sejarah baru mulai diukir oleh Bank Aceh melalui hasil rapat RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) tanggal 25 Mei 2015 tahun lalu bahwa Bank Aceh melakukan perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional menjadi sistem syariah seluruhnya. Maka dimulai setelah tanggal keputusan tersebut proses konversi dimulai dengan tim konversi Bank Aceh dengan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Setelah melalui berbagai tahapan dan proses perizinan yang disyaratkan oleh OJK akhirnya Bank Aceh mendapatkan izin operasional konversi dari Dewan Komisiner OJK Pusat untuk perubahan kegiatan usaha dari sistem konvensional ke sistem syariah secara menyeluruh.

Izin operasional konversi tersebut ditetapkan berdasarkan Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor. KEP-44/D.03/2016 tanggal 1 September 2016 Perihal Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah PT Bank Aceh yang diserahkan langsung oleh Dewan Komisiner OJK kepada Gubernur Aceh Zaini Abdullah melalui Kepala OJK Provinsi Aceh Ahmad Wijaya Putra di Banda Aceh.

Sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa kegiatan operasional Bank Aceh Syariah baru dapat dilaksanakan setelah diumumkan kepada masyarakat selambat-lambatnya 10 hari dari hari ini. Perubahan sistem operasional dilaksanakan pada tanggal 19 September 2016 secara serentak pada seluruh jaringan kantor Bank Aceh. Dan sejak tanggal tersebut Bank Aceh telah dapat melayani seluruh nasabah dan masyarakat dengan sistem syariah murni mengutip Ketentuan PBI Nomor 11/15/PBI/2009.

Proses konversi Bank Aceh menjadi Bank Syariah diharapkan dapat membawa dampak positif pada seluruh aspek kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Dengan menjadi Bank Syariah, Bank Aceh bisa menjadi salah satu titik episentrum pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah yang lebih optimal.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Efisiensi adalah salah satu penilaian kesehatan bank melalui pengukuran kinerja bank, bank yang baik adalah bank yang efisien. Efisiensi dalam perusahaan sudah lazim digunakan termasuk dalam dunia perbankan, hal ini digunakan untuk memberikan jawaban atas berbagai kesulitan dalam menghitung berbagai ukuran kinerja dalam perusahaan tersebut. Melalui Efisiensi bank bisa tau kekurangan dari ukuran kinerjanya sehingga akan membantu bank untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas kinerjanya.

Penelitian ini menghasilkan nilai efisiensi teknis suatu periode dari suatu perusahaan dan membandingkan secara relatif antara bank sumut syariah dengan bank aceh syariah, dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Untuk menentukan atau memastikan tingkat atau tahap efisiensi perbankan syariah dibuat ukuran atau kriteria efisiensi, yaitu efisiensi tinggi, efisiensi sedang, efisiensi rendah dan tidak efisien. Ukuran efisiensi dan nilai ukuran efisiensi tersebut seperti nampak dalam tabel di bawah ini.

Penelitian ini menggunakan model CRS <sup>2</sup>(*constant return to scale*) yang merupakan salah satu model yang umum digunakan dalam *frontier analysis*

---

<sup>2</sup> Dea Anisa dan Kartika Sari, "Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Dea)" Universitas Guna Dharma, Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol 21, No.3, Desember 2016, hal 194.

termasuk pada metode DEA (*data envelopment analysis*). Model CRS ini mengasumsikan bahwa setiap peningkatan input secara proposional dengan persentase tertentu akan meningkatkan output atau akan menghasilkan output yang maksimal dengan persentase yang sama. Asumsi ini hanya berlaku jika unit bisnis/perusahaan yang diobservasi telah berproduksi pada kapasitas maksimalnya.

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Penilaian Efisiensi**

Kriteria Efisiensi	Nilai
Tinggi	0,81 – 1
Sedang	0,60 – 0,80
Rendah	0,40 – 0,59
Tidak Efisien	< 0,40

*Sumber : Website Bank Aceh (Data diolah)*

Dikatakan efisien berarti suatu perusahaan tersebut sudah mampu mencapai nilai 1 atau 100% yang menunjukkan unit kegiatan ekonomi (UKE) dalam penelitian ini bank sudah mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal sehingga tidak terjadi pemborosan suatu nilai dari kinerja tersebut<sup>3</sup>. Dikatakan tidak efisien adalah saat mencapai nilai dibawah 0,40 – 40% hal ini berarti bank tidak dapat mengoptimalkan sumber dayanya sehingga terjadi kekurangan yang signifikan pada kinerja bank tersebut.

### **1. Data Variabel Input dan Output Bank Aceh Syariah (BUS) dan PT. Bank Sumut Syariah (UUS) Periode 2016 – 2020.**

Sebelum dilakukan perhitungan tingkat efisiensi, peneliti akan melakukan pengelompokan data untuk mengetahui bobot masing masing mulai dari variable input atau output dari 2 sampel bank pada penelitian ini yaitu Bank Aceh Syariah (BUS) dan Bank Sumut Syariah (UUS) sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat, Efisiensi Perbankan Syariah Teori dan Praktik, (Bekasi: Gramata Publishing, 2014), hal 124.

**Tabel 4.2**  
**Nilai Variabel Input Bank Aceh Syariah (BUS) Periode 2016 – 2020**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Input		
	Asset	Simpanan (Penghimpun Dana)	Beban Operasional Lainnya
2016 (Triwulan1)	Rp 2.318.865	Rp 1.768.066	Rp 19.119
2016 (Triwulan 2)	Rp 2.401.071	Rp 1.855.681	Rp 46.489
2016 (Triwulan 3)	Rp 20.126.984	Rp 13.929.128	Rp 272.469
2016 (Triwulan 4)	Rp 18.759.191	Rp 16.449.438	Rp 816.807
2017 (Triwulan 1)	Rp 19.942.136	Rp 13.590.506	Rp 209.501
2017 (Triwulan 2)	Rp 23.079.883	Rp 19.337.556	Rp 534.989
2017 (Triwulan 3)	Rp 23.567.969	Rp 18.832.892	Rp 864.065
2017 (Triwulan 4)	Rp 22.612.006	Rp 20.429.921	Rp 1.201.104
2018 (Triwulan 1)	Rp 21.324.892	Rp 17.485.891	Rp 271.169
2018 (Triwulan 2)	Rp 23.976.613	Rp 19.656.911	Rp 567.822
2018 (Triwulan 3)	Rp 24.773.662	Rp 15.520.919	Rp 953.618
2018 (Triwulan 4)	Rp 23.095.159	Rp 16.115.834	Rp 1.438.075
2019 (Triwulan 1)	Rp 22.669.529	Rp 12.997.889	Rp 607.827
2019 (Triwulan 2)	Rp 26.118.327	Rp 16.330.802	Rp 1.049.090
2019 (Triwulan 3)	Rp 22.247.758	Rp 17.251.153	Rp 1.533.911
2019 (Triwulan 4)	Rp 25.121.063	Rp 17.213.161	Rp 1.271.251
2020 (Triwulan 1)	Rp 22.989.667	Rp 17.089.725	Rp 317.243
2020 (Triwulan 2)	Rp 24.156.818	Rp 16.842.226	Rp 609.519
2020 (Triwulan 3)	Rp 26.753.211	Rp 21.914.575	Rp 914.854
2020 (Triwulan 4)	Rp 25.480.963	Rp 21.630.332	Rp 1.274.203

Sumber : Website Bank Aceh (Data diolah)

**Tabel 4.3**  
**Nilai Variabel Input PT. Bank Sumut Syariah (UUS) Periode 2016 – 2020**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Input		
	Asset	Simpanan (Penghimpun Dana)	Beban Operasional Lainnya
2016 (Triwulan 1)	Rp 1.875.429	Rp 1.455.582	Rp 39.330
2016 (Triwulan 2)	Rp 2.046.228	Rp 1.602.189	Rp 76.112
2016 (Triwulan 3)	Rp 1.983.353	Rp 1.577.509	Rp 105.355
2016 (Triwulan 4)	Rp 2.338.810	Rp 1.761.959	Rp 204.396
2017 (Triwulan 1)	Rp 2.081.227	Rp 1.529.716	Rp 33.433
2017 (Triwulan 2)	Rp 2.242.358	Rp 1.614.299	Rp 31.877
2017 (Triwulan 3)	Rp 2.371.955	R 1.797.580	Rp 114.954
2017 (Triwulan 4)	Rp 2.752.104	Rp 2.106.275	Rp 211.514
2018 (Triwulan 1)	Rp 2.490.377	Rp 1.975.040	Rp 36.332
2018 (Triwulan 2)	Rp 2.522.641	Rp 1.934.609	Rp 64.390
2018 (Triwulan 3)	Rp 2.661.427	Rp 2.720.438	Rp 103.724
2018 (Triwulan 4)	Rp 2.884.240	Rp 2.238.195	Rp 174.610
2019 (Triwulan 1)	Rp 2.814.262	Rp 2.112.355	Rp 38.471
2019 (Triwulan 2)	Rp 2.749.837	Rp 2.007.111	Rp 98.407
2019 (Triwulan 3)	Rp 2.634.669	Rp 1.819.043	Rp 138.171
2019 (Triwulan 4)	Rp 3.105.622	Rp 2.212.903	Rp 206.458
2020 (Triwulan 1)	Rp 2.431.562	Rp 2.214.001	Rp 34.854
2020 (Triwulan 2)	Rp 2.603.748	Rp 2.166.043	Rp 82.214
2020 (Triwulan 3)	Rp 2.368.301	Rp 2.017.982	Rp 114.986
2020 (Triwulan 4)	Rp 3.168.959	Rp 6.076.935	Rp 183.661

Sumber : Website Bank Sumut (data diolah)

Pada tabel 4.2 dan 4.3 terlihat perkembangan variabel input pada bank Aceh Syariah (BUS) periode 2016 – 2020 dan bank Sumut Syariah (UUS) periode 2016 – 2020 mulai dari indikator total asset, simpanan, dan beban operasional lainnya terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan pada tahun ke tahun. Total Asset pada penelitian ini dimana mencakup keseluruhan asset baik itu kas, piutang, persediaan perlengkapan dan juga asset tetap yang ada pada laporan keuangan bank tersebut. Total simpanan mencakup semua akad akad yang bersifat simpanan dalam hal ini penghimpun dana baik itu tabungan, giro, dan deposit dan akad akad seperti mudharabah dan wadiah. Variabel input berikutnya yaitu beban operasional lainnya dimana termasuk beban tenaga kerja dan beban lainnya.

Selanjutnya variabel output pada kedua bank yaitu Bank Aceh Syariah (BUS) dan Bank Sumut Syariah (UUS) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Nilai Variabel Output Bank Aceh Syariah (BUS) Periode 2016 – 2020**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Output	
	Pembiayaan	Pendapatan Operasional
2016(Triwulan 1)	Rp 2.130.813	Rp 5.236
2016(Triwulan 2)	Rp 2.187.090	Rp 10.285
2016 (Triwulan 3)	Rp 11.669.233	Rp 233.218
2016 (Triwulan 4)	Rp 12.220.626	Rp 432.777
2017 (Triwulan 1)	Rp 12.272.072	Rp 25.319
2017 (Triwulan 2)	Rp 12.483.857	Rp 88.980
2017(Triwulan 3)	Rp 12.479.578	Rp 126.707
2017 (Triwulan 4)	Rp 12.663.278	Rp 183.021
2018 (Triwulan 1)	Rp 12.732.810	Rp 27.136
2018 (Triwulan 2)	Rp 12.752.796	Rp 65.756
2018 (Triwulan 3)	Rp 12.812.742	Rp 181.516
2018(Triwulan 4)	Rp 12.878.088	Rp 335.600
2019 (Triwulan 1)	Rp 17.174.892	Rp 305.913
2019 (Triwulan 2)	Rp 13.089.843	Rp 504.888
2019 (Triwulan 3)	Rp 13.381.137	Rp 696.954
2019 (Triwulan 4)	Rp 13.984.013	Rp 129.425
2020(Triwulan 1)	Rp 14.254.385	Rp 32.407
2020 (Triwulan 2)	Rp 14.339.788	Rp 58.377
2020(Triwulan 3)	Rp 18.478.259	Rp 89.067
2020( Triwulan 4)	Rp 18.939.444	Rp 125.856

Sumber : Website Bank Aceh Syariah (data diolah)

**Tabel 4.5**  
**Nilai Variabel Output PT. Bank Sumut Syariah (UUS) Periode 2016 – 2020**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Output	
	Pembiayaan	Pendapatan Operasional
2016 (Triwulan 1)	Rp 1.747.589	Rp 8.470
2016(Triwulan 2)	Rp 1.806.639	Rp 22.111
2016(Triwulan 3)	Rp 1.846.595	Rp 37.835
2016(Triwulan 4)	Rp 1.989.307	Rp 93.752
2017 (Triwulan 1)	Rp 1.770.524	Rp 9.391
2017(Triwulan 2)	Rp 1.812.899	Rp 23.488
2017(Triwulan 3)	Rp 1.843.498	Rp 38.961
2017(Triwulan 4)	Rp 2.127.230	Rp 94.166
2018(Triwulan 1)	Rp 6.448.238	Rp 11.659
2018 (Triwulan 2)	Rp 6.833.321	Rp 18.163
2018 (Triwulan 3)	Rp 6.739.144	Rp 27.032
2018(Triwulan 4)	Rp 6.471.965	Rp 40.817
2019 (Triwulan 1)	Rp 6.330.550	Rp 11.491
2019(Triwulan 2)	Rp 6.132.112	Rp 17.568
2019(Triwulan 3)	Rp 8.127.222	Rp 39.424
2019(Triwulan 4)	Rp 5.378.245	Rp 64.000
2020(Triwulan 1)	Rp 5.142.789	Rp 10.232
2020(Triwulan 2)	Rp 4.836.422	Rp 21.960
2020(Triwulan 3)	Rp 4.944.154	Rp 33.210
2020( Triwulan 4)	Rp 4.280.801	Rp 41.878

Sumber : Website Bank Sumut (data diolah)

Pada tabel 4.4 dan 4.5 terlihat perkembangan dari variabel output pada Bank Aceh Syariah dan Bank Sumut Syariah periode 2016 – 2020 yang mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan dimana variabel output pada penelitian ini terdiri dari pembiayaan dan pendapatan operasional. Indikator pembiayaan pada penelitian ini meliputi total dari akad akad jual beli antara pihak bank dan nasabah seperti akad musyarakah , sedangkan indikator pendapatan operasional pada penelitian ini mencakup total keseluruhan pendapatan operasional lainnya seperti komisi, dividen, penjualan asset dan lainnya.

**2. Hasil Perhitungan Efisiensi Teknik Bank Aceh Syariah (BUS) dan PT. Bank Sumut Syariah (UUS) Periode 2016 – 2020 Berdasarkan Model *Constant Return to Scale* (CRS).**

Setelah melakukan pengelompokan variabel input dan output masing masing sampel bank maka dapat dilakukan perhitungan efisiensi kedua bank tersebut berdasarkan model CRS dengan menggunakan software Banxia Frontier Analysis (BFA) , seperti dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.6**

**Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Teknik Bank Aceh Syariah (BUS) Periode 2016 – 2020 Model *Constan to Return* (CRS)**

Tahun	Nilai	Keterangan
2016 (Triwulan I)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2016 (Triwulan II)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2016 (Triwulan III)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2016 (Triwulan IV)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2017 (Triwulan I )	74,00%	Efisiensi Sedang
2017 (Triwulan II)	60,90%	Efisiensi Sedang
2017 (Triwulan III)	61,60%	Efisiensi Sedang
2017 (Triwulan IV)	68,00%	Efisiensi Sedang
2018 (Triwulan I)	65,00%	Efisiensi Sedang
2018 (Triwulan II)	58,70%	Efisiensi Rendah
2018 (Triwulan III)	65,00%	Efisiensi Sedang
2018 (Triwulan IV)	76,90%	Efisiensi Sedang
2019 (Triwulan I)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2019 (Triwulan II)	97,10%	Efisiensi Tinggi
2019 (Triwulan III)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2019 (Triwulan IV)	65,70%	Efisiensi Sedang
2020 (Triwulan I)	68,70%	Efisiensi Sedang
2020 (Triwulan II)	68,80%	Efisiensi Sedang
2020 (Triwulan III)	75,90%	Efisiensi Sedang
2020 (Triwulan IV)	83,30%	Efisiensi Tinggi

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Tabel 4.6 diatas menerangkan bahwa bank aceh syariah pada tahun 2016 dapat mencapai tingkat efisiensinya terlihat mulai dari triwulan I sampai triwulan 4 pada tahun 2016 mencapai nilai 100% yang artinya mengalami efisiensi, hal ini mungkin yang mendasari

dorongan asset dikarenakan pada tahun 2016 ada tahun awal *spin off* / koversi nya sistem operasional bank aceh menjadi sistem syariah sepenuhnya dan berubahnya lembaga syariah pada bank aceh dari UUS menjadi BUS dimana cakupannya akan menjadi luas menjadi nasional. Pada tahun berikutnya bank aceh syariah mengalami penurunan nilai tingkat efisiensi rata rata 65% mulai dari triwulan I sampai triwulan IV pada tahun 2017, dan dapat dikatakan pada tahun 2017 tidak ada data triwulan yang mencapai nilai efisiensi sempurna yakni 100%. Begitu juga pada tahun berikutnya di tahun 2018 bank aceh syariah juga tidak dapat mencapai efisiensi sempurna (tinggi) yang nilainya berbobot 100%, terlihat dari triwulan I sampai triwulan III pada tahun 2018 mengalami fluktuasi disekitaran 65% kemudian pada triwulan IV tahun 2018 nilai bobot efisiensi naik menjadi 76,90% hal ini adalah kenaikan signifikan dimana triwulan IV adalah triwulan akhir penutupan dari tahun tersebut.

Pada tahun 2019 terlihat kenaikan tingkat nilai efisiensi sebesar 100% pada triwulan I dan 97,1% dan kembali naik dengan nilai sempurna sebesar 100% pada triwulan ke III, namun mengalami penurunan yang signifikan pada triwulan IV tahun 2019 sebesar 65,70% dan dapat dikategorikan efisiensi sedang. Pada tahun 2020 penurunan nilai bobot efisiensi kembali terjadi di kisaran nilai 75% walaupun nilai bobot efisiensi terus meningkat tiap triwulannya pada tahun 2020 tapi tetap mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2018, hal ini mungkin terjadi karena pada tahun 2020 adalah puncak daripada pandemi virus covid - 19 dimana pandemi ini berskala global termasuk di Indonesia. Masuknya wabah pandemic covid – 19 ini bermula pada tahun 2019 di China dan masuk ke Indonesia pada tahun 2020, wabah ini menyebabkan berhentinya seluruh pergerakan aktivitas manusia dikarenakan mudahnya penularan dari wabah covid -19 ini dan salah satunya berdampak kepada roda perekonomian Indonesia. Tercatat sejak tahun 2020 pada indikator pembiayaan pada laporan keuangan Bank Aceh Syariah mengalami penurunan mulai dari triwulan I sampai triwulan IV dan lebih rendah jika dibandingkan tahun 2019 hal ini memicu terjadinya penurunan nilai efisiensi bank Aceh Syariah pada tahun 2020.

Tabel 4.7

**Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Teknik PT. Sumut Syariah (UUS) Periode 2016 – 2020 Model *Constan to Return Scale* (CRS)**

Tahun	Nilai	Keterangan
2016 (Triwulan I)	47,90%	Efisiensi Rendah
2016 (Triwulan II)	61,10%	Efisiensi Sedang
2016 (Triwulan III)	76,50%	Efisiensi Sedang
2016 (Triwulan IV)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2017 (Triwulan I)	53,50%	Efisiensi Rendah
2017 (Triwulan II)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2017 (Triwulan III)	70,20%	Efisiensi Sedang
2017 (Triwulan IV)	95,50%	Efisiensi Tinggi
2018 (Triwulan I)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2018 (Triwulan II)	99,10%	Efisiensi Tinggi
2018 (Triwulan III)	88,30%	Efisiensi Tinggi
2018 (Triwulan IV)	79,40%	Efisiensi Sedang
2019 (Triwulan I)	92,80%	Efisiensi Tinggi
2019 (Triwulan II)	78,20%	Efisiensi Sedang
2019 (Triwulan III)	100,00%	Efisiensi Tinggi
2019 (Triwulan IV)	81,50%	Efisiensi Tinggi
2020 (Triwulan I)	86,00%	Efisiensi Tinggi
2020 (Triwulan II)	75,00%	Efisiensi Sedang
2020 (Triwulan III)	83,00%	Efisiensi Tinggi
2020 (Triwulan IV)	60,60%	Efisiensi Sedang

Sumber : Olah Data Software *Banxia Frontier Analysis (BFA)*

Tabel 4.7 diatas menggambarkan hasil perhitungan efisiensi dari Bank Sumut Syariah Periode 2016 – 2020 berdasarkan model CRS ( *Constant to Return Scale*) dimana menunjukkan pada tahun 2016 bank Sumut Syariah mengalami kenaikan secara berturut dan signifikan yaitu pada triwulan I sebesar 47,90% naik secara bertahap pada triwulan II menjadi 61,10% dan 76,50% pada triwulan III dan kembali mengalami kenaikan nilai menjadi 100% dimana pada triwulan IV ini Bank Sumut Syariah dapat mencapai nilai maksimal efisiensinya. Pada tahun berikutnya di tahun 2017 nilai bobot efisiensi tampak mengalami kenaikan dan penurunan seperti pada triwulan II yang mengalami kenaikan mencapai 100% dari 53,50% pada triwulan I turun kembali pada triwulan III menjadi 70,20% dan dikategorikan efisiensi sedang dan kembali mengalami kenaikan pada triwulan IV menjadi 95,50% dimana nilai tersebut dapat dikatakan hampir sempurna walaupun tetap dikategorikan efisiensi tinggi.

Pada tahun 2018 nilai efisiensi terus mengalami penurunan mulai dari 100% pada triwulan I dimana ini adalah nilai maksimal yang diharapkan suatu perusahaan namun turun menjadi 99,10% pada triwulan II dan turun kembali menjadi 88,30% pada triwulan III dan kembali penurunan pada triwulan IV sebesar 79,40%, hal ini menjadi akan menjadi PR untuk Bank Sumut Syariah untuk lebih meningkatkan kinerjanya di tahun 2018. Pada tahun 2019 nilai bobot efisiensi mengalami kenaikan dan penurunan secara bertahap menurun pada triwulan II menjadi 78,20% dan mengalami kenaikan pesat menjadi 100% pada triwulan III dan kembali mengalami penurunan di triwulan IV sebesar 81,50% dan dikategorikan dalam efisiensi tinggi karena  $> 80\%$ .

Sedangkan pada tahun 2020 jumlah total nilai efisiensi juga mengalami kenaikan dan penurunan secara bertahap mulai dari triwulan I yang mengalami penurunan di triwulan II menjadi 75,00% lalu mengalami kenaikan pada triwulan III sebesar 83,00% dan mengalami penurunan kembali pada triwulan IV menjadi 60,60% dan di kategorikan efisiensi sedang.

### 3. Hasil Perhitungan Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output Bank Aceh Syariah (BUS) dan PT. Bank Sumut Syariah Periode 2016 -2020 Berdasarkan Model CRS.

Perhitungan efisiensi menggunakan metode *DEA* (data envelopment analysis) tidak hanya mengukur tingkat efisiensi bank itu saja, namun juga dapat memberikan faktor faktor apa yang menyebabkan nilai efisiensi tersebut menurun. Seperti yang dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

#### A. Bank Aceh Syariah (BUS)

**Tabel 4.8**

#### Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output Bank Aceh Syariah (BUS) Tahun 2016 berdasarkan model *CRS* (dalam satuan jutaan)

2016 (Triwulan I)				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	100%	Rp 2.318.865,00	Rp 2.318.865,00	0,00%
Simpanan		Rp 1.768.066,00	Rp 1.768.066,00	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 19.119,00	Rp 19.119,00	0,00%

Pembiayaan		Rp 2.130.813,00	Rp 2.130.813,00	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 5.236,00	Rp 5.236,00	0,00%
2016 (Triwulan II)				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	100%	Rp 2.401.071,00	Rp 2.401.071,00	0,00%
Simpanan		Rp 1.855.681,00	Rp 1.855.681,00	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 46.489,00	Rp 46.489,00	0,00%
Pembiayaan		Rp 2.187.090,00	Rp 2.187.090,00	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 10.285,00	Rp 10.285,00	0,00%
2016 (Triwulan III)				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	100%	Rp 20.126.984,00	Rp 20.126.984,00	0,00%
Simpanan		Rp 13.929.128,00	Rp 13.929.128,00	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 272.469,00	Rp 272.469,00	0,00%
Pembiayaan		Rp 11.669.233,00	Rp 11.669.233,00	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 233.218,00	Rp 233.218,00	0,00%
2016 (Triwulan IV)				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	100%	Rp 18.759.191,00	Rp 18.759.191,00	0,00%
Simpanan		Rp 16.449.438,00	Rp 16.449.438,00	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 816.807,00	Rp 816.807,00	0,00%
Pembiayaan		Rp 12.220.626,00	Rp 12.220.626,00	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 432.777,00	Rp 432.777,00	0,00%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Peningkatan dan penurunan bobot nilai efisiensi pasti ada penyebabnya seperti yang terlihat pada tabel 4.8 diatas dimana pada tahun 2016 pada Bank Aceh Syariah dapat mencapai nilai maksimal efisiensinya yaitu 100% pada triwulan I, II, III, dan IV dan dapat dikatakan Bank Aceh Syariah dapat mencapai target efisiensinya pada tahun 2016 tidak ada terjadi keborosan maupun kelebihan dana dari masing masing indikator kinerja. Hal ini akan menjadi sorotan bahwa pada tahun 2016 kinerja Bank Aceh Syariah telah bekerja secara optimal

sehingga dapat mencapai targetnya dan dapat dikatakan ini adalah tahun pertama yang baik bagi Bank Aceh Syariah setelah sebelumnya melakukan *spin off* menjadi Bank Umum Syariah (BUS) yang melepas sistem operasional berbasis konvensional menjadi Syariah seutuhnya.

**Tabel 4.9**

**Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output Bank Aceh Syariah (BUS) Tahun 2017 (dalam satuan jutaan)**

Triwulan I				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	74%	Rp 19.942.136,00	Rp 18.576.814,00	-6,85%
Simpanan		Rp 13.590.506,00	Rp 13.590.506,00	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 209.501,00	Rp 209.501,00	0,00%
Pembiayaan		Rp 12.272.072,00	Rp 16.580.951,00	35,12%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 25.319,00	Rp 76.038,00	200,32%
Triwulan II				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	60,9%	Rp 23.079.883,00	Rp 23.079.883,000	0,00%
Simpanan		Rp 19.337.556,00	Rp 17.841.869,157	-7,73%
Beban Operasional Lainnya		Rp 534.989,00	Rp 533.294,643	-0,31%
Pembiayaan		Rp 12.483.857,00	Rp 20.483.703,633	39,05%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 88.980,00	Rp 145.999,746	64,08%
Triwulan III				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	61,6%	Rp 23.567.969,000	Rp 23.567.969,000	0,00%
Simpanan		Rp 18.832.892,000	Rp 18.224.540,719	-3,23%
Beban Operasional Lainnya		Rp 864.065,000	Rp 648.530,866	-0,31%
Pembiayaan		Rp 12.479.578,000	Rp 20.268.164,473	24,95%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 126.707,000	Rp 205.785,670	62,41%
Triwulan IV				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset		Rp 22.612.006,000	Rp 22.612.006,000	0,00%
Simpanan		Rp 20.429.921,000	Rp 17.492.097,117	-14,38%

Beban Operasional Lainnya	68,0%	Rp 1.201.104,000	Rp 753.778,170	-37,24%
Pembiayaan		Rp 12.663.278,000	Rp 18.625.129,110	37,07%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 183.021,000	Rp 269.186,995	47,07%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Pada tahun 2017 nilai bobot efisiensi Bank Aceh Syariah di triwulan I berada di nilai 74% dan dapat dikategorikan efisiensi sedang dikarenakan Input yang ada pada Bank Aceh Syariah triwulan I tahun 2017 belum bisa menghasilkan output yang maksimal seperti yang terlihat pada tabel 4.9 pada indikator pembiayaan harus perlu ditingkatkan sebanyak 35,12% dan pada indikator output lainnya yaitu pendapatan operasional lainnya yang belum mencapai target dimana pada triwulan I pendapatan operasional lainnya pada Bank Aceh Syariah hanya sebesar Rp 25.319.000.000 dan harus ditingkatkan sebesar 200,32% menjadi Rp 77.038.000.000 agar dapat mencapai target yang efisien. Pada triwulan II mengalami penurunan sebesar 60,90% dari 74% pada triwulan I hal ini dikarenakan tidak tercapainya output yang maksimal pada jangka triwulan II tersebut dimana pada indikator Pembiayaan harus perlu ditingkatkan sebanyak 39,05% dan pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya sebanyak 64,08% untuk mencapai target yang diinginkan.

Mengalami kenaikan pada triwulan III tahun 2017 dalam skala kecil sebesar 0,7% menjadi 61,6% dikarenakan jumlah indikator output yang tidak mencapai nilai maksimalnya seperti pada indikator Pembiayaan dan Pendapatan Operasional Lainnya yang harus ditingkatkan sebesar masing 24,95% dan 62,41%. Lalu pada triwulan IV mengalami kenaikan nilai bobot Efisiensi menjadi 68% walaupun belum dapat dikatakan efisiensi sempurna Bank Aceh Syariah pada triwulan IV tahun 2017 ini harus mengurangi indikator Inputnya seperti Beban Operasional Lainnya yang terlalu besar sehingga tidak dapat ditutupi oleh Pendapatan yang ada oleh karena itu Beban Operasional Lainnya harus dikurangi sebesar 37,24% dari Rp 1.201.104.000 menjadi Rp 753.778.170.000 sedangkan pada Indikator output seperti Pembiayaan juga harus ditingkatkan sebesar 37,07% dan indikator Pendapatan Operasional Lainnya juga harus ditingkatkan sebesar 47,07% agar dapat mencapai bobot nilai yang sempurna.

Tabel 4.10

**Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output Bank Aceh Syariah  
(BUS) Tahun 2018 (dalam satuan jutaan)**

Triwulan I				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	65,0%	Rp 21.324.892,000	Rp 21.324.892,000	0,00%
Simpanan		Rp 17.485.891,000	Rp 16.259.599,631	-7,01%
Beban Operasional Lainnya		Rp 271.169,000	Rp 175.823,349	-37,24%
Pembiayaan		Rp 12.732.810,000	Rp 19.595.516,383	35,16%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 27.136,000	Rp 48.151,632	77,44%
Triwulan II				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	58,7%	Rp 23.976.613,000	Rp 23.976.613,000	0,00%
Simpanan		Rp 19.656.911,000	Rp 18.531.341,878	-5,73%
Beban Operasional Lainnya		Rp 567.822,000	Rp 481.382,171	-15,22%
Pembiayaan		Rp 12.752.796,000	Rp 21.732.807,346	70,42%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 65.756,000	Rp 112.058,758	70,42%
Triwulan III				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	65,0%	Rp 24.773.662,000	Rp 24.773.662,000	0,00%
Simpanan		Rp 15.520.919,000	Rp 15.520.919,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 953.618,000	Rp 625.629,585	-34,39%
Pembiayaan		Rp 12.812.742,000	Rp 19.714.331,714	53,87%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 181.516,000	Rp 279.289,682	53,87%
Triwulan IV				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	76,9%	Rp 23.095.159,000	Rp 23.095.159,000	0,00%
Simpanan		Rp 16.115.834,000	Rp 16.115.834,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 1.438.075,000	Rp 983.064,080	-31,64%
Pembiayaan		Rp 12.878.088,000	Rp 16.752.137,940	30,08%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 335.600,000	Rp 436.556,847	30,08%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Pada tahun 2018 seperti yang terlihat pada tabel **4.10** Bank Aceh Syariah memiliki nilai bobot efisiensi sedang sebesar 65% pada triwulan I dikarenakan kurangnya nilai target dari indikator output pada Bank Aceh Syariah seperti indikator pembiayaan yang harus ditambah sebanyak 35,16% dan pada indikator pendapatan yang harus ditambah 2x lipat sebesar 77,44% untuk mencapai target efisiensi. Mengalami penurunan di triwulan II sebesar 7,7% menjadi 58,7% hal ini membuat Bank Aceh Syariah berada pada nilai efisiensi rendah karena < 60%, Indikator Pembiayaan pada Bank Aceh Syariah triwulan II tahun 2018 mengalami kenaikan yang sedikit hanya sebesar 0,6% dari triwulan I sedangkan pada Indikator input mengalami kenaikan yang relatif tinggi diatas 10% hal ini menyebabkan jumlah input yang terlalu besar sedangkan jumlah output terlalu kecil sehingga indikator input tidak dapat menahan indikator output.

Pada triwulan III nilai bobot efisiensi Bank Aceh Syariah di tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 7,7% menjadi 65% dan dikategorikan efisiensi sedang, dikarenakan pada triwulan III pada indikator input yaitu beban operasional lainnya mengalami kenaikan yang tinggi dari triwulan II sebanyak 39% sedangkan pendapatan operasional lainnya pada indikator output terlalu kecil untuk menutupi indikator beban operasional lainnya sehingga pada indikator beban operasional lainnya harus dikurangi sebanyak 34,39% dan pada indikator pendapatan operasional lainnya harus dinaikkan sebesar 53,87% agar sesuai target yang ditetapkan untuk memperoleh nilai efisiensi sempurna yakni 100%. Mengalami kenaikan kembali pada triwulan IV sebesar 76,9% dimana nilai bobot ini adalah nilai tertinggi dari Bank Aceh Syariah pada tahun 2018 walaupun masih tergolong efisiensi sedang maka dari itu Bank Aceh Syariah harus menurunkan indikator Beban Operasional Lainnya (Input) sebesar 31% dan menaikkan indikator outputnya yaitu Pembiayaan dan Pendapatan Operasional Lainnya masing masing sebesar 30,8% agar dapat mencapai target dan nilai bobot yang maksimal.

Tabel 4.11

**Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output Bank Aceh Syariah  
(BUS) Tahun 2019 (dalam satuan jutaan)**

Triwulan I				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	100,0%	Rp 22.669.529,000	Rp 22.669.529,000	0,00%
Simpanan		Rp 12.997.889,000	Rp 12.997.889,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 607.827,000	Rp 607.827,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 17.174.892,000	Rp 17.174.892,000	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 305.913,000	Rp 305.913,000	0,00%
Triwulan II				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	97,1%	Rp 26.118.327,000	Rp 22.286.329,097	-14,67%
Simpanan		Rp 16.330.802,000	Rp 16.330.802,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 1.049.090,000	Rp 1.049.090,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 13.089.843,000	Rp 13.483.745,383	3,01%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 504.888,000	Rp 520.081,199	3,01%
Triwulan III				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	100,0%	Rp 22.247.758,000	Rp 22.247.758,000	0,00%
Simpanan		Rp 17.251.153,000	Rp 17.251.153,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 1.533.911,000	Rp 1.533.911,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 13.381.137,000	Rp 13.381.137,000	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 696.954,000	Rp 696.954,000	0,00%
Triwulan IV				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	65,7%	Rp 25.121.063,000	Rp 25.121.063,000	0,00%
Simpanan		Rp 17.213.161,000	Rp 17.213.161,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 1.271.251,000	Rp 511.631,646	-59,75%
Pembiayaan		Rp 13.984.013,000	Rp 21.270.020,944	52,10%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 129.425,000	Rp 196.858,546	52,10%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Pada tabel 4.11 menunjukkan total nilai bobot efisiensi Bank Aceh Syariah pada tahun 2019, terlihat pada triwulan I pada tahun 2019 Bank Aceh Syariah mampu mencapai nilai maksimal efisiensinya yaitu sebesar 100% ini merupakan pembukaan yang bagus untuk tahun 2019 dikarenakan kondisi kinerja yang efisien. Selanjutnya pada triwulan II mengalami penurunan sedikit sebesar 2,9% menjadi 97,1% dikarenakan indikator output Bank Aceh Syariah pada triwulan II ini kurang sedikit mencapai target dan harus dinaikkan masing masing sebesar 3,1% agar sedangkan pada indikator total asset pada bank Aceh Syariah meningkat daripada sebelumnya di triwulan I akan tetapi terlalu besar untuk menghasilkan output yang maksimal sehingga harus dikurangi sebanyak 14% dalam konteks, agar dapat mencapai nilai efisiensi sempurna.

Mengalami kenaikan nilai bobot kembali pada triwulan III sebesar 100% dan menjadi efisiensi sempurna pada kurun waktu triwulan III dimana semua nilai indikator Bank Aceh Syariah dapat memenuhi sesuai target. Akan tetapi mengalami penurunan kembali pada triwulan IV sebesar 65,7% ini adalah penurunan yang signifikan pada bank Aceh Syariah dikarenakan pada triwulan IV dipenghujung tahun 2019 terjadi penurunan pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya dari Rp 696.954 di triwulan III menjadi Rp 129.425 pada triwulan IV sehingga indikator Pendapatan Operasional Lainnya pada triwulan IV harus dinaikkan sebesar 52,10% begitu juga pada indikator pembiayaan yang harus dinaikkan juga sebesar 52,10% agar dapat mencapai nilai bobot maksimal.

**Tabel 4.12**

**Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output Bank Aceh Syariah  
(BUS) Tahun 2020 (dalam satuan jutaan)**

Triwulan I				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	68,7%	Rp 22.989.667,000	Rp 22.989.667,000	0,00%
Simpanan		Rp 17.089.725,000	Rp 17.089.725,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 317.243,000	Rp 317.243,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 14.254.385,000	Rp 20.750.689,469	45,57%

Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 32.407,000	Rp 232.674,082	617,97%
Triwulan II				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	68,8%	Rp 24.156.818,000	Rp 24.156.818,000	0,00%
Simpanan		Rp 16.842.226,000	Rp 16.842.226,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 609.519,000	Rp 353.975,135	-41,93%
Pembiayaan		Rp 14.339.788,000	Rp 20.853.119,773	45,42%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 58.377,000	Rp 148.227,558	153,91%
Triwulan III				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	75,9%	Rp 26.753.211,000	Rp 26.753.211,000	0,00%
Simpanan		Rp 21.914.575,000	Rp 20.676.623,482	-5,65%
Beban Operasional Lainnya		Rp 914.854,000	Rp 522.965,395	-42,84%
Pembiayaan		Rp 18.478.259,000	Rp 24.337.942,644	31,71%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 89.067,000	Rp 117.311,243	31,71%
Triwulan IV				
Total Asset	83,3%	Rp 25.480.963,000	Rp 25.480.963,000	0,00%
Simpanan		Rp 21.630.332,000	Rp 19.697.062,441	-8,94%
Beban Operasional Lainnya		Rp 1.274.203,000	Rp 570.184,907	-55,25%
Pembiayaan		Rp 18.939.444,000	Rp 22.730.701,092	20,02%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 125.856,000	Rp 151.049,583	20,02%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Pada tabel 4.12 diatas terlihat statistik total nilai actual target Bank Aceh Syariah tahun 2020 yang selalu mengalami kenaikan di tiap triwulan dimana pada triwulan I Bank Aceh Syariah mendapatkan nilai efisiensi sebesar 68,7% dimana nilai tersebut dikategorikan efisiensi sedang karena dibawah 80%, minimnya jumlah indikator output Pendapatan

Operasional Lainnya pada triwulan I 2020 ini tidak dapat menekan besarnya jumlah indikator input Beban Operasional Lainnya oleh karena itu indikator Pendapatan Operasional Lainnya harus dinaikkan sebesar 617,97% dan juga harus menaikkan indikator Pembiayaan sebesar 45,57% agar dapat mencapai nilai efisiensi tinggi.

Selanjutnya pada triwulan II tahun 2020 terjadi kenaikan kecil sebesar 0,1% dari 67,7% menjadi 67,8%, terlihat pada indikator Pembiayaan yang mengalami kekurangan nilai dan harus dinaikkan sebesar 45,42% dan dinaikkan sebesar 153,91% pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya agar mencapai nilai target. Lalu pada triwulan III mengalami kenaikan kembali menjadi 75,9% dimana kenaikan ini juga belum bisa menutupi kekurangan jumlah nilai dari indikator output dikarenakan pada indikator Pembiayaan Bank Aceh Syariah harus menaikkan nilai actualnya sebanyak 31,71% dari Rp 18.478.259 menjadi Rp 24.337.942 dan pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya juga harus dinaikkan sebesar 31,71% dari Rp 89.067.000 menjadi Rp 117.311.243 dan Bank Aceh Syariah juga harus menurunkan nilai pada Indikator Beban Operasional Lainnya sebanyak 42,84% dari Rp 914.854.000 menjadi Rp 522.965.000 agar mencapai nilai targetnya.

Pada triwulan IV tahun 2020 Bank Aceh Syariah Kembali mengalami kenaikan nilai bobot efisiensi sebesar 7,4% menjadi 83,3% ini adalah kenaikan yang signifikan dimana triwulan IV adalah triwulan penutupan dari laporan tahunan suatu bank tersebut. Walaupun mengalami kenaikan signifikan bukan berarti kenaikan tersebut membuat bank Aceh Syariah dapat mencapai nilai bobot maksimal efisiensinya tercatat pada triwulan IV tahun 2020 Indikator Output yaitu Pendapatan Operasional Lainnya dan Pembiayaan Lainnya mengalami kenaikan pada sebelumnya namun tidak mencapai nilai target yang ditetapkan agar memperoleh efisiensi, dimana pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya harus dinaikkan menjadi 20,02% dari Rp 18.939.444 menjadi Rp 22.730.701 begitu juga pada indikator Pendapatan Operasional yang harus dinaikkan menjadi 20,02% dari Rp 125.856 menjadi Rp 151.049 agar dapat mencapai nilai target dan pada indikator input juga harus dilakukan pengurangan nilai dikarenakan nilai actual dari indikator Beban Operasional Lainnya relative cukup besar sehingga harus dikurangi sebesar 55,25% dari Rp 1.274.203 menjadi Rp 570.184 agar beban yang ada pada Bank Aceh Syariah dapat di optimalkan.

## B. PT. Bank Sumut Syariah (UUS)

**Tabel 4.13**

**Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output PT. Bank Sumut Syariah (UUS) Tahun 2016 (dalam satuan jutaan)**

Triwulan I				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	47,9%	Rp 1.875.429,000	Rp 1.875.429,000	0,00%
Simpanan		Rp 1.455.582,000	Rp 1.443.007,952	-0,86%
Beban Operasional Lainnya		Rp 39.330,000	Rp 39.330,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 1.747.589,000	Rp 3.647.788,276	108,73%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 8.470,000	Rp 17.679,653	108,73%
Triwulan II				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	61,1%	Rp 2.046.228,000	Rp 2.046.228,000	0,00%
Simpanan		Rp 1.602.189,000	Rp 1.546.917,134	-3,45%
Beban Operasional Lainnya		Rp 76.112,000	Rp 76.112,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 1.806.639,000	Rp 2.957.820,905	63,72%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 22.111,000	Rp 36.200,026	63,72%
Triwulan III				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	76,5%	Rp 1.983.353,000	Rp 1.983.353,000	0,00%
Simpanan		Rp 1.577.509,000	Rp 1.494.472,348	-5,26%
Beban Operasional Lainnya		Rp 105.355,000	Rp 105.355,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 1.846.595,000	Rp 2.413.121,385	30,68%

Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 37.835,000	Rp 49.442,594	30,68%
Triwulan IV				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	100,0%	Rp 2.338.810,000	Rp 2.338.810,000	0,00%
Simpanan		Rp 1.761.959,000	Rp 1.761.959,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 204.396,000	Rp 204.396,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 1.989.307,000	Rp 1.989.307,000	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 93.752,000	Rp 93.752,000	0,00%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Pada sisi PT. Bank Sumut Syariah seperti pada tabel **4.13** terlihat pada tahun 2016 nilai bobot efisiensi pada triwulan I PT. Bank Sumut Syariah sebesar 47,9% ini dapat dikatakan bahwa pada triwulan I tahun 2016 PT. Bank Sumut Syariah mengalami tingkat efisiensi rendah karena  $< 60\%$ . Hal ini akan menjadi koreksi bagi PT. Bank Sumut Syariah untuk lebih mengoptimalkan kinerjanya kedepan seperti pada triwulan I harus meningkatkan indikator Pembiayaan sebesar 2x lipat yaitu 108,73% dari Rp 1.747.589 menjadi Rp 3.647.788 dan Indikator Pendapatan Operasional Lainnya sebesar 108,73% dari Rp 8.470 menjadi Rp 17.679 agar mencapai nilai target. Pada triwulan II terlihat kenaikan nilai bobot efisiensi sebesar 20% menjadi 61,1% dan dikategorikan efisiensi sedang karena  $> 60\%$ , dimana pada indikator output juga mengalami kekurangan yang cukup besar yaitu 50% dimana pada indikator Pembiayaan harus dinaikkan sebesar 63,72% dari Rp 1.806.639 menjadi Rp 2.957.820,905 dan pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya juga harus dinaikkan sebesar 63,72% agar nilai bobot mencapai targetnya.

Pada triwulan III tahun 2016 PT. Bank Sumut Syariah kembali mengalami peningkatan pada nilai bobot efisiensi menjadi 76,5% dan terkategori efisiensi sedang dimana masih terdapat kekurangan jumlah bobot pada indikator output yaitu Pembiayaan dan Pendapatan Operasional Lainnya yang masing masing dinaikkan sebesar 30,68%. Lalu pada triwulan IV tahun 2016 PT. Bank Sumut Syariah Kembali mengalami kenaikan nilai bobot efisiensi menjadi 100% ini adalah kenaikan yang signifikan dimana ini membuktikan bahwa PT. Bank Sumut Syariah dapat mengoptimalkan kinerjanya sampai pada tahun terakhir di triwulan IV.

Tabel 4.14

**Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output PT. Bank Sumut  
Syariah (UUS) Tahun 2017 (dalam satuan jutaan)**

Triwulan I				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	53,5%	Rp 2.081.227,000	Rp 2.027.102,235	-2,60%
Simpanan		Rp 1.529.716,000	Rp 1.529.716,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 33.433,000	Rp 33.433,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 1.770.524,000	Rp 3.307.079,103	86,79%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 9.391,000	Rp 17.541,010	86,79%
Triwulan II				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	100,0%	Rp 2.242.358,000	Rp 2.242.358,000	0,00%
Simpanan		Rp 1.614.299,000	Rp 1.614.299,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 31.877,000	Rp 31.877,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 1.812.899,000	Rp 1.812.899,000	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 23.488,000	Rp 23.488,000	0,00%
Triwulan III				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	70,2%	Rp 2.371.955,000	Rp 2.371.955,000	0,00%
Simpanan		Rp 1.797.580,000	Rp 1.771.860,834	-1,43%
Beban Operasional Lainnya		Rp 114.954,000	Rp 114.954,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 1.843.498,000	Rp 2.626.377,709	42,47%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 38.961,000	Rp 55.506,598	42,47%

Triwulan IV				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	95,5%	Rp 2.752.104,000	Rp 2.752.104,000	0,00%
Simpanan		Rp 2.106.275,000	Rp 2.060.062,012	-2,19%
Beban Operasional Lainnya		Rp 211.514,000	Rp 211.514,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 2.127.230,000	Rp 2.324.161,130	9,26%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 94.166,000	Rp 98.583,966	4,69%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Pada tahun berikutnya ditahun 2017 seperti pada tabel 4.14 diatas terlihat pada triwulan I PT. Bank Sumut Syariah memiliki nilai efisiensi sebesar 53,5% dimana terlihat kekurangan pada indikator Pembiayaan dan harus ditingkatkan sebesar 86,79% dari Rp 1.770.524 menjadi Rp 3.307.079,103 begitu juga pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya ditingkatkan sebesar 86,79% dari Rp 9.931.000 menjadi Rp 17.541,010 agar dapat mencapai nilai target. Lalu pada Triwulan II tahun 2017 nilai bobot efisiensi mengalami kenaikan pesat di angka 100% dan dikategorikan ini adalah bobot maksimal efisiensi sempurna pada tahun 2017 triwulan II PT. Bank Sumut Syariah.

Selanjutnya pada triwulan III PT. Bank Sumut Syariah mengalami penurunan sebesar 30% menjadi 70,2% dikarenakan tidak tercapainya nilai bobot pada indikator output Pembiayaan yang harus ditingkatkan sebesar 42,47% dari Rp 1.843.498 menjadi Rp 2.626.377 dan pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya sebesar 42,47% dari Rp 38.961 menjadi Rp 55.506,598 agar mencapai nilai target yang ditetapkan. Mengalami kenaikan nilai bobot efisiensi pada triwulan IV menjadi 95% dan dikategorikan efisiensi tinggi, ini merupakan kenaikan yang signifikan di akhir tahun pada PT Bank Sumut Syariah tahun 2017, dimana hanya perlu menambahkan nilai kinerja pada indikator Pembiayaan sebesar 9,26% dan pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya sebesar 4,69% agar dapat mencapai nilai bobot 100% efisiensi sempurna.

Tabel 4.15

**Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output PT. Bank Sumut  
Syariah (UUS) Tahun 2018 (dalam satuan jutaan)**

Triwulan I				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	100,0%	Rp 2.490.377,000	Rp 2.490.377,000	0,00%
Simpanan		Rp 1.975.040,000	Rp 1.975.040,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 36.332,000	Rp 36.332,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 6.448.238,000	Rp 6.448.238,000	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 11.659,000	Rp 11.659,000	0,00%
Triwulan II				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	99,1%	Rp 2.522.641,000	Rp 2.522.641,000	0,00%
Simpanan		Rp 1.934.609,000	Rp 1.925.824,069	-0,45%
Beban Operasional Lainnya		Rp 64.390,000	Rp 64.390,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 6.833.321,000	Rp 6.892.856,194	0,87%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 18.163,000	Rp 19.275,581	6,13%
Triwulan III				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	88,3%	Rp 2.661.427,000	Rp 2.661.427,000	0,00%
Simpanan		Rp 2.720.438,000	Rp 1.940.838,106	-28,66%
Beban Operasional Lainnya		Rp 103.724,000	Rp 103.724,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 6.739.144,000	Rp 7.636.214,831	13,31%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 27.032,000	Rp 30.630,323	13,31%

Triwulan IV				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	79,4%	Rp 2.884.240,000	Rp 2.884.240,000	0,00%
<b>Simpanan</b>		Rp 2.238.195,000	Rp 2.012.297,060	-10,09%
Beban Operasional Lainnya		Rp 174.610,000	Rp 162.890,782	-6,71%
Pembiayaan		Rp 6.471.965,000	Rp 8.153.541,735	25,98%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 40.817,000	Rp 51.422,267	25,98%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Tabel 4.15 menunjukkan statistik nilai actual target dan potential pada PT. Bank Sumut Syariah tahun 2018 dimana terlihat pada triwulan I tahun 2018 PT. Bank Sumut Syariah dapat mencapai nilai bobot efisiensinya secara sempurna yaitu 100%, akan tetapi mengalami penurunan pada triwulan II sebanyak 0,9% menjadi 99,1% dan kembali mengalami penurunan pada triwulan III menjadi 88,3% dimana kenaikan pada indikator input yaitu jumlah total Simpanan dari Rp 1.934.609 menjadi Rp 2.720.438,000 tidak dapat juga menekan indikator output seperti Pembiayaan dan Pendapatan Operasional Lainnya yang masing harus di tingkatkan sebesar 13,31% untuk mencapai nilai targetnya.

Pada triwulan IV tahun 2018 terlihat nilai bobot efisiensi pada kembali mengalami penurunan menjadi 79,4% dimana kenaikan pada indikator input Beban Operasional Lainnya dari Rp 103.724 menjadi Rp 174.610 sehingga Indikator output tidak dapat membendung kenaikan tersebut menyebabkan indikator output seperti Pembiayaan harus naik sebesar 25,98% dari Rp 6.471.965 menjadi Rp 8.153.541 dan pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya dari Rp 40.817 menjadi Rp 51.422,267 hal ini menjadikan bahwa tahun 2018 pada PT. Bank Sumut Syariah mengalami penurunan bertahap secara terus menerus mulai dari awal tahun sampai akhir tahun.

Tabel 4.16

**Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output Bank Sumut Syariah  
(UUS) Tahun 2019 (dalam satuan jutaan)**

Triwulan I				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	92,8%	Rp 2.814.262,000	Rp 2.637.131,659	-6,29%
Simpanan		Rp 2.112.355,000	Rp 2.091.034,925	-1,01%
Beban Operasional Lainnya		Rp 38.471,000	Rp 38.471,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 6.330.550,000	Rp 6.818.692,019	7,71%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 11.491,000	Rp 12.377,059	7,71%
Triwulan II				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	78,2%	Rp 2.749.837,000	Rp 2.731.047,281	-0,68%
Simpanan		Rp 2.007.111,000	Rp 2.007.111,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 98.407,000	Rp 98.407,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 6.132.112,000	Rp 7.837.913,529	27,82%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 17.568,000	Rp 28.633,979	62,99%
Triwulan III				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	100,0%	Rp 2.634.669,000	Rp 2.634.669,000	0,00%
Simpanan		Rp 1.819.043,000	Rp 1.819.043,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 138.171,000	Rp 138.171,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 8.127.222,000	Rp 8.127.222,000	0,00%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 39.324,000	Rp 39.324,000	0,00%

Triwulan IV				
Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	81,5%	Rp 3.105.622,000	Rp 3.083.922,819	-0,70%
Simpanan		Rp 2.212.903,000	Rp 2.212.903,000	0,00%
Beban Operasional Lainnya		Rp 206.458,000	Rp 206.458,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 5.378.245,00	Rp 6.600.176,833	22,72%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 64.000,000	Rp 78.540,735	22,72%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Terlihat pada tabel 4.16 diatas statistic nilai actual dan target dari PT. Bank Sumut Syariah selama tahun 2019 dimana pada triwulan I tahun 2019 nilai bobot efisiensi dari PT. Bank Sumut Syariah mencapai 92,8% dan dikategorikan dalam kelompok efisiensi tinggi namun mengalami kekurangan nilai bobot pada indikator output Pembiayaan sebesar 7,71% dari Rp 6.330.550 menjadi Rp 6.818.692 dan pada indikator Pendapatan Operasional juga harus ditingkatkan sebesar 7,71% dari Rp 11.491 menjadi Rp 12.337 (dalam satuan juta) agar mencapai nilai maksimumnya. Pada triwulan II nilai bobot efisiensi mengalami penurunan menjadi 78,25 dimana menurunnya jumlah indikator Pembiayaan pada triwulan II sehingga nilai yang diharapkan untuk mencapai efisiensi tidak mencapai target, oleh karena itu PT. Bank Sumut Syariah harus menaikkan jumlah indikator Pembiayaan nya sebesar 27,82% dan pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya harus dinaikkan sebesar 62,99% agar dapat mencapai nilai targetnya

Pada triwulan III PT . Bank Sumut Syariah mampu mengoptimalkan kinerja nya sehingga nilai bobot pada indikator input dan output stabil dan menghasilkan bobot nilai efisiensi sebesar 100% dan dikategorikan efisiensi tinggi/sepurna. Kembali mengalami penurunan pada triwula IV sebesar 18,5% membuat PT. Bank Sumut Syariah harus mendapatkan nilai bobot efisiensi sebesar 81,5% dikarenakan tidak memadainya jumlah nilai pada indikator output yaitu Pembiayaan yang harus dinaikkan sebesar 22,72% dari Rp 5.378.245 menjadi Rp 6.600.176 sedangkan pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya harus dinaikkan sebesar 22,72% juga dari Rp 64.000 menjadi Rp 78.540 agar nilai bobot yang diterima sesuai dengan target yang diinginkan

**Tabel 4.17**

Nilai Actual, Target, dan Potential Improvement Input - Output Bank Sumut Syariah (UUS)  
Tahun 2020 (dalam satuan jutaan)

Triwulan I				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	86,0%	Rp 2.431.562,000	Rp 2.392.146,953	-1,62%
Simpanan		Rp 2.214.001,000	Rp 1.888.328,116	-14,71%
Beban Operasional Lainnya		Rp 34.854,000	Rp 34.854,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 5.142.789,000	Rp 5.979.474,588	16,27%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 10.232,000	Rp 11.896,655	16,27%
Triwulan II				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	75,0%	Rp 2.603.748,000	Rp 2.603.748,000	0,00%
Simpanan		Rp 2.166.043,000	Rp 1.996.313,256	-7,84%
Beban Operasional Lainnya		Rp 82.214,000	Rp 82.214,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 4.836.422,000	Rp 6.445.291,266	33,27%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 21.960,000	Rp 29.265,146	33,27%
Triwulan III				
Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (nilai Original)	<i>Target</i>	<i>Potential Improvement</i>
Total Asset	83,0%	Rp 2.368.301,000	Rp 2.368.301,000	0,00%
Simpanan		Rp 2.017.982,000	Rp 1.732.047,276	-14,17%
Beban Operasional Lainnya		Rp 114.986,000	Rp 114.986,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 4.944.154,000	Rp 5.957.347,855	20,49%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 33.210,000	Rp 40.015,647	20,49%
Triwulan IV				

Variabel	Nilai Efisiensi	Actual (nilai Original)	Target	Potential Improvement
Total Asset	60,6%	Rp 3.168.959,000	Rp 3.168.959,000	0,00%
Simpanan		Rp 6.076.935,000	Rp 2.312.543,270	-61,95%
Beban Operasional Lainnya		Rp 183.661,000	Rp 183.661,000	0,00%
Pembiayaan		Rp 4.280.801,000	Rp 7.068.603,667	65,12%
Pendapatan Operasional Lainnya		Rp 41.878,000	Rp 69.150,373	65,12%

Sumber : Olah Data Software Banxia Frontier Analysis (BFA)

Pada tabel 4.17 diatas terlihat tahun terakhir PT. Bank Sumut Syariah pada penelitian ini yaitu tahun 2020, tercatat sepanjang tahun 2020 tidak ada triwulan yang dapat mencapai nilai bobot 100% efisiensi sempurna dikarenakan tahun 2020 adalah tahun masuknya pandemic wabah virus Covid – 19 ke Indonesia yang berdampak pada perbatasan aktivitas manusia dan penghambatan pergerakan ekonomi baik dalam skala mikro maupun skala makro.

Pada triwulan I tahun 2020 PT. Bank Sumut Syariah mampu mencapai nilai bobot efisiensi yang cukup tinggi yaitu 86% dan kemudia turun pada triwulan II sebanyak 11% menjadi sebesar 75% lalu mengalami kenaikan nilai bobot efisiensi kembali pada triwulan III sebanyak 8% menjadi 83% dan pada akhirnya mengalami penurunan kembali pada triwulan IV menjadi 60,6%. Penurunan pada triwulan IV terjadi karena terdapat pemborosan pada indikator simpanan sehingga harus dilakukan pengurangan sebesar -69,96% dan kemudian juga menurunnya jumlah nilai pada indikator output Pembiayaan dari Rp 4.944.154 menjadi Rp 4.280.801 lalu pada indikator Pembiayaan harus menaikkan kinerjanya sebanyak 65,12% lalu pada indikator Pendapatan Operasional Lainnya harus ditingkatkan juga sebesar 65,12% dari Rp 41.878 menjadi Rp 69.150 agar dapat mencapai target.

#### 4. Hasil Uji Efisiensi Bank Aceh Syariah (BUS) dan PT. Bank Sumut Syariah (UUS) periode 2016 – 2020.

##### a. Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)

Sebelum menguji perbedaan tingkat efisiensi dari Bank Aceh Syariah dan PT. Bank Sumut Syariah Periode 2016 – 2020, maka dilakukan lah Uji Normalitas dahulu sebagai syarat untuk menggunakan Uji Independen Sample *t – test* . Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dengan menggunakan software SPSS versi 25.

**Tabel 4.18**

#### Uji Normalitas (Kolmogorof-Smirnov) Model CRS

		CRS
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.49180242
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.088
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Olah Data (SPSS. 25)

Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorof-Smirnov*) dengan menggunakan SPSS Statistik 25 seperti yang terlihat pada tabel **4.18** diatas menunjukkan bahwa hasil dari tes statistic KS (*Kolmogorof-Smirnov*) sebesar 0,105 dengan nilai probability signifikansi senilai 0,200 dan nilainya  $> 0,05$ , hal ini berarti data efisiensi berdasarkan model CRS berdistribusi normal atau dapat diterima.

### C. Analisis dan Interpretasi

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah data input dan output baik untuk Bank Aceh Syariah dan PT. Bank Sumut Syariah mengalami kenaikan pada periode 2016 – 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dalam hitungan triwulan atau pertahun. Sedangkan pada pencapaian nilai bobot efisiensi teknik Bank Aceh Syariah dan PT. Bank Sumut Syariah mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Oleh karena itu ada beberapa triwulan pada Bank Aceh Syariah dan pada PT. Bank Sumut Syariah mencapai nilai bobot efisiensi teknik sebesar 100% dimana ini adalah nilai maksimalnya dan ada juga yang mencapai nilai bobot efisiensi teknik dibawah 50% dan dikategorikan efisiensi rendah. Ketidak efisien nilai bobot tersebut disebabkan kurang maksimalnya penggunaan input dan output yang baik oleh kedua bank tersebut.

Hal ini terjadi pada variabel input yaitu indikator ( Total Asset, Simpanan, Beban Operasional Lainnya) dan variabel outputnya ( Pembiayaan, Pendapatan Operasional Lainnya). Pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas hanya pada hubungan teknik dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan efisiensi teknik hanya perlu menggunakan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan cara pengendalian dan mengalokasikan sumber daya secara optimal<sup>4</sup>. Penggunaan input pada Bank Aceh Syariah dan PT. Bank Sumut Syariah dalam kurun 2016 – 2020 selalu mengalami kenaikan sehingga nilainya lebih besar dibandingkan nilai targetnya, akan tetapi pada penggunaan output terus mengalami kekurangan nilai yang tidak mencapai nilai target. Hal ini menandakan bahwa perannya sebagai input tidak maksimal untuk menghasilkan output. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengalokasikan input modal yang berlebih ke bagian total aset khususnya aset yang bersifat produktif. Cara ini bisa dilakukan dengan peningkatan jumlah pembiayaan seperti pembiayaan produktif dan pembiayaan perdagangan untuk bank konvensional serta pembiayaan mudharabah, istishna dan ijarah untuk bank syariah.

Penggunaan input total asset terjadi karena penggunaan jumlah aset melebihi target yang dibutuhkan. Aset adalah seluruh kekayaan yang dimiliki bank meliputi kas, giro pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, pembiayaan dan aktiva tetap yang dimiliki. Jalan yang dapat dilakukan adalah dengan menambah pembiayaan yang merupakan bagian dari total aset. Meningkatnya jumlah pembiayaan dapat memperlancar

---

<sup>4</sup> Andrian Sutawijaya dan Lestari, "Efisiensi Teknik Perbankan Pasca Krisis Ekonomi Menggunakan Metode DEA", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 10, No 1, Juni 2009, hal 53.

proses intermediasi baik bank mandiri dan bank syariah mandiri dan bisa menambah pendapatan operasional terutama yang berasal dari penyaluran dana. Sedangkan aset tetap yang telah dimiliki oleh bank tidak perlu dikurangi, hanya saja harus digunakan secara maksimal agar tidak terjadi inefisiensi. Pembelian aset tetap sepantasnya harus sejalan dengan penggunaannya secara maksimal sehingga berpengaruh positif terhadap pendapatan bank.

Ketidakefisienan penggunaan input simpanan oleh bank konvensional dan bank syariah terlihat dengan jumlah input simpanan yang masih lebih besar dibandingkan targetnya. Hal ini menandakan bahwa perannya sebagai input tidak maksimal untuk menghasilkan output. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengalokasikan input simpanan yang berlebih ke bagian total aset khususnya aset yang bersifat produktif. Cara ini dapat dilakukan dengan peningkatan jumlah pemberian kredit atau pembiayaan seperti kredit produktif dan kredit perdagangan untuk bank konvensional, serta pembiayaan mudharabah, istishna, dan ijarah untuk bank syariah. Salah satu cara lainnya adalah dengan menaikkan biaya administrasi pada dana simpanan seperti tabungan, sehingga pendapatan bank dapat lebih baik lagi. Kenaikan biaya administrasi juga harus diikuti dengan peningkatan kualitas pelayanan bank agar bank tersebut tetap dapat mampu bersaing.

Pada penggunaan input beban operasional lainnya juga lebih besar dibandingkan nilai targetnya, hal ini terjadi karena banyaknya pembayaran pada Bank Aceh Syariah dan PT. Bank Sumut Syariah seperti banyaknya tenaga kerja yang digunakan sehingga biaya tenaga kerja juga meningkat dan pada beban lainnya. Kondisi tersebut sesuai dengan teori *law of diminishing marginal return*, dimana penambahan pegawai malah akan menyebabkan penurunan marjinal pegawai. Kebijakan yang harus diterapkan adalah dengan adanya aturan internal bank untuk menggunakan sistem kontrak bagi pegawainya<sup>5</sup>.

Pada variabel output yaitu indikator pembiayaan juga mengalami kekurangan terhadap nilai yang ditargetkan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya prinsip kehati-hatian oleh bank sebelum memberikan kredit agar terhindar dari NPF (*non performing financing*). Namun hendaknya kehati-hatian yang dilakukan oleh bank tidak menghambat target yang telah ditentukan. Solusi yang dapat ditempuh adalah dengan tetap melaksanakan prinsip kehati-hatian dan tidak menghambat target yang telah ditentukan serta melakukan pengawasan secara ketat setelah memberikan kredit. Cara lainnya adalah dengan cara menurunkan tingkat suku bunga kredit untuk kredit produktif, hal ini dilakukan agar banyak masyarakat baik perorangan

---

<sup>5</sup> Iqbal Hasan, Analisis Data Penelitian dengan Statistik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal

atau perseroan mengajukan pembiayaan ke bank, imbasnya adalah target pembiayaan dapat tercapai serta turut andil dalam pembangunan ekonomi.

Lalu pada indikator pendapatan operasional lainnya masih belum sesuai yang diharapkan dikarenakan banyak nilai yang tidak mencapai target pada indikator ini. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, peningkatan pembiayaan dengan cara inovasi produk dan biaya-biaya pelayanan jasa terkait dengan input modal. Langkah tersebut akan meningkatkan pendapatan bagi hasil dan pendapatan operasional lainnya. Kedua, penggunaan total aset baiknya digunakan secara optimal sehingga diharapkan pendapatan operasional bank juga akan meningkat. Ketiga, perbaikan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan operasional dan pendapatan operasional lainnya. Karena hal ini berhubungan dengan produktivitas kerja dan kreativitas karyawan (inovasi produk) untuk menghasilkan output yang maksimal.

Terlihat walaupun Bank Aceh Syariah adalah BUS (Bank Umum Syariah) dimana skalanya lebih luas mencakup nasional sedangkan PT. Bank Aceh Syariah adalah UUS (Unit Usaha Syariah) yang masih sebuah unit yang skalanya hanya daerah dan berindukan kepada sistem konvensional, akan tetapi tidak terlihat kedominan dari Bank Aceh Syariah selaku BUS dikarenakan rata rata nilai efisiensi teknik antara Bank Aceh Syariah (BUS) dan PT. Bank Sumut Syariah (UUS) tidak mengalami perbedaan yang signifikan dimana nilai bobot efisiensi teknik masing masing bank mengalami fluktuasi pada tiap tahun dan triwulan pengamatan.

Sehingga didapatkan nilai rata rata efisiensi dari kedua bank tersebut yaitu pada PT. Bank Sumut Syariah (UUS) sebesar 81,43% dimana tergolong efisiensi tinggi karena nilai bobot efisiensi tekniknya diatas 80%, dan pada Bank Aceh Syariah (BUS) mendapatkan nilai sebesar 79,48% dimana tergolong efisiensi sedang dikarenakan nilai bobot efisiensi tekniknya dibawah 80%.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Analisa pengolahan data melalui metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) berdasarkan model CRS (*Constant Return to Scale*) dengan menggunakan software BFA (*Banxia Frontier Analysis*) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan kinerja nilai bobot efisiensi dengan menggunakan pendekatan metode DEA berdasarkan model CRS dihasilkan rata rata kinerja efisiensi PT. Bank Sumut Syariah (UUS) periode 2016 – 2020 tersebut menunjukkan bahwa hasil dari efisiensi tersebut berada dalam keadaan tingkat efisiensi yang tinggi karena mendapatkan nilai sebesar 81,43%. Dimana pada periode pengamatan PT. Bank Sumut Syariah (UUS) mengalami fluktuasi tiap tahunnya pada nilai bobot efisiensi.
2. Hasil perhitungan kinerja nilai bobot efisiensi dengan menggunakan pendekatan metode DEA berdasarkan model CRS dihasilkan rata rata nilai kinerja efisiensi Bank Aceh Syariah (BUS) periode 2016 – 2020 tersebut menunjukkan bahwa hasil dari efisiensi tersebut berada dalam keadaan tingkat efisiensi sedang karena mendapatkan nilai sebesar 79,48%. Hal ini mengalami nilai bobot efisiensi yang berfluktuasi dari setiap tahunnya pada periode pengamatan Bank Aceh Syariah (UUS).
3. Tingkat efisiensi antara Bank Aceh Syariah (BUS) dan PT. Bank Sumut Syariah (UUS) memiliki tingkat efisiensi yang relative flutktuasi selama periode pengamatan. Dimana pada kedua bank tidak ada perbedaan rata rata signifikan, seperti yang terlihat pada hasil uji Independen  $t - test$  yang memiliki nilai rata rata yang hampir sama diartikan bahwa kedua bank tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian ini tentu akan berpengaruh pada hipotesis penelitian ini dimana ( $H_1$  ditolak) karena tidak adanya perbedaan secara signifikan rata rata nilai efisiensi pada Bank Aceh Syariah (BUS) dan PT. Bank Sumut Syariah (UUS) dan ( $H_0$  diterima).

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Penggunaan output dan input pada Bank Aceh Syariah (BUS) dan PT. Bank Sumut Syariah (UUS) hendaknya lebih diperhatikan kembali agar tidak terjadinya keborosan dari suatu nilai indikator kinerja maupun kekurangan nilai sehingga kedua bank dapat lebih mengoptimalkan pemasukan dan pengeluarannya agar dapat memberikan kontribusi hasil yang maksimal sehingga dapat dimanfaatkan secara efisien.
2. Nilai Efisiensi yang relatif cukup rendah pada Bank Aceh Syariah dan PT. Bank Sumut Syariah terjadi karena kurangnya kedua bank dalam memaksimalkan nilai outputnya sehingga total input yang ada perannya tidak maksimal seperti pada indikator pembiayaan dan pendapatan operasional sehingga dengan kedua bank pengamatan dalam penelitian ini harus lebih mengoptimalkan kinerja pada kedua indikator tersebut dengan memperluas pembiayaan kepada masyarakat dan mengenalkan produk perbankan syariah serta menciptakan inovasi produk dan pelayanan lainnya sehingga akan mengundang nasabah untuk melakukan pembiayaan yang nantinya akan membantu dalam meningkatkan pendapatan bagi hasil dan pendapatan operasional lainnya.
3. Bank sebaiknya memanfaatkan analisis pendekatan dengan metode DEA atau metode lain sebagai alat ukur untuk indikator kinerjanya sehingga bank dapat mengetahui letak rasio yang signifikan antara hubungan dari beberapa indikator kinerja agar dapat mencapai nilai efisiensi yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- A. Karim Adiwarmarman, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Absirta Devi Hendri Tanjung , *Metologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publishing 2013.
- Aglis Andhita Hatmawan Slamet Riyanto, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, Sleman: CV Budi Utama, 2020.
- Akbar Taufiq, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank Pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Buku Usaha*, Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Akmal Tarigan Azhari, Isnaini Harahap, Andri Soemitra, Zuhrial M. Nawawi, Yusrizal Ahmad Syakir, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Medan: La – Tansa Press.
- Akmal Tarigan Azhari, *Tafsir Ayat Ayat Ekonomi*, Medan: Febi Uinsu Pres, 2016.
- Anggraini Tugi, J. Nasution Yenni Samri, Sugianto, *Lembaga Keuangan Syariah dan Dinamika Sosial* , Sumatera Utara: FEBI UIN-SU PRESS, 2015.
- Anshori Abdul Ghofur, *Perbankan Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: GMU PRESS, 2018.
- Arafat Yusmad Muammar, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Arif Muhammad , *Pengantar Bisnis*, Tanjung Pura, 2015.
- Arif Sutanto Himawan, *Tingkat Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usaha Kecil* , Semarang: Unnes Press, 2015.
- Arifin H. Zaenal, *Akad Mudharabah (Penyaluran Dana Dengan Prinsip Bagi Hasil)*, Indramayu: CV Adanu Abimata, April 2021.

- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Ilmu Sosial Lainnya* , Jakarta: Kencana, 2005.
- D.Hadad Muliawan dkk, *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis(DEA)* ,Jakarta: Bank Indonesia, 2003.
- Darmawi Herman, *Manajemen Perbankan* , Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Drs. Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Fauziah Fenty, *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan*,
- Gasperz Vincent, *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis* , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2012.
- Hery , *Akuntansi Pengantar Bank Soal dan Solusi*, Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Ifham Sholihin Ahmad, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ilhamy Nasution Muhammad Lathief, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Medan: FEBI UIN-SU PRESS,2018.
- Jumingan , *Analisi Laporan Keuangan* , Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Kasmir , *Pemasaran Bank* , Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kumar Mukesh Charles Vincent ,*Data Envelopment Analysis and Its Applications to Management*, UK: Cambridge Scholars, 2012.
- Kurniawan Albert , *Belajar Mudah SPSS Untuk Pemula* , Yogyakarta: Mediakom, 2009.
- Leopold Simar Cinzia Daraio , *Advanced Robust and Nonparametric Methods in Efficiency Analysis*, USA: Springer, 2007.
- Rofiul Wahyudi Muhammad Nafik Hadi Ryandono, *Manajemen Bank Islam Pendekatan Syariah dan Praktek* ,Yogtakarta: UAD PRESS, 2018.

- Rukmana Amir Machmud , *BANK SYARIAH Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Sabarinah, Indang Trihandini, Mardiaty Nadjib, Septiara Putri, *Evaluasi Ekonomi di Bidang Kesehatan : Teori dan Aplikasi*, Jakarta: UI Publishing, 2020.
- Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2017.
- Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020.
- Sjahdeini Sutan Remy, *Perbankan Syariah Produk Produk dan Aspek Aspek Hukumnya*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Soemitra Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Subakti Try, *Akad Pembiayaan Mudharabah Perspektif Hukum Islam*, Malang: Literasi Nusantara, Februari 2019.
- Sudiarti Sri, *Fiqh Muamalah Kontemporer* ,Medan: FEBI UINSU PRESS, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* , Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , Jakarta: Alfabeta, 2015.
- Sumargo Bagus, *Teknik Sampling* , Jakarta: UNJ PRESS, 2020.
- Syafii Antonio Muhammad, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Tazkia Cendikia,2007.
- Syaifullah Muhammad , M. Khairul Anwari, Muhammad Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, Dan Sharia Conformity*, Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA,2020.
- Tim Manajemen Pendidikan, *Bunga Rampai Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*,
- Umam Khaerul , *Manajemen Perbankan Syariah* , Bandung: Pustaka Setia,2015.
- Umar Husein, *Busines an Introduction*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2003.
- Umar Husein, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Wardani Dian Kusuma, *Pengujian Hipotesis (Deskriptif, Komparatif dan Asosiatif)*, Jombang: LPPM Universitas KH.A Wahab Hasbullah, 2020.

Wardiah Mia Lasmi, *Dasar Dasar Perbankan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

### **Skripsi, Tesis dan Jurnal :**

Agustin Rosmalita “ *Analisis Perbandingan Efisiensi Kinerja Bank Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Studi Komparatif Pada Bank Mandiri Dan Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2017)*” , Skripsi, Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Ne geri Raden Intan Lampung, 2019.

Aji Gunawan Firman, “*Analisis Tingkat Efisiensi Bank BUMN dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis*”, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. II, 2013.

Anik Harun Santoso, “*Analisis Pembiayaan Ijarah Pada Perbankan Syariah*”, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 01, Nomor 02, Juli 2015.

Ardi Muhammad, “ *Asas Asas Perjanjian (Akad), Hukum Kontrak Syariah dalam Penerapan Salam dan Istisna*” ,Jurnal Hukum Diktum, Vol 14, Nomor 2, Desember 2016.

Edy Suprpto Hulwah Tuffahati, Sepky Mardian, “ *Pengukuran Efisiensi Asuransi Syariah Dengan Data Envelopment Analysis (Dea)*”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Vol. 4, No. 1, 2016.

Endri Abidin Zaenal, “*Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 11, Nomor 1, 2009.

Etty Puji Lestari Andrian Sutawijaya, “*Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model Dea*”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 1, 2009.

Falhanawati Yudnina, “*Analisis Tingkat efisiensi Perbankan syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis*”,Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2013.

Firza Medina Cut Najla, "*Determinan Efisiensi Perbankan Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis Pada Perbankan Syariah Yang Ada Di Sumatera Utara Tahun 2013-2016*", Skripsi , Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2017.

Hidayat Rahmat, *Efisiensi Perbankan Syariah*, Bekasi: Gramata Publishing, 2014.

Leviani Arini, "*Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) tahun 2011-2015*", Skripsi:2016 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Muhamad Syaichu Kartika Wahyu Sukarno, , "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia*", Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Jurnal Studi Manajemen & Organisasi, Vol 3, Nomor 2, 2006.

Mulyadi, *Akuntansi Biaya* , Yogyakarta: Aditya Media, 2000.

Mustafa Nasution Edwin Nurul Huda, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah* , Jakarta: IAEI,2005.

Nurul Huda Andri Lestari, "*Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Pendekatan Data Envelopment Analysis (Dea) (Periode 2015-2019)*", Journal of Economics and Business Aseanomics, Vol. 5, No. 1, 2020.

Puspita Sari Harjum Muharram , "*Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*", Jurnal Ekonomi, Vol II,No. 3, Semarang: Universitas Diponegoro, 2007.

Q.S. Al-Isra (17): 27, *Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemah"*, Bandung: Sygma, 2010.

Sagantha Fitri, "*Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan Nilai Islam*", Tesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Setiawan Arief, "*Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (Dea) (Periode 2008*

2012)”, Skripsi, Jakarta: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.

Susilowati Indah Mumu Daman Huri, “*Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea)*”, *Dinamika Pembangunan*, Jakarta, Vol. 1, No. 2, 2004.

Usman Rachmadi, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia Implementasi dan Aspek Hukum*, Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 2009.

**Website :**

<https://www.bankaceh.co.id>

<https://www.banksumut.co.id/en/laporan-keuangan-triwulan/>

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankansyariah/Default.aspx>

# LAMPIRAN

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CRS
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.49180242
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.088
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

→ T-Test

**Group Statistics**

Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CRS Bank Sumut Syariah	20	79.4800	16.17176	3.61612
Bank Aceh Syariah	20	81.4300	16.29863	3.64448

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CRS	Equal variances assumed	.310	.581	-.380	38	.706	-1.95000	5.13406	-12.34336	8.44336
	Equal variances not assumed			-.380	37.998	.706	-1.95000	5.13406	-12.34338	8.44338

Unit name	Units	Score	Efficient	Condition
2016 (Triwulan 1)		100,0%	✓	●
2016 (Triwulan 2)		100,0%	✓	●
2016 (Triwulan 3)		100,0%	✓	●
2016 (Triwulan 4)		100,0%	✓	●
2017 (Triwulan 1)		74,9%		●
2017 (Triwulan 2)		61,2%		●
2017 (Triwulan 3)		62,2%		●
2017 (Triwulan 4)		69,3%		●
2018 (Triwulan 1)		65,0%		●
2018 (Triwulan 2)		58,7%		●
2018 (Triwulan 3)		82,7%		●
2018 (Triwulan 4)		95,5%		●

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Muhammad Luthfi Ali Nst
2. NIM : 0503171075
3. Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 28 Oktober 1999
4. Jenis Kelamin : Laki Laki
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Status : Belum Menikah
8. Alamat : Jln Letda Sujono Gg Subur No. 13 Medan
9. No Hp/WA : 081361323947
10. E-mail : [mhdlutfialinst@gmail.com](mailto:mhdlutfialinst@gmail.com)

### II. Riwayat Pendidikan

1. SD Islam Al Ulum Terpadu Medan
2. MTsN 2 Medan
3. MAN 2 Model Medan

### III. Riwayat Organisasi

1. HMI FEBI UINSU
2. KSEI UIE UINSU
3. KSPS LIGHSTAR FEBI UINSU

